

**PERANCANGAN MUSEUM BENTENG KERATON BUTON DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR BUTON**

TUGAS AKHIR

**OLEH :
ROSMINA
15660066**



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

**PERANCANGAN MUSEUM BENTENG KERATON BUTON DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR BUTON**

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada :

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars)

OLEH :

ROSMINA

15660066

**PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosmina
Nim : 15660066
Judul Tugas Akhir : Perancangan Museum Benteng Keraton Buton
Dengan Pendekatan Arsitektur Buton

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya bertanggung jawab atas orisinalitas karya ini. Saya bersedia bertanggung jawab dan sanggup menerima sanksi yang ditentukan apabila dikemudian hari ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiatisme dan indikasi ketidak jujuran di dalam karya ini.

Malang, 26 Maret 2022
Yang membuat pertanyaan,



Rosmina
15660066

**PERANCANGAN MUSEUM BENTENG KERATON BUTON DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR BUTON**

TUGAS AKHIR

Oleh

ROSMINA

15660066

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. Dr. Agung Sedayu, M.T

NIP. 19781024 200501 1 003

Moh. Arsyad Bahar, M.Sc.

NIP. 19870414 201903 1 007

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur**

Dr. Nunik Junara, MT

NIP. 19710426 200501 2 005

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan tugas akhir ini telah dipertahankan di hadapan dewan penguji Tugas Akhir dan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars) di UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

ROSMINA

NIM 15660066

Judul Tugas Akhir : PERANCANGAN MUSEUM BENTENG KERATON BUTON DENGAN
PENDEKATAN ARSITEKTUR BUTON

Tanggal Ujian : Selasa, 29 Maret 2022

Disetujui oleh :

1. Pudji P. Wismantara, MT
NIP. 19731209 200801 1 007 ()
2. A. Gat Gautama, MT
NIP. 19760418 200801 1 009 ()
3. Prof. Dr. Agung Sedayu, M.T
NIP. 19781024 200501 1 003 ()
4. Moh. Arsyad Bahar, M.Sc.
NIP. 19870414 201903 1 007 ()

Mengetahui :

Ketua Program Studi Teknik Arsitektur

Dr. Nunik Junara, MT

NIP. 19710426 200501 2 005

LEMBAR PERNYATAAN LAYAK CETAK

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Pudji P. Wismantara, MT
NIP. 19731209 200801 1 007 ()
2. A. Gat Gautama, MT
NIP. 19760418 200801 1 009 ()
3. Prof. Dr. Agung Sedayu, M.T
NIP. 19781024 200501 1 003 ()
4. Moh. Arsyad Bahar, M.Sc.
NIP. 19870414 201903 1 007 ()

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama Mahasiswa : Rosmina

NIM Mahasiswa : 15660066

Judul Tugas Akhir : PERANCANGAN MUSEUM BENTENG KERATON BUTON DENGAN
PENDEKATAN ARSITEKTUR BUTON

Telah melakukan revisi sesuai catatan revisi sidang tugas akhir dan dinyatakan **LAYAK** cetak berkas/laporan Tugas Akhir Tahun 2022. Demikian pernyataan layak cetak ini disusun untuk digunakan sebagaimana mestinya.

ABSTRAK

Rosmina, 2022, *Perancangan Museum Benteng Keraton Buton*

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Agung Sedayu, M.T., Moh. Arsyad Bahar, M.Sc.

Kata Kunci : Museum, Edukasi, Sejarah, Arsitektur Buton, Buton.

Buton merupakan salah satu pulau di Indonesia tepatnya di Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan luas wilayah 4.408 km² (1.702 sq miL). Kebudayaan dan sejarah yang paling berpengaruh dan memiliki ikatan yang besar dan kuat terhadap warga masyarakat Pulau Buton yaitu keberadaan Benteng keraton Buton yang merupakan landmark kota Baubau sekaligus sebagai ikon kebanggaan masyarakat Buton, Sulawesi Tenggara. Dalam upaya melestarikan Benteng Keraton Buton pemerintah kota setempat telah menerbitkan Surat Keputusan Walikota Bau-Bau tentang Penetapan Benteng Keraton sebagai Kawasan Khusus Kota Bau-Bau yang mengatur upaya pelestarian kawasan Benteng Keraton Buton. Dewasa ini kawasan Benteng Keraton Buton telah mengalami perubahan fungsi dan penambahan bangunan pada cagar budaya tersebut. Selain itu, karena perkembangan masyarakat yang semakin pesat, dengan populasi penduduk yang cukup tinggi mengakibatkan persediaan lahan semakin sempit di tengah permukiman. Sehingga menimbulkan dampak yang negatif terhadap tinggalan Cagar Budaya yang ada karena dimanfaatkan oleh masyarakat tidak sesuai dengan peruntukannya sehingga menyebabkan perubahan fungsi dan ruang cagar budaya tersebut. Oleh karena beberapa alasan diatas maka dibutuhkan pembuatan Museum Benteng Keraton Buton yang berlokasi dalam jangkauan lingkungan benteng keraton buton, yang bernafaskan Arsitektur Buton dilihat dari permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan dalam rangka menjawab permasalahan tentang perubahan dan ancaman yang terjadi pada Benteng Keraton Buton. Hakekat Arsitektur Buton ialah menggunakan arsitektur masa lalu sebagai sumber inspirasi pengetahuan arsitektur, tanpa mengulang ataupun menduplikasinya.

ABSTRACT

Rosmina, 2022, The Design of Benteng Keraton Buton Museum
Supervisor : Prof. Dr. Agung Sedayu, M.T., Moh. Arsyad Bahar, M.Sc.

Keyword: Museum, Education, History, Buton Architecture, Buton.

Buton is one of the islands of Indonesia in the province of southeast Sulawesi, with an area of 4,408 km² (1,702 sq km). The most influential culture and history and the strong ties to the citizens of Buton island is the presence of keraton Buton, which is a landmark city of Baubau and an icon of Buton community pride, southeast Sulawesi. In an effort to preserve the keraton Buton fort, the local city government issued on the establishing of keraton Buton as a specialty region of the Baubau city that directed the conservation of keraton Buton. Nowadays the castle area of keraton Buton has seen changes in the function and additions of buildings on the reserve. Thus having a negative impact on the sacredness of the existing reserve, being exploited by society in unconformity to it, resulted in the change in function and space of the reserve. For some of the reasons above, there is a need for the building of the castle of keraton Buton, situated within the environmental reach of keraton Buton, which breathes the architecture of Buton, judging by the problems raised in response to the changes and threats of the castle keraton Buton. Buton architecture was essentially to use past architecture as a source of inspiration for architectural knowledge, without repeating or duplicating it.

نبذة مختصرة

روسمية ، 2022 ، تصميم متحف بينتنغ كيراتون بوتون
المشرف : أستاذ دكتور أغونغ سدييو إم تي ، محمد ارسيايد بحر ماجستر

الكلمة المفتاحية: المتحف ، التعليم ، التاريخ ، هندسة الأزرار المعمارية ، الأزرار.
بوتون هي إحدى الجزر في إندونيسيا ، وتقع على وجه التحديد في مقاطعة جنوب شرق سولاويزي ، وتبلغ مساحتها 4,408 كيلومترًا مربعًا (1702 ميل مربع). الثقافة والتاريخ الأكثر تأثيراً ولديهم روابط كبيرة وقوية مع سكان جزيرة بوتون ، وهي وجود قلعة بوتون بالاس التي تعد معلماً من معالم مدينة بابواو وكذلك رمز فخر شعب بوتون، جنوب شرق سولاويزي. في محاولة للحفاظ على قلعة قصر بوتون ، أصدرت حكومة المدينة المحلية مرسومًا من عمدة باو بشأن تخصيص قلعة كيراتون كمناطق خاصة لمدينة باو ، والتي تنظم الجهود المبذولة للحفاظ على منطقة قلعة بوتون بالاس. خضعت منطقة قصر بوتون فورت اليوم لتغييرات في الوظيفة وإضافة مبانٍ إلى التراث الثقافي. بالإضافة إلى ذلك ، نظرًا للتطور السريع المتزايد للمجتمع ، مع ارتفاع عدد السكان إلى حد ما ، فإن المعروض من الأراضي يضيق في وسط المستوطنات. بحيث يكون له تأثير سلبي على بقايا التراث الثقافي الحالي لأنه يتم استخدامه من قبل المجتمع ليس وفقًا لتسميته ، مما يتسبب في تغييرات في وظيفة ومساحة التراث الثقافي. بسبب بعض الأسباب المذكورة أعلاه ، من الضروري بناء متحف قلعة قصر بوتون الذي يقع في متناول بيئة حصن قصر بوتون ، والذي يتنفس العمارة البوتونية من المشاكل التي تنشأ من أجل الرد على مشاكل التغييرات و التهديدات التي تحدث في قلعة قصر بوتون. يتمثل جوهر هندسة بوتون في استخدام بنية الماضي كمصدر للإلهام للمعرفة المعمارية ، دون تكرارها أو تكرارها.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakaatuh

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang mana telah memberikan rahmad, taufiq, serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “PERANCANGAN MUSEUM BENTENG KERATON BUTON DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR BUTON” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Sains dan Teknologi Jurusan Arsitektur Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral, spiritual, materi. Untuk itu pada kesempatan kali ini saya sebagai penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua yang amat sangat mulia jasanya, sangat besar pengorbanannya, dan sangat tulus cinta dan doanya, ibu **Wa Nuru** dan Bapak **La Sandiri** yang tercinta, yang selalu menjadi motivasi terbesar saya.
2. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Sri Harini, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Malang.
4. Kedua dosen pembimbing saya, Bapak **Prof. Dr. Agung Sedayu, M.T.** dan Bapak **Moh. Arsyad Bahar, M.Sc.** Bapak **Harida Samudro, M.Ars**, yang telah banyak berjasa hingga sejauh ini, memberikan banyak motivasi dan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.
5. Seluruh Dosen serta staf Jurusan Arsitektur, Ibu **Dr. Nunik Junara, M.** dan seluruh jajaran dosen yang telah membagikan sebagian besar ilmunya kepada saya.
6. Sahabat terdekat saya yang selalu siap sedia menghibur saya dan berkata semua baik-baik saja **Nafisatul Alawiyah** dan **Himmah Mukminah**. Dan teman-teman **Angkatan 2015** yang tidak dapat disebutkan satu-satu.

Setelah melalui proses yang panjang dan penuh tantangan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang tentunya masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Walaupun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan penulis khususnya.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis dan semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakaatuh

Malang, 04 April 2022

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vii
ABSTRAC	viii
نبذة مختصرة.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Dan Masalah.....	4
1.4 Batasan.....	4
1.5 Keunikan Desain	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Objek Desain	6
2.1.1 Definisi Objek Rancangan	6
2.1.2 Teori yang Relevan dengan Objek	6
a. Sejarah Museum di Indonesia	7
b. Definisi Museum	8
c. Klasifikasi Museum	8
d. Fungsi Museum	9
e. Persyaratan Bangunan Museum	10
B. Benteng Keraton Buton	11
1. Sejarah Terbentuknya Benteng Keraton Buton	12
2. Sosial Budaya.....	13
3. Tata Letak , Hirarki, Orientasi, besaran ruang dan batasan ruang.	14
4. Peninggalan - Peninggalan	14
2.1.3 Teori Arsitektur yang Relevan dengan Objek	21
A. Ruang utama	21
B. Ruang pengelola	27
C. Ruang Penunjang.....	27

D.	Ruang Service	28
E.	Standar Besaran Ruang pada Objek	28
2.1.4	Tinjauan Pengguna Pada Objek	32
2.1.5	Studi Preseden berdasarkan Objek	32
A	Deskripsi Objek Museum Nasional Korea	32
B	Fasilitas Ruang pada Museum Nasional Korea	33
2.2	Tinjauan Pendekatan Desain	35
2.2.1	Definisi Arsitektur Nusantara	35
1	Arsitektur Nusantara menurut Galih Widjil Pangarsa.....	36
a.	Unsur Ragawi dalam Arsitektur Nusantara.....	36
b.	Unsur Tanragawi dalam Arsitektur Nusantara.....	37
2.2.2	Arsitektur Buton	38
2	Makro Kosmos dan Mikro Kosmos	39
3	Sarapataanguna (Kearifan lokal Setempat)	41
4	Prinsip-prinsip Ajaran Islam Tasawuf.....	42
1.	Ciri-Ciri Struktur dan Arsitektur Buton	43
C.	Struktur Bangunan	45
2.2.3	Studi Preseden berdasarkan Pendekatan.....	47
A	Deskripsi Objek The House of the Five Senses	47
B	Fasilitas-fasilitas pada The House of the Five Senses	47
2.2.4	Implementasi Nilai Arsitektur Nusantara dalam Arsitektur Buton	48
2.3	Tinjauan Nilai – Nilai Islami pada Desain	49
2.1.4	Skema Prinsip Perancangan	51
BAB III METODE PERANCANGAN		52
3.1	Tahap Programming	52
3.2	Tahap Desain.....	52
a.	Kearifan Lokal Ketempat)	52
b.	Nilai Keyakinan	53
c.	Lestari dan Selaras.....	54
d.	Nilai Sosial (Keramahtamaan)	54
e.	Perlindung Naungan	55
f.	Nilai Estetika.....	55
g.	Menginformasi	55
3.1	Skema Tahapan Perancangan	56
BAB IV ANALISIS DAN SKEMATIK		57

4.1	Gambaran Umum	57
4.1.1	Aspek Pemilihan Tapak.....	57
4.1.2	Kondisi Fisik Tapak.....	58
4.1.3	Data Nonfisik.....	59
4.1.4	Profil Tapak (Gambaran Umum Lokasi Tapak Perancangan)	61
4.2	Analisis Perancangan	63
4.2.1	Analisis Fungsi	64
B.	Analisis Aktivitas dan Pengguna	65
C	Diagram Hubungan Antar Ruang	68
4.2.2	Analisis Bentuk	72
4.2.3	Analisis Tapak	76
4.2.3.1	Aksesibilitas dan Sirkulasi	77
4.2.3.2	Iklim.....	78
B.	Iklim (Angin Dan Hujan).....	79
4.2.3.3	Analisis Vegetasi	81
4.2.3.4	Analisis Struktur	82
4.2.3.5	Analisis Utilitas	83
BAB V		86
KONSEP PERANCANGAN.....		86
5.1	Konsep Dasar.....	86
5.2	Konsep Tapak	87
5.3	Konsep Bentuk	88
5.4	Konsep Ruang.....	90
5.5	Konsep Struktur.....	91
5.6	Konsep Utilitas	92
BAB VI		93
HASIL PERANCANGAN		93
6.1	Dasar Rancangan.....	93
6.2	Hasil Rancangan	93
BAB VII PENUTUP		108
7.1	Kesimpulan.....	108
7.2	Saran	108
DAFTAR PUSTAKA.....		109
Lampiran.....		111

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1. 1 Diagram Hasil Analisis</i>	<i>5</i>
<i>Gambar 2. 1 Diagram Fungsi Museum.....</i>	<i>10</i>
<i>Gambar 2. 2 Skema Kawasan Benteng Keraton Buton</i>	<i>12</i>
<i>Gambar 2. 3 Tata Letak dalam Benteng.....</i>	<i>14</i>
<i>Gambar 2. 4 Pergerakan Angin Alami.....</i>	<i>21</i>
<i>Gambar 2. 5 Standar Pencahayaan Alami.....</i>	<i>22</i>
<i>Gambar 2. 6 Pencahayaan Buatan.....</i>	<i>22</i>
<i>Gambar 2.7 Standar Sudut Pandang display</i>	<i>22</i>
<i>Gambar 2.8 Standar Perletakan Objek Pameran.....</i>	<i>23</i>
<i>Gambar 2. 9 Perletakan Keseimbangan pada Ruang Pamer</i>	<i>23</i>
<i>Gambar 2. 10 Standar Ukuran Manusia.....</i>	<i>23</i>
<i>Gambar 2. 11 Arus dan Sirkulasi Pengunjung Museum</i>	<i>24</i>
<i>Gambar 2. 12 Arus dan Sirkulasi Pengunjung Museum</i>	<i>24</i>
<i>Gambar 2. 13 Perletakan Ruang pada Museum.....</i>	<i>25</i>
<i>Gambar 2. 14 Standar Besaran Auditorium.....</i>	<i>25</i>
<i>Gambar 2. 15 Standar Jarak Area Minimum Rak.....</i>	<i>26</i>
<i>Gambar 2. 16 Kondisi Rak untuk Dewasa.....</i>	<i>26</i>
<i>Gambar 2. 17 Kondisi Rak dan Tempat Baca untuk Anak</i>	<i>26</i>
<i>Gambar 2. 18 Standar Rak pada Gudang.....</i>	<i>27</i>
<i>Gambar 2. 19 Taman Museum Prasasti</i>	<i>27</i>
<i>Gambar 2. 20 Standar Ukuran Toko.....</i>	<i>27</i>
<i>Gambar 2. 21 Penggunaan Museum.....</i>	<i>32</i>
<i>Gambar 2. 22 Tampak Depan Museum Nasional Korea</i>	<i>32</i>
<i>Gambar 2. 23 Denah Lantai 1 dan 2 Ruang Pengunjung Museum National Korea.....</i>	<i>34</i>
<i>Gambar 2. 24 Denah Lantai 3 Ruang Pengunjung Museum National Korea</i>	<i>35</i>
<i>Gambar 2. 25 Unsur Ragawi Arsitektur Nusantara</i>	<i>36</i>
<i>Gambar 2. 26 Unsur Tanragawi Arsitektur Nusantara</i>	<i>37</i>
<i>Gambar 2. 27 Umsur Kesemestaan dalam Arsitektur Nusantara.....</i>	<i>38</i>
<i>Gambar 2. 28 Arsitektur Kopula.....</i>	<i>40</i>
<i>Gambar 2. 29 Potongan Isometris Rumah Kaum Walaka.....</i>	<i>41</i>
<i>Gambar 2. 30 Susunan Tada</i>	<i>46</i>
<i>Gambar 2. 31 Susunan Lantai</i>	<i>46</i>
<i>Gambar 2. 32 Konstruksi Struktur Rumah Adat Suku Wolio</i>	<i>46</i>
<i>Gambar 2. 33 The House of The Five Sensei</i>	<i>47</i>
<i>Gambar 4. 1 Kependudukan Kota Baubau.....</i>	<i>60</i>
<i>Gambar 4. 2 Angka Pendapatan Kota Baubau</i>	<i>60</i>
<i>Gambar 4. 3 Site Perancangan.....</i>	<i>61</i>
<i>Gambar 4. 4 Peruntukan Wilayah</i>	<i>61</i>
<i>Gambar 4. 5 Areal Sekitar Tapak.....</i>	<i>62</i>
<i>Gambar 4. 6 Akses ke Tapak</i>	<i>62</i>
<i>Gambar 4. 7 Tingkat Kebisingan</i>	<i>62</i>
<i>Gambar 4. 8 View Tapak.....</i>	<i>63</i>
<i>Gambar 4. 9 Drainase Tapak.....</i>	<i>63</i>
<i>Gambar 4. 10 Analisis Fungsi</i>	<i>64</i>
<i>Gambar 4. 11 Block Plan Makro.....</i>	<i>70</i>
<i>Gambar 4. 12 Block Plan Mikro.....</i>	<i>70</i>
<i>Gambar 4. 13 Zoning</i>	<i>71</i>
<i>Gambar 4. 14 Analisis Bentuk</i>	<i>72</i>
<i>Gambar 4. 15 Analisis Bentuk</i>	<i>73</i>
<i>Gambar 4. 16 Analisis Bentuk</i>	<i>74</i>
<i>Gambar 4. 17 Analisis Bentuk</i>	<i>75</i>
<i>Gambar 4. 18 Analisis Tapak.....</i>	<i>76</i>

<i>Gambar 4. 19 Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi.....</i>	<i>77</i>
<i>Gambar 4. 20 Analisis Matahari.....</i>	<i>78</i>
<i>Gambar 4. 21 Analisis Iklim.....</i>	<i>79</i>
<i>Gambar 4. 22 Analisis Iklim.....</i>	<i>80</i>
<i>Gambar 4. 23 Analisis Vegetasi.....</i>	<i>81</i>
<i>Gambar 4. 24 Analisis Struktur.....</i>	<i>82</i>
<i>Gambar 4. 25 Sumur Bor.....</i>	<i>83</i>
<i>Gambar 4. 26 Utilitas Air Kotor.....</i>	<i>83</i>
<i>Gambar 4. 27 Elektrikal.....</i>	<i>84</i>
<i>Gambar 4. 28 Tempat Sampah.....</i>	<i>84</i>
<i>Gambar 4. 29 Hydrant.....</i>	<i>85</i>
<i>Gambar 4. 30 Penangkal Petir.....</i>	<i>85</i>
<i>Gambar 5. 1 Konsep Dasar.....</i>	<i>86</i>
<i>Gambar 5. 2 Konsep Tapak.....</i>	<i>87</i>
<i>Gambar 5. 3 Konsep Bentuk.....</i>	<i>88</i>
<i>Gambar 5. 4 Konsep Ruang.....</i>	<i>89</i>
<i>Gambar 6. 1 Site Plan.....</i>	<i>93</i>
<i>Gambar 6. 2 Lay Out Plan.....</i>	<i>94</i>
<i>Gambar 6. 3 Denah Lantai 1.....</i>	<i>94</i>
<i>Gambar 6. 4 Denah Lantai 2.....</i>	<i>95</i>
<i>Gambar 6. 5 Denah Lantai 3.....</i>	<i>95</i>
<i>Gambar 6. 6 Tampak Depan.....</i>	<i>96</i>
<i>Gambar 6. 7 Tampak Samping.....</i>	<i>96</i>
<i>Gambar 6. 8 Potongan A-A.....</i>	<i>97</i>
<i>Gambar 6. 9 Potongan B-B.....</i>	<i>97</i>
<i>Gambar 6. 10 Tampak Kawasan Depan.....</i>	<i>98</i>
<i>Gambar 6. 11 Potongan Kawasa Depan.....</i>	<i>98</i>
<i>Gambar 6. 12 Tampak Kawasan Samping.....</i>	<i>99</i>
<i>Gambar 6. 13 Potongan Kawasan Samping.....</i>	<i>99</i>
<i>Gambar 6. 14 Eksterior Kawasan Depan Mata Burung.....</i>	<i>100</i>
<i>Gambar 6. 15 Eksterior Kawasan Belakang.....</i>	<i>100</i>
<i>Gambar 6. 16 Eksterior Kawasan Depan.....</i>	<i>100</i>
<i>Gambar 6. 17 Eksterior Bangunan Mata Burung.....</i>	<i>101</i>
<i>Gambar 6. 18 Eksterior Bangunan Kiri.....</i>	<i>101</i>
<i>Gambar 6. 19 Eksterior Bangunan Kanan.....</i>	<i>101</i>
<i>Gambar 6. 20 Interior Bangunan Loby.....</i>	<i>102</i>
<i>Gambar 6. 21 Interior Bangunan Pameran.....</i>	<i>102</i>
<i>Gambar 6. 22 Interior Bangunan.....</i>	<i>102</i>
<i>Gambar 6. 23 Interior Bangunan.....</i>	<i>103</i>
<i>Gambar 6. 24 Interior Bangunan.....</i>	<i>103</i>
<i>Gambar 6. 25 Interior Bangunan.....</i>	<i>103</i>
<i>Gambar 6. 26 Interior Bangunan Diorama.....</i>	<i>104</i>
<i>Gambar 6. 27 Interior Bangunan Dokumenter.....</i>	<i>104</i>
<i>Gambar 6. 28 Interior Bangunan Display.....</i>	<i>104</i>
<i>Gambar 6. 29 Interior Bangunan.....</i>	<i>105</i>
<i>Gambar 6. 30 Interior Bangunan.....</i>	<i>105</i>
<i>Gambar 6. 31 Interior Bangunan Auditorium.....</i>	<i>105</i>
<i>Gambar 6. 32 Detail Arsitektur.....</i>	<i>106</i>

DAFTAR TABEL

<i>Tabel 2. 1 Tabel Peninggalan sejarah di dalam Kawasan Benteng Keraton Buton</i>	<i>15</i>
<i>Tabel 2. 2 Peninggalan kekeratonan Buton</i>	<i>17</i>
<i>Tabel 2. 3 Dokumen-dokumen bersejarah kekeratonan Buton</i>	<i>18</i>
<i>Tabel 2. 4 Standar Besaran Ruang pada Objek.....</i>	<i>28</i>
<i>Tabel 2. 5 Fasilitas dan ruang Yang ada pada Museum Nasional Korea.....</i>	<i>33</i>
<i>Tabel 2. 7 Perbedaan rumah tempat tinggal pejabat/kaum bangsawan dengan rumah tempat orang biasa.....</i>	<i>43</i>
<i>Tabel 2. 8 Ragam hias pada rumah orang buton adalah motif flora dan fauna</i>	<i>44</i>
<i>Tabel 2. 9 Aspek yang digunakan pada The House of Sense.....</i>	<i>47</i>

DAFTAR BAGAN

<i>Bagan 2. 1 Prinsip Terintegrasi.....</i>	<i>51</i>
<i>Bagan 3. 1 Prinsip Terintegritas</i>	<i>52</i>
<i>Bagan 3. 2 Skema Tahap Perancangan</i>	<i>56</i>
<i>Bagan 4. 1 Analisis Fungsi Pengunjung</i>	<i>66</i>
<i>Bagan 4. 2 Analisis Fungsi Pengelola.....</i>	<i>67</i>
<i>Bagan 4. 3 Diagram Makro.....</i>	<i>68</i>
<i>Bagan 4. 4 Diagram Makro.....</i>	<i>69</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Buton merupakan salah satu pulau di Indonesia tepatnya di Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan luas wilayah 4.408 km² (1.702 sq miL). Berdasarkan luas wilayah, Pulau Buton menduduki urutan ke-130 di dunia, daftar pulau berdasarkan jumlah penduduknya. Dengan titik tertinggi 1.063 m (3.488 ft) pada puncak Gunung Lambohogo (Natsir, M 2012). Pulau Buton dikenal dengan budaya dan sejarahnya yang beragam; memiliki beberapa jumlah suku dengan budaya dan bahasa yang berbeda-beda yang tersebar di seluruh penjuru pulau Buton. Tiap tahunnya di pulau ini diadakan acara Festival Budaya Tua Buton.

"Buton memiliki potensi wisata budaya, "Festival Budaya Tua" ini juga untuk mengaktualisasikan budaya di masa sekarang dan memperkenalkannya ke dunia luar." ungkap Umar, selaku Bupati Buton dalam wawancaranya dengan wartawan (liputan6.com). Kebudayaan dan sejarah yang paling berpengaruh dan memiliki ikatan yang besar dan kuat terhadap warga masyarakat Pulau Buton yaitu sejarah Keraton Buton sebagai kesultanan yang memimpin dan menghimpun kerajaan-kerajaan kecil yang berada di pulau Buton dan sekitarnya. Sejak abad ke 13 sebelum pada akhirnya ke Keratonan Buton akhirnya memudar dan keberadaan serta peran yang dimainkan sudah sebagian besar telah ditentukan oleh kolonial Belanda pada akhir abad ke 19 (Depdikbud 1996).

Benteng keraton Buton yang merupakan landmark kota Baubau sekaligus sebagai ikon kebanggaan masyarakat Buton, Sulawesi Tenggara (Iswadi 2012). Benteng keraton Buton pada tahun 2006 ditetapkan sebagai benteng terluas didunia oleh Guinness Book of Record dan Museum Rekor Indonesia (MURI) dengan Luas wilayah 23,3 hektar. Benteng Keraton Buton berlokasi di atas bukit dan secara administratif terletak di jalan Sultan Labuke, Kelurahan Melai, Kecamatan Murhum, Kota Bau-Bau.

Dalam upaya melestarikan Benteng Keraton Buton pemerintah kota setempat telah menerbitkan Surat Keputusan Walikota Bau-Bau No. 105 tahun 2003 tentang Penetapan Benteng Keraton sebagai Kawasan Khusus Kota Bau-Bau yang mengatur upaya pelestarian kawasan Benteng Keraton Buton. Namun perkembangan yang terjadi pada kawasan Benteng Keraton Buton lama kelamaan semakin pesat sehingga menyebabkan beberapa bangunan cagar budaya mengalami perubahan fungsi dan penambahan bangunan pada cagar budaya tersebut.

Selain itu, karena perkembangan masyarakat yang semakin pesat, dengan populasi penduduk yang cukup tinggi mengakibatkan persediaan lahan semakin sempit. Melihat kondisi tersebut, menimbulkan dampak yang negatif terhadap tinggalan Cagar

Budaya yang ada karena dimanfaatkan oleh masyarakat tidak sesuai dengan peruntukannya. Perubahan fungsi dan bentuk cagar budaya/ruang diakibatkan oleh kebutuhan pemerintah dan masyarakat yang semakin berkembang hal ini dapat kita lihat pada areal sekitar dinding Benteng Keraton Buton yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat untuk memelihara ternaknya; perubahan arsitektur pada Kamali Kara yang merupakan istana dari peninggalan Sultan yang berada dalam benteng keraton buton ini telah mengalami perubahan; Penambahan Bangunan pemukiman penduduk yang padat didalam maupun luar area benteng mempengaruhi kelayakan pandang (*visibilitas*). Selain itu, jaringan jalan yang ada pada kompleks Benteng Keraton Buton sangat mengkhawatirkan dan sangat mengancam keberadaan tinggalan Cagar Budaya yang ada di dalam kompleks benteng dan di luar benteng (Susanti,2017).

Dalam UU No 11 tahun 2010 dengan menimbang bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Berikut, Dalam Alquran surah Yusuf (12) pada ayat 111 dalam terjemahannya berdasarkan tafsir Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir (Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah) “Dan sungguh dalam kisah para rasul itu ada pelajaran dan nasehat bagi orang yang memiliki akal sehat. Dan Al-Qur’an ini bukanlah kalam yang dibuat-buat, namun datang untuk membenarkan kitab yang datang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu berupa hukum-hukum akidah, agama dan syariat, menunjukkan dari kesesatan menuju setiap kebaikan, dan rahmat untuk mendapatkan kebaikan dunia akhirat bagi kaum yang mengimaninya, dan mengkhususkannya untuk berdzikir agar mendapat manfaat darinya, bukan untuk orang selain mereka.” Berdasarkan tafsir dalam ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa mempelajari kisah-kisah terdahulu (sejarah) adalah hal penting yang harus dipelajari karena menyimpan pelajaran berharga bagi kehidupan selanjutnya.

Kaitannya dengan perancangan museum benteng keraton buton benang merah yang dapat ditarik yaitu tentang pelestarian sejarah bahwa sejarah itu penting dan memiliki manfaat bagi kehidupan masa mendatang, pembuatan museum sebagai salah satu upaya dalam pelestarian sejarah sangat diperlukan mengingat fungsi dan tujuan museum sebagai wadah dalam menyimpan barang-barang bersejarah, seni maupun ilmu dan barang kuno. Pada tahun 1980 oleh Drs. H. La Ode Manarfa Kaimuddin (keturunan Sultan Buton ke 38) rumah bekas kesultanan Buton di ubah menjadi Museum Kebudayaan Wolio, namun hingga saat ini belum ada bangunan utuh secara konkrit yang

diperuntukkan sebagai museum mengenai Benteng Keraton Buton dan sejarahnya guna menjaga cagar budaya ini.

Oleh karena beberapa alasan diatas dibutuhkan pembuatan Museum Benteng Keraton Buton yang berlokasi dalam jangkauan lingkungan benteng keraton buton, yang bernafaskan Arsitektur Buton dilihat dari permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan dalam rangka menjawab permasalahan tentang perubahan dan ancaman yang terjadi pada Benteng Keraton Buton. Hakekat Arsitektur Buton adalah menggunakan arsitektur masa lalu sebagai sumber inspirasi pengetahuan arsitektur, bukan mengulang dan menduplikasinya (Priyotomo, 2014).

Arsitektur Buton yang juga merupakan bagian dari Arsitektur Nusantara ialah arsitektur yang selaras dengan alam dengan dua unsur penting yang menjadi syarat utama yaitu kontribusi terhadap alam yang berarti Arsitektur Buton beriringan dan ramah terhadap alam tidak merusak alam dalam berarsitektur yang kedua kontribusi terhadap manusia yang berarti sesuai dengan kebutuhan manusia dan dapat melindungi privasi dari manusia itu sendiri namun juga tidak memblok manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya. (Pangarsa, 2006).

Maka pembuatan museum benteng keraton buton ini selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur Buton, memberikan pelestarian terhadap obyek budaya yang hidup dan berdiri dari alam dan berselaras dengan alam yang merupakan bagian dari nusantara, melestarikan perbendaharaan dalam kekayaan budaya. Nilai pelestarian dari arsitektur Buton yang berarti dalam perancangan objek bangun arsitektur Buton memiliki nilai-nilai filosofi yang terdapat dalam masyarakat yang terus lestari hingga saat ini yaitu filosofi *saraapataanguna*. Selain itu; Arsitektur Buton menggunakan material yang berasal dari alam, seperti pohon ataupun bambu yang bisa selalu tersedia (lestari) dengan cara reboisasi.

Berselaras berarti menjadi satu kesatuan dengan alam, mulai dari pemilihan material yang keseluruhannya berasal dari alam, hingga proses pembangunannya yang menggunakan konstruksi tektonik (pasak-lubang dan peng-lubang) tidak menggunakan paku yang berarti arsitektur Buton tidak merusak alam ataupun menyumbangkan sampah pada alam (Depdikbud, 1986). Selain itu, Museum benteng keraton buton ini diharapkan mampu menjadi wadah utama dalam pelestarian bagi sejarah benteng keraton buton maupun perkembangan seni dan budaya daerah setempat. Dalam desain dari segi arsitekturnya yang mencerminkan budaya Buton sebagai identitas.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penulisan ini yaitu:

1. Bagaimana perancangan “Museum Benteng Keraton Buton” terhadap pelestarian Kawasan Benteng Keraton Buton?

2. Bagaimana penerapan “arsitektur Buton” terhadap perancangan Museum Benteng Keraton Buton sehingga mampu memunculkan nilai-nilai arsitektur Buton dan kaitannya dengan integrasi nilai-nilai keislaman

1.3 Tujuan Dan Masalah

Tujuan dari Perancangan Kawasan Benteng Keraton Buton berbasis “arsitektur Buton” yaitu:

1. Menghasilkan rancangan “Museum Benteng Keraton Buton” dalam rangka melestarikan Kawasan Benteng Keraton Buton yang merupakan benteng terluas di dunia.
2. Menghasilkan karya rancangan Museum Benteng Keraton Buton yang merefleksikan “arsitektur Buton” yang memiliki integritas nilai-nilai keislaman.

Manfaat dari Perancangan Kawasan Benteng Keraton Buton yaitu:

1. Bagi masyarakat
 - Melestarikan Kawasan Benteng keraton Buton
 - Sebagai tempat edukasi dan berkumpul
 - Menjadi pusat sejarah Keraton Buton
2. Bagi Pemerintah
 - Menambah pendapatan daerah melalui turis yang berkunjung ke daerah
 - Membantu upaya pemerintah dalam menjaga kelestarian dan budaya Keraton Buton
3. Bagi Akademis dan Peneliti
 - Sebagai sarana dalam memudahkan para akademisi dan peneliti untuk mempelajari benteng keraton buton beserta sejarah yang terkandung didalamnya.

1.4 Batasan

Terdapat beberapa batasan yang digunakan dalam penerapan rancangan, yaitu:

1. Batasan Pengguna

Para pengguna museum keraton buton adalah seluruh masyarakat yang ingin mengetahui tentang sejarah keKeratonan Buton dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Pengguna dari jenis kelamin perempuan dan juga laki laki.

2. Batasan Fungsi

Museum keraton buton terdiri dari 3 fungsi, yaitu:

- a. Fungsi edukasi
- b. Fungsi wisata
- c. Galeri dan pertunjukan

3. Batasan Pendekatan Rancangan

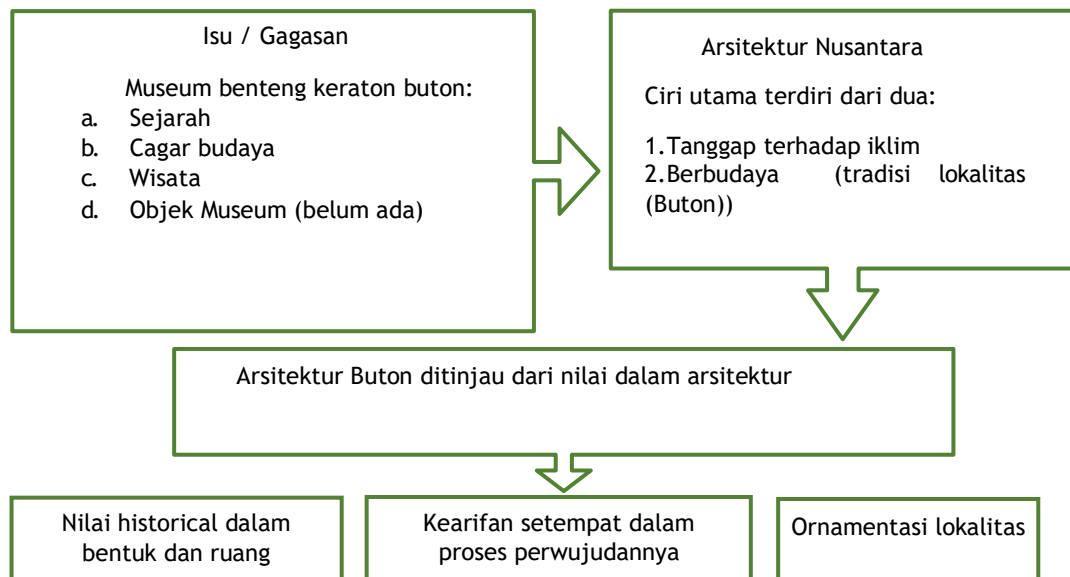
- a. Bentuk lokalitas setempat
- b. Geometri

c. Ornamenasi khas

4. Batasan Skala Layanan: Kota Baubau

1.5 Keunikan Desain

Perancangan “Museum Benteng Keraton Buton” ini mengambil pendekatan “arsitektur Buton” dan memiliki keunikan dalam hal bentukan bangunan, sebagai arsitektur pernaungan, Arsitektur Buton memiliki ciri-khas pada struktur landasan, struktur badan dan struktur atap yang mencirikan arsitektur nusantara yang berbeda dengan arsitektur lain, arsitektur Buton merupakan arsitektur perlindungan yang tanggap terhadap lingkungan sekitarnya termasuk terhadap cuaca dan iklim, lebih dari itu arsitektur Buton merupakan arsitektur yang syarat makna dan simbolis dalam pengadaan bentukan, ruang, material hingga fasad dan ornamenasi memiliki arti dan nilai tertentu.



Gambar 1. 1 : Diagram Hasil Analisis

Sumber: Hasil Analisis Penulis

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Objek Desain

Objek rancangan pada penulisan ini adalah Museum Benteng Keraton Buton dengan pendekatan “Arsitektur Buton”. Objek perancangan ini merupakan sebuah wadah dalam upaya menjaga kelestarian Benteng Keraton Buton beserta sejarah yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu dalam penulisan ini akan dijabarkan mengenai definisi dari kata museum, benteng, keraton beserta hal-hal yang tercakup dan berhubungan didalamnya.

2.1.1 Definisi Objek Rancangan

Pengertian objek perancangan Museum Keraton Buton dilihat secara etimologis dan terminologi yaitu:

1. Museum: menurut KBBI merupakan gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno. “Museum dalam pengertian yang sederhana terdiri dari sebuah gedung yang menyimpan kumpulan benda-benda untuk penelitian studi dan kesenangan” (Douglas A. Allan)
2. Benteng: dinding tembok untuk berlindung dan tempat menahan serangan dari musuh (KBBI).
3. Keraton: tempat kediaman ratu/raja, istana raja.

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Museum Benteng Keraton Buton adalah sebuah bangunan yang didalamnya menampung barang-barang bersejarah dan berharga serta didalamnya berisi informasi-informasi penting yang berkaitan dengan Benteng Keraton Buton beserta sejarah yang terdapat didalamnya. Museum Benteng Keraton Buton ini merupakan wadah bagi masyarakat sekitar untuk memahami dan mempelajari mengenai Benteng Keraton Buton terutama bagi kaum pelajar dan para peneliti untuk dapat lebih mudah mendapatkan informasi mengenai benteng keraton buton, juga sejarah kekeratonan Buton pada masa lampau. Museum Benteng Keraton Buton juga memiliki peranan penting sebagai wadah dan fasilitas bagi masyarakat sekitar dan juga pemerintah dalam hal melestarikan sejarah Benteng Keraton Buton.

2.1.2 Teori yang Relevan dengan Objek

A. Sejarah Museum

Secara etimologis museum berasal dari bahasa Yunani kuno. Dalam bahasa Yunani kuno museum berasal dari kata “*Muse*”. Muze merupakan kumpulan 9 dewi sebagai lambang dari ilmu dan kesenian. Museion merupakan merupakan tempat tinggal

Muze, yaitu 9 Dewi anak dari Zeus. Seiring dengan perkembangan zaman museion juga dikembangkan menjadi tempat kerja para ahli pada zaman Yunani Kuno. Contoh ahli yang bekerja di museion adalah Plato dan Phytagoras. Karena sudah merasa nyaman berada di Museion mereka menganggap tempat tersebut sebagai tempat penyelidikan, pendidikan filsafat, ruang ilmu dan kesenian (Direktori Museum Indonesia,2012).

Pada mulanya gedung museum tersebut adalah tempat pengumpulan benda-benda dan alat untuk penyelidikan ilmu dan kesenian. Akan tetapi koleksinya terus bertambah hingga museum tersebut menjadi tempat mengumpulkan benda-benda yang dianggap unik dan aneh. Perkembangan terus terjadi hingga abad pertengahan. Pada masa itu para petinggi, pencipta seni dan ilmuwan menyimpan benda pribadinya di museum ini. Perkembangan zaman menyebabkan hasil-hasil seni rupa terus bertambah baik dari dalam maupun dari luar Eropa. Hal inilah yang menjadi cikal bakal pertumbuhan Museum yang ada di Eropa. Perubahan peradaban dan perkembangan membuat banyak Museum dibangun di berbagai belahan dunia begitu pula dengan di Indonesia (Direktori Museum Indonesia,2012).

a. Sejarah Museum di Indonesia

Cikal bakal museum di Indonesia berawal dari sepak terjang George Edward Rumphius (1628-1702), seorang naturalis yang mengoleksi benda-benda yang dikumpulkannya selama proses penelitian. Kabarnya Rumphius mendirikan sebuah museum pada tahun 1662 di Ambon, yakni *De Amboinsch Raritenkaimer*. Sejarah perkembangan museum di Indonesia secara kelembagaan dimulai pada 24 April 1778 di Batavia (Jakarta) didirikan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* oleh Pemerintah Belanda, dan secara resmi dibuka pada tahun 1868 (Sejarah Museum Indonesia Direktorat Permuseuman).

Setelah Republik Indonesia Merdeka, pada tanggal 26 Januari 1950, *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* berganti nama menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia. Pada masa orde baru peran pemerintah Republik Indonesia begitu besar dalam pendirian dan pengembangan museum. Pada tahun 1948 pemerintah membentuk Jawatan Kebudayaan yang berada dibawah Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. Pada tahun 1957 jawatan tersebut memiliki unit kerja yang disebut Urusan Museum; sejak tahun 1965 urusan Museum menjadi Lembaga Museum-museum Nasional (Sejarah Museum Indonesia Direktorat Permuseuman).

Pemerintah Republik Indonesia terus mengembangkan museum sejak Pembangunan Lima Tahun (PELITA) dengan berbagai proyek pembinaan permuseuman, pemugaran dan perluasana museum lama serta pembangunan museum baru di setiap propinsi. Setelah tahun 1998 terjadi perubahan yang cukup berarti dalam pengelolaan organisasi atau lembaga di Indonesia termasuk museum. Perubahan terjadi seiring

semangat reformasi yang bermakna perbaikan diri dan salah satu amanat reformasi yakni desentralisasi. Organisasi atau lembaga museum terutama yang berada di bawah pengelolaan pemerintah pusat juga diarahkan menuju desentralisasi, salah satunya dengan cara menyerahkan pengelolaan museum tertentu ke pemerintah daerah (Sejarah Museum Indonesia, Direktorat Permuseuman). Sejak tahun 2005, berdasarkan tata kelola pemerintahan, Direktorat Museum yang awalnya berada di bawah Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala menjadi bagian dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Perubahan tersebut turut mengubah “warna” museum yang awalnya terkait dengan edukasi menuju rekreasi (Akbar, 2010).

b. Definisi Museum

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995, museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Berikut beberapa definisi museum menurut para ahli yaitu :

- A. C. Parker (Ahli Permuseuman Amerika) “Sebuah Museum dalam pengertian Modern adalah sebuah lembaga yang secara aktif melakukan tugas menjelaskan dunia, manusia dan alam”.
- Douglas A. Allan “Museum dalam pengertian yang sederhana terdiri dari sebuah gedung yang menyimpan kumpulan benda-benda untuk penelitian studi dan kesenangan”.
- Dalam Advanced Dictionary “Museum ialah sebuah gedung dimana didalamnya dipamerkan benda-benda yang menggambarkan tentang seni, sejarah, ilmu pengetahuan, dan sebagainya”.

Pengertian yang lebih mendalam dan lebih bersifat internasional dikemukakan oleh Internasional Council of Museum (ICOM), yakni : “A museum is a non-profit, permanent institution in the service of society and its development, open to the public, which acquires, conserves, researches, communicates and exhibits the tangible and intangible heritage of humanity and its environment for the purpose of education, study and enjoyment”. Museum adalah lembaga non-profit yang bersifat permanen yang melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang bertugas untuk mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan warisan sejarah kemanusiaan yang berwujud benda dan tak-benda beserta lingkungannya, untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan hiburan.

c. Klasifikasi Museum

1. Pengklasifikasian museum dalam buku (Ayo Kita Menenal Museum ; 2009), yakni sebagai berikut :
 - a. Jenis museum berdasarkan koleksi yang dimiliki, yaitu terdapat dua jenis :

- Museum Umum, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi.

- Museum Khusus, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu atau satu cabang teknologi.

b. Jenis museum berdasarkan kedudukannya, terdapat tiga jenis:

- Museum Nasional, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional.

- Museum Propinsi, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah propinsi dimana museum berada.

- Museum Lokal, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kotamadya dimana museum tersebut berada.

Museum benteng keraton buton sendiri termasuk dalam museum bertaraf lokal karena hanya memiliki tingkatan koleksi dalam taraf daerah saja. Benda yang dikoleksi dalam museum tersebut ini hanya terbatas pada warisan dan budaya mengenai benteng keraton buton dan sejarah di sekitar yang membersamainya.

2. Pengklasifikasian museum menurut International Council of Museum (ICOM)

Menurut International Council of Museum (ICOM) museum dapat diklasifikasikan menjadi 6 jenis. Adapun jenis-jenis museum tersebut adalah sebagai berikut:

- art museum,
- arkeologi and history museum,
- national museum,
- natural history museum,
- science dan technology museum,
- specialized museum.

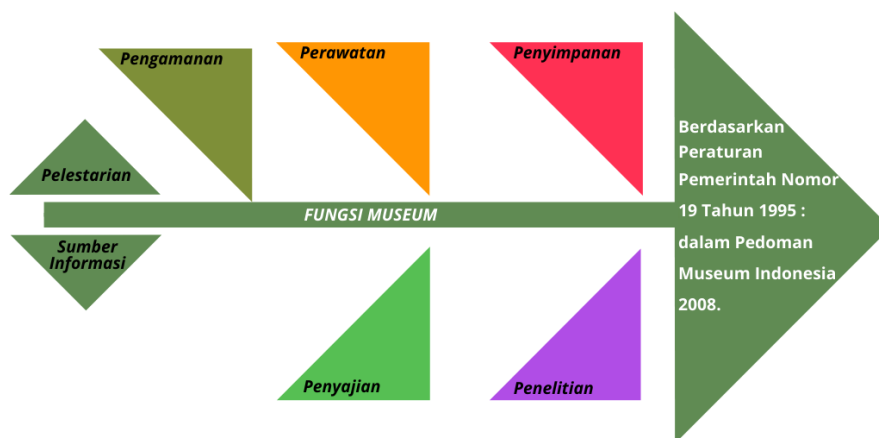
Museum benteng keraton buton sendiri termasuk dalam kategori arkeologi and history karena museum ini didalamnya menampung benda arkeologi dan benda bersejarah yang menyimpan tentang sejarah manusia berserta peradabannya. Khususnya untuk manusia pada zaman kesultanan buton pada masa lampau.

d. Fungsi Museum

Museum dewasa ini adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan mengembangkannya, terbuka untuk umum, merawat, menghubungkan dan memamerkan untuk tujuan studi.

Berdasarkan hasil musyawarah umum ke-11 International Council of Museum (ICOM) pada tahun 1974 di Denmark, dikemukakan 9 fungsi museum. Kesembilaan fungsi museum tersebut adalah sebagai berikut:

- Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya
- Dokumentasi dan penelitian ilmiah
- Konservasi dan preservasi
- Penyebaran dan perataan ilmu untuk umum
- Pengenalan dan penghayatan kesenian
- Visualisasi warisan alam dan budaya
- Cerminan pertumbuhan peradaban umat manusia
- Pembangkit rasa bersyukur dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa



Gambar 2. 1 : Diagram Fungsi Museum
Sumber : (Peraturan Pemerintah No 19, 1995)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 : dalam Pedoman Museum Indonesia, 2008. museum memiliki dua fungsi utama, pertama sebagai tempat pelestarian (penyimpanan, meliputi kegiatan pengumpulan, pencatatan, sistem penomoran dan penataan koleksi; perawatan, yaitu mencegah dan menanggulangi kerusakan koleksi; pengamanan, yaitu menjaga koleksi dari gangguan atau kerusakan oleh faktor alam dan ulah manusia. Kedua sebagai sumber informasi, (penelitian dilakukan untuk mengembangkan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi; penyajian dengan tetap memperhatikan aspek pelestarian dan pengamanannya).

e. Persyaratan Bangunan Museum

➤ Persyaratan umum

Persyaratan umum yang mengatur bentuk ruang museum yang bisa dijabarkan sebagai berikut:

1. Bangunan dikelompokkan dan dipisahkan sesuai:

- Fungsi dan aktivitas
- Ketenangan dan keramaian

- Keamanan
 - Pintu masuk (main entrance) utama diperuntukkan bagi pengunjung.
2. Pintu masuk khusus (service utama) untuk bagian pelayanan, perkantoran, rumah jaga serta ruang-ruang pada bangunan khusus.
 3. Area semi publik terdiri dari bangunan administrasi termasuk perpustakaan dan ruang rapat.
 4. Area privat terdiri dari :
 - Laboratorium Konservasi
 - Studio Preparasi
 - Storage
 5. Area publik / umum terdiri dari :
 - Bangunan utama, meliputi pameran tetap, pameran temporer, dan peragaan. Auditorium, keamanan, gift shop, cafetaria, ticket box, penitipan barang, lobi/ruang istirahat, dan tempat parkir

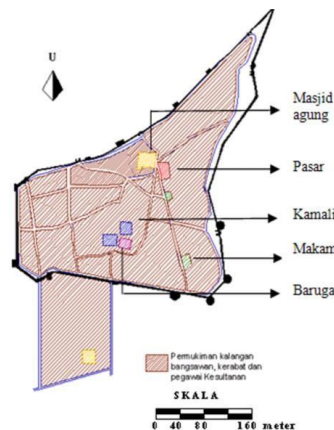
Persyaratan Khusus

Didalam persyaratan khusus menentukan besaran ruang pada museum, dilakukan berdasarkan standar dari beberapa literatur seperti, data arsitek dan standar ukuran dari buku - buku

1. Bangunan Utama, yang mewadahi kegiatan pameran tetap dan temporer, harus dapat:
 - Memuat benda-benda koleksi yang akan dipamerkan.
 - Mudah dalam pencapaiannya baik dari luar atau dalam.
 - Merupakan bangunan penerima yang harus memiliki daya tarik sebagai bangunan utama yang dikunjungi oleh pengunjung museum.
 - Memiliki sistem keamanan yang baik, baik dari segi konstruksi, spesifikasi ruang untuk mencegah rusaknya benda-benda secara alami ataupun karena pencurian.
2. Bangunan Auditorium, harus dapat :
 - Dengan mudah dicapai oleh umum.
 - Dapat dipakai untuk ruang pertemuan, diskusi, dan ceramah.
3. Bangunan Khusus, harus :
 - Terletak pada tempat yang kering.
 - Mempunyai pintu masuk yang khusus.
 - Memiliki sistem keamanan yang baik (terhadap kerusakan, kebakaran, dan pencurian).
4. Bangunan Administrasi, harus :
 - Terletak di lokasi yang strategis baik dari pencapaian umum maupun terhadap bangunan lainnya.

B. Benteng Keraton Buton

Benteng keraton Buton merupakan Benteng yang terletak di Kelurahan Melai, Kecamatan Murhum, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Benteng Keraton Buton memiliki luas sebesar 23.375 hektar dan mendapat penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) dan Guinness Book Record pada September 2006 sebagai benteng terluas di dunia. Posisi benteng berada pada ketinggian 114 Meter dari permukaan laut. Benteng ini dibangun dari batu karang, berdenah tidak beraturan mengikuti topografi bukit, menyerupai huruf “dhal” dalam aksara arab, dibagian sisi utara-timur memanjang, dan sudut timur laut menyempit. Dari sisi utara sampai sisi timur ketinggian benteng 8-10 m diatas tebing terjal, sementara itu dari sisi barat, sisi selatan dan sebagian sisi timur ketinggian benteng 3-5 m.



Gambar 2. 2 : Skema Kawasan Benteng Keraton Buton Tahun 1927

Sumber: (Azizu, 2011)

Benteng Keraton Buton memiliki tembok keliling 233750 m (23,3 km), empat buah boka-boka (bastion sudut), 12 buah baluara (bastion), 12 lawana (pintu gerbang), batu tundo (tembok keliling), parit dan alat persenjataan. Di dalam benteng terdapat bangunan mesjid, istana, makam-makam sultan dan pejabat tinggi, perkampungan penduduk dengan rumah-rumah tradisional dan lain-lain. Benteng ini dibuat dari batu gunung dan karang yang direkatkan pada putih telur yang dicampur dengan kapur. Tinggi dan tebal temboknya tidak sama, mengikuti kontur tanah atau lereng bukit. Pada bagianbagian bukit yang terjal tinggi tembok mencapai 4 m, sedangkan ketebalan sampai 2 m. (Database cagar budaya pelestarian Sulawesi selatan).

1. Sejarah Terbentuknya Benteng Keraton Buton

Latar belakang dibangunnya Benteng Keraton Buton adalah sebagai usaha pertahanan dari adanya serangan dari luar baik itu dari bajak laut ataupun dari kerajaan lain seperti Kerajaan Gowa dan Ternate yang ingin menguasai daerah Kesultanan Buton yang merupakan jalur perdagangan yang strategis. Selain untuk mempertahankan wilayahnya dari gangguan musuh, pembangunan benteng juga berguna sebagai pembatas antara kompleks kesutanan dan perumahan penduduk (Database cagar budaya pelestarian Sulawesi selatan).

Benteng Keraton Buton mulai dibangun pada abad ke-16 oleh Sultan Buton III bernama La Sangaji yang bergelar Sultan Kaimuddin (1591-1596). Pada awalnya, benteng tersebut hanya dibangun dalam bentuk tumpukan batu yang disusun mengelilingi kompleks istana dengan tujuan untuk membuat pagar pembatas antara kompleks istana dengan perkampungan masyarakat sekaligus sebagai benteng pertahanan. Pada masa pemerintahan Sultan Buton IV yang bernama La Elangi atau Sultan Dayanu Ikhsanuddin (1578-1615), benteng berupa tumpukan batu tersebut dijadikan bangunan permanen untuk meningkatkan pertahanan wilayahnya karena makin banyaknya bajak laut yang menyerang warganya, selain itu juga pada masa sultan ini dibangun bastion atau *baluara* yang berisi meriam sebagai senjata untuk menyerang musuh sekaligus untuk mempertahankan wilayahnya (Zahari 1977).

2. Sosial Budaya

Berakhirnya kesultanan pada masa Muhamad Falihi yang merupakan sultan Buton terakhir (memerintah tahun 1938-1960), maka berakhir pula sistem kesultanan di Buton. Hal ini juga turut mempengaruhi pemukiman di kompleks Benteng Keraton Buton. Kompleks yang sebelumnya hanya boleh dihuni oleh dua golongan bangsawan (kaomu dan walaka), secara perlahan-lahan mengalami pergeseran, terutama menyangkut orang-orang yang bermukim di dalam wilayah Keraton Buton. Pada masa kesultanan, kompleks keraton dihuni oleh penguasa Kesultanan Buton yaitu kaomu dan walaka. Mereka dikonsentrasikan di pusat kesultanan dan kemudian meluas ke daerah di dekatnya yaitu Sorawolio dan Baadia, Namun pada saat ini sudah dapat dihuni oleh keluarga non kesultanan (Schoorl, 2003:81).

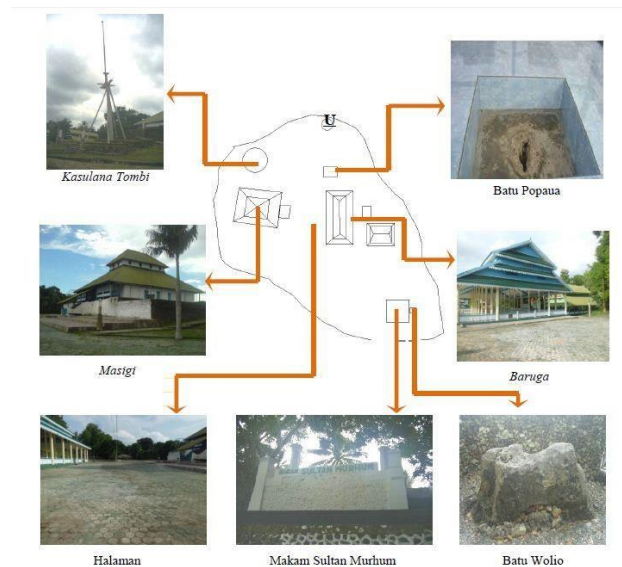
Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat setiap tahunnya, secara langsung mempengaruhi kondisi dalam lingkungan benteng. Benteng Keraton Buton pada dasarnya masih menunjukkan identitas sebagai situs, namun seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat dan terbatasnya lahan maka masyarakat cenderung memanfaatkan kawasan disekitar bangunan Cagar Budaya, sehingga menjadi ancaman bagi cagar budaya benteng keraton buton. Hal tersebut dapat kita lihat pada areal disekitar dinding Benteng Keraton Buton yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat untuk memelihara ternaknya, Kamali Kara yang merupakan istana dari peninggalan Sultan yang berada dalam benteng keraton buton ini telah mengalami perubahan pada atap dan tangganya tidak seperti bentuknya semula; Penambahan Bangunan pemukiman penduduk yang padat didalam maupun luar area benteng mempengaruhi kelayakan pandang (*visibilitas*) yang menjadi sangat terbatas. Selain itu, jaringan jalan yang ada pada kompleks Benteng Keraton Buton sangat mengkhawatirkan dan sangat mengancam keberadaan tinggalan Cagar Budaya yang ada di dalam kompleks benteng dan di luar benteng dilihat pada beberapa tinggalan makam

dan *lawana* serta pada *baluarana* benteng yang hanya memiliki jarak $\pm$ 90 sampai 100 cm dari badan jalan. Kondisi jalan ini akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kerusakan yang terjadi pada tinggalan cagar budaya tersebut (Susanti, 2017).

3. Tata Letak , Hirarki, Orientasi, besaran ruang dan batasan ruang.

Tata letak secara makro *Yaroana Masigi* terletak di tengah-tengah permukiman yang dikelilingi oleh benteng. Posisi ini di pengaruhi oleh konsep kosmologis orang Buton yang meyakini bahwa Masjid Agung Keraton merupakan inti kosmos dan area *Yaroana Masigi* adalah bagian dari inti tersebut. *Yaroana Masigi* digambarkan sebagai alam batin manusia. Sehingga berada di pusat/tengah-tengah, dengan benteng keraton sebagai cangkang (pelindungnya) serupa filosofi telur, yang kemudian menjelaskan tradisi lisan tentang benteng keraton yang terbuat dari putih telur. Konsep ini juga ikut menjelaskan status hirarki *Yaroana Masigi* sebagai ruang dengan hirarki sakral. Sehingga kegiatan yang dianggap sakral atau penting kerap di gelar di area ini yang berorientasi ke arah kiblat Masjid Agung Keraton (Idham 2012).

Tata letak mikro menjelaskan letak komponen obyek-obyek dalam lingkup *Yaroana Masigi*. Posisi obyek-obyek tersebut dipengaruhi oleh urutan sejarah keberadaanya. Secara hirarki, ruang *Yaroana Masigi* adalah area paling sakral dalam kawasan Benteng Keraton Buton, namun Masjid Agung Keraton berada dihirarki teratas karena maknanya tidak hanya sebagai mewakili permasalahan ketuhanan yang bersifat rohani dan batin.



Gambar 2. 3 : Tata Letak dalam Lingkup Benteng Keraton
Sumber: (Pelangi, 2015)

Yaroana Masigi merupakan ruang publik yang secara fungsi dan konsep tidak jauh berbeda dengan konsep Alun-alun. *Yaroana Masigi* merupakan ruang yang sangat penting bagi alur ritual pelantikan Sultan. (Idham 2012).

4. Peninggalan - Peninggalan

Berikut table peninggalan-peninggalan sejarah serta kebudayaan Kesultanan Buton.

Tabel 2. 1 Tabel Peninggalan sejarah di dalam Kawasan Benteng Keraton Buton

Objek	Tahun	Penjelasan	Gambar	Dimensi (P x L x T)
Masigi Ogena	1712 M	Dibangun oleh Sultan Buton ke-19, Sultan Zaqiyuddin Darul Alam. Masjid pertama di tanah Buton, bagian dari identitas kesultanan. Merupakan salah satu yang disebutkan dalam Undang-undang Martabat tujuh untuk dijaga		20,6 x 19, 4 x 6 M
Yaroana Masigi	Abad ke 13M	Halaman tempat orang berkumpul untuk kegiatan ritual adat, budaya, dan prosesi pelantikan Sultan		100 x 200 M
Kasulana Tombi	1712 M	Tombi (Tiang bendera kesultanan) 1712 M Masjid Agung Keraton tidak memiliki menara masjid seperti masjid umumnya, sebaliknya berdiri tiang bendera kesultanan Merupakan salah satu yang disebutkan dalam Undang-undang Martabat tujuh untuk dijaga		0,20 x 0, 70 x 50 M
Baruga	1610 M	Ruang musyawarah dibangun pada masa kepemimpinan Sultan Dayanu Ikhsanudin. Merupakan salah satu yang disebutkan dalam Undang-undang Martabat tujuh untuk dijaga		8 x 16 x 6 M
Kamali Baadia	1824 M	Sultan Buton ke 43 yang bernama Sultan Muhammad Falihi Kaimuddin (Sultan terakhir)		25 x 15 x 8 M
Kamali Malige	1929 M	Tempat tinggal sultan dengan selir-selirnya		21,5 x 8,5 x 7 M

Kamali Kara	1927 M	Didirikan oleh Sultan Muhammad Hamidi sebagai istana sultan		21,5 x 8,5 x 8 M
Kamali Bata	1886 M	Tempat tinggal/Istana Sultan M Kaimuddin		22 x 10 x 8 M
Batu Popaua	Abad ke 13 M	Sudah digunakan sebagai batu pelantikan para raja dan sultan Buton		2 x 2 x 0,20 M
Batu Wolio	Abad ke 13 M	Batu tempat mengambil air untuk mandi para sultan yang dilantik. Merupakan batu petirtaan raja-raja Buton		2 x 2 x 1,8 M
Meriam	Abad 16 M	Meriam yang berada di antara baluara-baluara sebagai penrlengkapan peperangan		2 x 0,40 x 0,40 M
Makam Sultan Murhum	1584 M	Makam raja buton ke VI dan sebagai sultan pertama yang mengubah pemerintahan kerajaan menjadi kesultanan		5 x 4 x 3 M
Rumah adat Masyarakat Buton		Rumah-rumah yang didiami oleh masyarakat Buton dari kaum walaka dan kaomu		4 x 8 x 5 M - 6 x 12 x 5 M - 10 x 20 x 6 M

Jangkar Kuno		angkar kuno yang dipercaya masyarakat sekitar dari kapal Portugis		1,2 x 0,1 x 2 M
Liana Tandou		Sebuah ceruk kecil yang terbentuk karena proses alam, setinggi 1,5 meter. Pernah dijadikan tempat persembunyian Arupalaka, seorang raja Bone		1 x 1,5 x 2 M

Sumber: Direktori Museum Indonesia

Tabel 2. 2 Peninggalan kekeratonan Buton

Objek	Penjelasan	Gambar	Dimensi (PxLxT)
Foto - foto Keluarga Kesultanan, maupun arsip fotografi pada masa kesultanan Buton	Foto Sultan-Sultan Buton dan beserta pewarisnya, dan keluarga besar kesultanan buton pada masanya		10 x 15cm - 100 x 120 cm
Kampua (mata uang pada masa kesultanan)	Alat tukar uang pada masa kesultanan		17 x 14 cm
Alat kesenian pada masa kesultanan berupa lado-lado, gendang, gong, ndengu-ndengu, dan lain-lain	Lado-lado salah satu alat kesenian yang dimainkan dengan cara di pukul dengan kayu		35 x 100 cm
Alat upacara, baik alat upacara pelantikan kesultanan maupun alat upacara adat setempat	Alat-alat upacara pelantikan yang biasanya terdiri dari tempolong, altar, vas bunga, bendera, dan lain-lain		800 x 200 cm
Alat rumah tangga yang digunakan pada masa kesultanan Buton, berupa kursi, meja, periuk, tempat makan, gelas, dan lain sebagainya	Nampak ruang tamu dalam istana/kamali Baadia beserta perlengkapan rumah tangga yang memenuhinya		500 x 800 cm

Berbagai macam senjata dalam peperangan berupa keris, tombak, meriam, parang, pedang, dan lain-lain	Salah satu alat peperangan yang dianggap sakral pada masa kesultanan yang digunakan untuk melawan musuh		15 x 40 cm
Berbagai macam jenis Guci - Guci, maupun tatakan tempat penyimpanan	Rentetan Guci pada masa Kekeratonan Buton yang biasa difungsikan sebagai wadah air		5 x 3 x 5 cm - 60 x 60 x 200 cm
Benda pusaka yang dipercayai memiliki kekuatan magis	Beberapa benda pusaka, pada masa kesultanan seperti piringan emas, tempat penyimpanan, dan lain-lain		4 x 4 x 5 cm - 60 x 60 x 180 cm
Berbagai macam jenis keramik, baik keramik berukuran besar, sedang, maupun kecil.	Vas - Vas keramik dari negeri seberang yang berumur puluhan bahkan ratusan tahun		5 x 5 x 3 cm - 60 x 60 x 220 cm

Sumber: Direktori Museum Indonesia

Tabel 2. 3 Dokumen-dokumen bersejarah kekeratonan Buton

Dokumen	penjelasan	Gambar	Dimensi (PxLxT)
Surat Gubernur	Surat Gudarnur di Ujung Pandang kepada Sultan Buton		10 x 10 x 2 cm - 40 x 60 x 10 cm
Al-Quran	Al-Quran tulisan tangan		40 x 40 x 4 cm
Dokumen silsilah	Silsilah La Ode Ali		100 x 300 cm

Penyimpanan naskah, dll	Naskah - Naskah tentang Sejarah kekeratonan Buton		10 x 10 x 3 cm - 40 x 60 cm
-------------------------	---	--	-----------------------------------

Sumber: Oleh Zahari dalam bukunya “Katalog Naskah Buton”

No	Nama	Gambar	Deskripsi	Dimensi (Display)
1.	Baju Kombo		Pakaian kebesaran kaum wanita Buton yang berbahan dasar kain satin dan berwarna dasar putih yang dihiasi dengan banyak manik-manik, benang emas/perak dan berbagai ragam hiasan yang terbuat dari emas; baju ini digunakan pada acara adat maupun acara-acara penting seperti acara adat lepas pingitan	60 x 60 x 180 cm
2.	Baju Kaboroko		Baju yang memiliki kerah dengan berbagai macam hiasan dan aksesoris serta 4 buah kancing logam pada leher sebelah kanan dan 7 buah kancing pada lengan baju; baju ini digunakan sebagai pembeda strata sosial	60 x 60 x 180 cm
3.	Baju Kambowa		Pakaian adat Buton berbentuk ponco dan tidak memiliki kerah yang biasa digunakan para ibu maupun gadis dan anak-anak pada acara adat maupun keseharian pada zaman dahulu.	60 x 60 x 180 cm
4.	Baju Perangkat Adat (Pakeana Syara)		Pakaian berbentuk jubah yang dihiasi dengan motif tenunan tradisional Buton yang berupa garis-garis membujur dan melingkar	60 x 60 x 200 cm

5.	Baju Ajo Tandaki		Selembur kain besar (bia ibeloki) berwarna hitam yang hanya di lilitkan pada sekujur tubuh pemakainya; biasa digunakan anak laki-laki pada proses adat sunat	60 x 60 x 220 cm
6.	Baju Ajo Bantea (pakeana mangaanana)		Terdiri dari celana panjang (sala arabu) dan dijadikan sebagai lambing keterbukaan dan kesederhanaan pada anak golongan bangsawan yang belum mendapat jabatan biasa digunakan bersama kampurui, lepi-lepi, keris dan sarung samasili kumba	60 x 60 x 200 cm
7.	Baju Balahada		Pakaian kebesaran yang digunakan kaum lelaki Buton dengan warna daar hitam sebagai perlambang keterbukaan pejabat atau Sultan terhadap segala urusan masyarakat. Pakaian ini biasanya digunakan bersama destar, baju, celana, ikat pinggang, keris, sarung dan bio ogena yang dihiasi dengan pasamani diseluruh pinggirannya.	60 x 60 x 200 cm
8.	Baju Kawia		Pakaian yang digunakan saat akan melakukan pernikahan ataupun acara setelah pernikahan	140 x 140 x 180 cm
9.	Baju Mause		Pakaian yang digunakan pada wanita setelah keluar dari acara adat pingitan yang berlangsung saat sebelum pernikahan ataupun setelah menjadi dewasa	60 x 60 x 180 cm

2.1.3 Teori Arsitektur yang Relevan dengan Objek

Fasilitas - fasilitas di Museum berdasarkan sifat ruang dapat dikelompokkan menjadi:

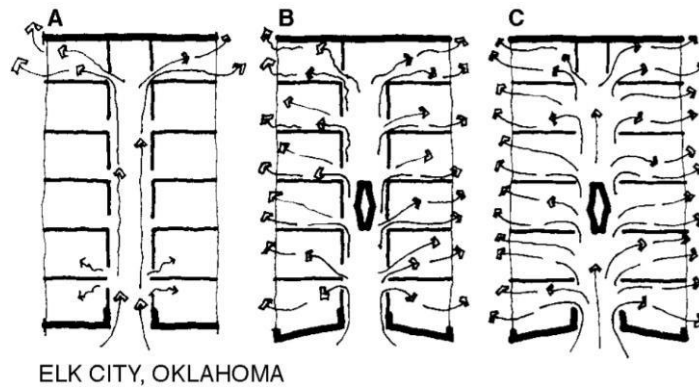
A. Ruang utama

Ruang pameran tetap: pameran yang diselenggarakan dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 5 tahun, ruang pameran kontemporer (pameran yang diselenggarakan dalam jangka waktu tertentu dan dalam waktu yang singkat dari satu minggu sampai satu tahun. (Pedoman pendirian museum, Direktorat permuseuman 1999/2000); ruang auditorium, ruang edukasi demonstrasi (audio/video), theater, perpustakaan.

- Persyaratan ruang pameran pada ruang pameran sebagai fungsi utama dari museum dengan beberapa persyaratan teknis ruang pameran sebagai berikut:

1.) Pencahayaan dan Penghawaan

- a. Pencahayaan dan penghawaan merupakan aspek teknis utama yang perlu diperhatikan untuk membantu memperlambat proses pelapukan dari koleksi. Untuk museum dengan koleksi utama kelembaban yang disarankan adalah 50% dengan suhu 210C- 260C.

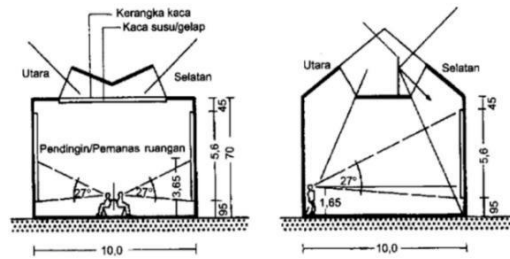


ELK CITY, OKLAHOMA

Gambar 2. 4 : Pergerakan Angin Alami dalam Ruang Memanjang
Sumber: (Time-Saver Standar for Architectural Design Data, 1997)

Gambar (2.4) menunjukkan eksperimen pergerakan angin pada koridor panjang di salah satu sekolah di kota Elk, Okahoma. Gambar (A) menunjukkan bahwa angin sepoi-sepoi yang masuk kedalam gedung tersalurkan di koridor dan langsung keluar ke arah jendela terakhir, dan ruang-ruang lain di koridor terlewati tanpa mendapatkan angin (sirkulasi udara buruk). Gambar (B) menunjukkan bahwa jika di tempatkan benda padat di lokasi yang tepat maka udara yang masuk akan mendapatkan tekanan yang besar, sehingga setiap ruangan teralirkan udara dengan baik. Gambar (C) menunjukkan bahwa peletakan *slot ventilator* di sepanjang dinding koridor akan menyebabkan angin yang masuk dapat menyebar kesegala penjuru ruang kelas.

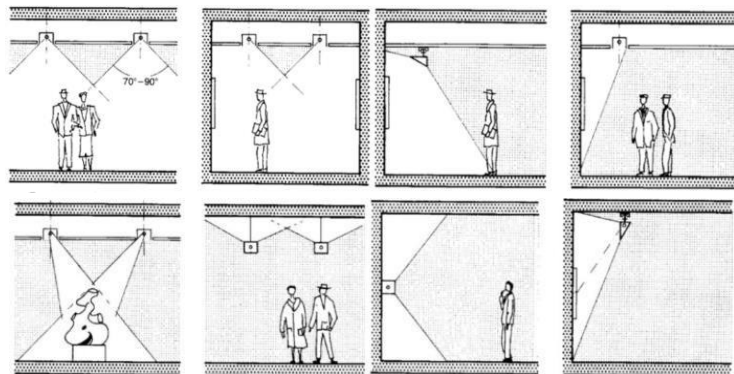
- b. Intensitas cahaya yang disarankan sebesar 50 lux dengan meminimalisir radiasi ultra violet, berikut ketentuan dan contoh penggunaan cahaya alami pada museum sebagai berikut:



Gambar 2. 5 : Standar Pencahayaan Alami

Sumber: (Neufert Data Arsitek Jilid 2, 2002)

Gambar (2.5) menunjukkan standar pencahayaan alami pada ruang pameran, dengan ukuran panjang ruang 10 m, dan tinggi ruang 5,6 m dengan pengadaan bukaan di bagian atas ruang arah selatan dan utara, cahaya yang masuk dapat menerangi seluruh ruang.



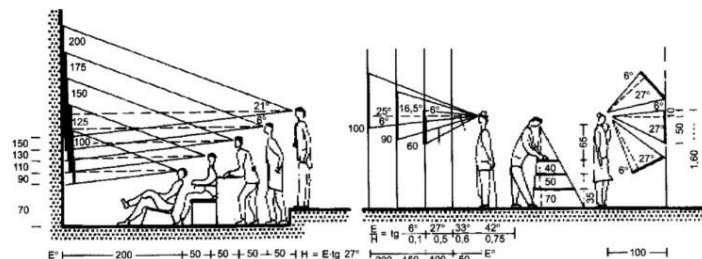
Gambar 2. 6 : Pencahayaan Buatan

Sumber: (Neufert Data Arsitek Jilid 2, 2002)

Berbagai macam perletakan jenis lampu dalam ruang pameran museum, yaitu: (1) penerangan langsung simetris, (2) penerangan lampu sorot langsung, (3) lampu sorot dengan komponen ruang pada rel aliran, (4) lampu sorot dinding, (5) lampu sorot terarah, (6) penerangan tidak langsung, (7) penerangan tidak langsung, (8) lampu sorot pada rel aliran listrik.

2.) Ergonomi dan Tata Letak

- o Untuk memudahkan pengunjung dalam melihat, menikmati, dan mengapresiasi koleksi, maka perletakan peraga atau koleksi turut berperan. Berikut standar-standar perletakan koleksi di ruang pameran museum.



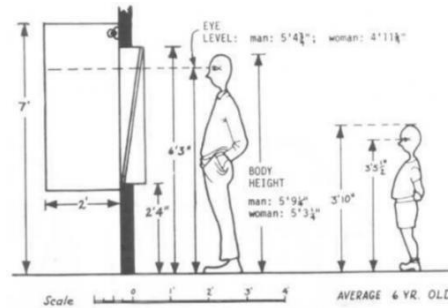
⑦ Sudut pandang dengan jarak pandang = -Tinggi/luas dan jaraknya

Gambar 2. 7 : Standar Sudut Pandang Display

Sumber: (Neufert Data Arsitek Jilid 2, 2002)

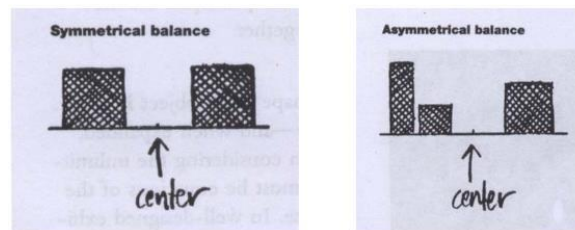
Gambar (2.7) menampakkan standar sudut pandang pada ruang pameran. Gambar kiri menggambarkan sudut pandang peletakan objek gambar 70 cm dari atas lantai

dengan jarak pandang dari objek minimal 2 m, merupakan sudut yang tepat dalam menikmati objek pameran dengan cara duduk dan minimal jarak 4 m untuk penikmat objek yang berdiri. Gambar bagian kiri menggambarkan ukuran dan jarak perletakan objek pameran dalam display dan jarak antara pengunjung.



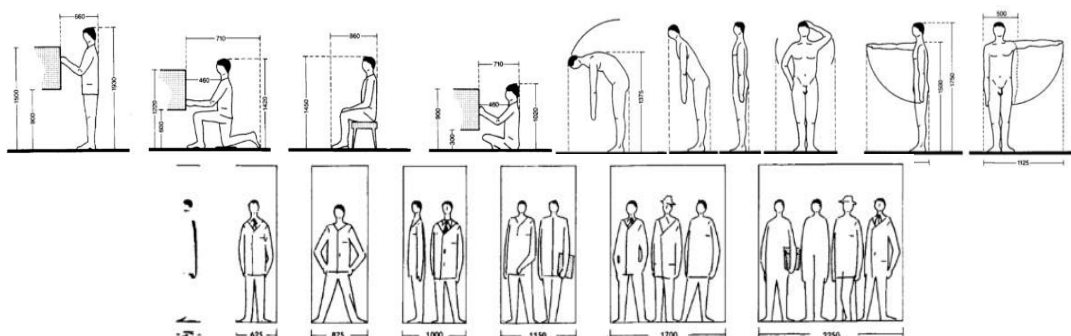
Gambar 2. 8 : Standar Perletakan Objek Pameran
Sumber: (Time-Saver Standar for Building Types 2nd Edition, 1987)

Gambar (2.8) menunjukan standar perletakan objek pameran 2 ft 4 in dari permukaan lantai agar dapat dinikmati dengan baik, bagi pengunjung dewasa maupun anak-anak.



Gambar 2. 9 : Perletakan Keseimbangan pada Ruang Pamer
Sumber: (McLean, 1993)

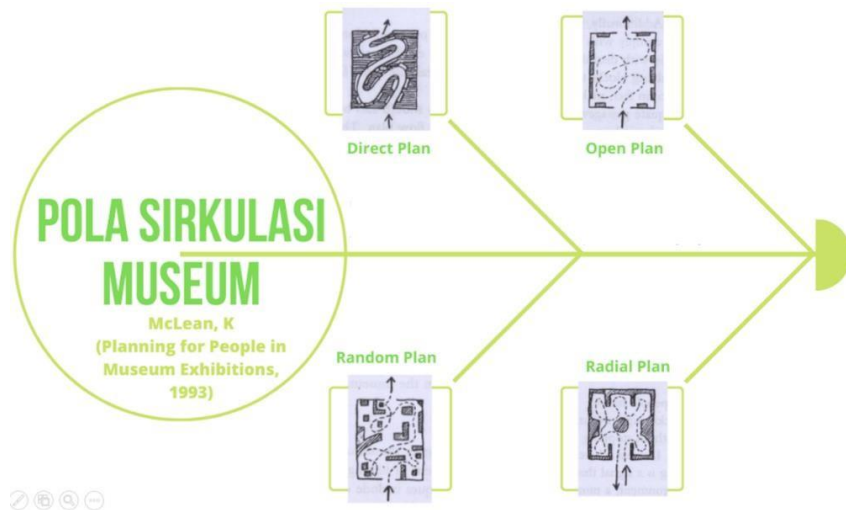
Gambar (2.9) Menunjukan perletakan objek pameran pada ruang. Bagian kiri menunjukan penempatan yang seimbang antara kedua sisinya. Bagian kanan menunjukan perletakan asimetris antara sisinya dengan ketinggian yang berbeda, objek pameran dengan ketinggian lebih, perletakannya dibelakang objek yang lebih rendah.



Gambar 2. 10 : Standar Ukuran Manusia
Sumber: (Neufert Data Arsitek Jilid 1, 1996)

Gambar (2.10) merupakan standar ukuran tubuh manusia ketika melakukan berbagai macam aktifitas seperti saat duduk, berlutut, merenggangkan tangan, berpasangan dan sebagainya.

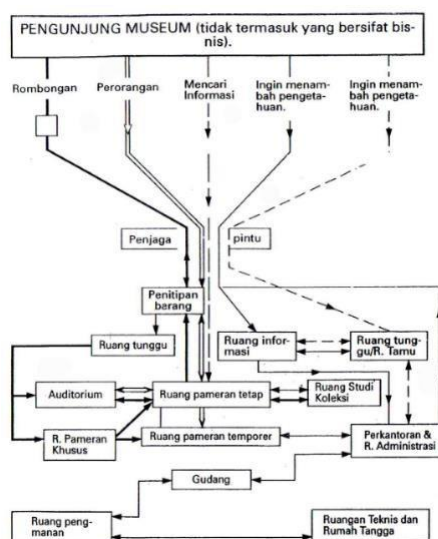
- 3.) Jalur sirkulasi di dalam ruang pameran harus dapat menyampaikan informasi, membantu pengunjung memahami koleksi yang dipamerkan. Penentuan jalur sirkulasi bergantung juga pada runtutan cerita yang ingin disampaikan dalam pameran.



Gambar 2. 11 : Arus dan Sirkulasi Pengunjung di Museum

Sumber: ("Kecil Tapi Indah" Pedoman Pendirian Museum 2000)

Pola sirkulasi museum menurut McLean dibagi menjadi 4 yaitu: direct plan (pola sirkulasi langsung, memudahkan pengunjung dalam menelusuri ruang pameran karena hanya memiliki satu alur), open plan (pola sirkulasi terbuka, pengunjung dapat melihat objek pameran sekaligus secara langsung), random plan (pola sirkulasi acak, memberikan pengunjung ragam alternative arah dalam menikmati objek pameran), radial plan (pola sirkulasi berputar, memberikan kebebasan akses kepada pengunjung untuk lebih mengeksplorasi objek pameran).



Gambar 2. 12 : Arus dan Sirkulasi Pengunjung di Museum

Sumber: ("Kecil Tapi Indah" Pedoman Pendirian Museum 2000)

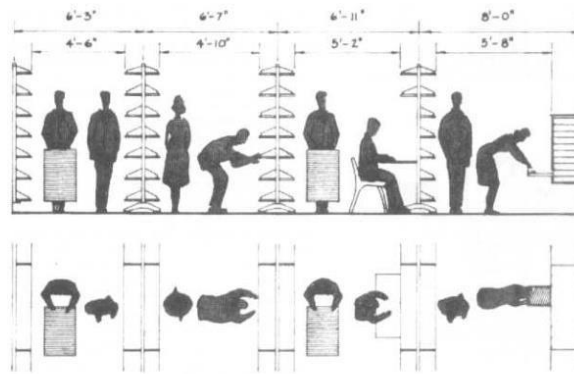


Fig. 4 (cont.) Minimum clearances for various body positions in library stack areas.

Gambar 2. 15 : Standar Jarak Minimum di Area Rak

Sumber: (Time-Saver Standar for Building Types 2nd Edition, 1987)

Gambar (2.15) menunjukkan standar jarak minimum antara rak buku ataupun meja perpustakaan yaitu sekitar 4-10 ft untuk menghindari tubrukan antar pengurus dan pengunjung perpustakaan.

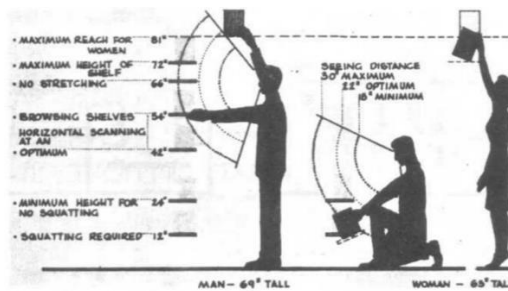


Fig. 1 Optimum shelving conditions for adults.

Gambar 2. 16 : Kondisi Rak untuk Dewasa

Sumber: (Time-Saver Standar for Building Types 2nd Edition, 1987)

Gambar (2.16) menggambarkan standar ketinggian rak buku perpustakaan untuk kenyamanan pengguna bagi orang dewasa yaitu 12 in dari permukaan lantai dengan ketinggian maksimum 81 in.

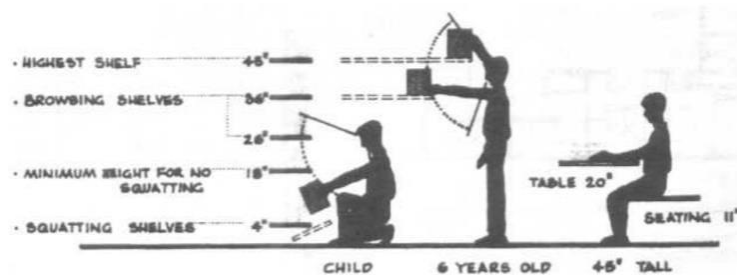


Fig. 3 Optimum shelving conditions for children.

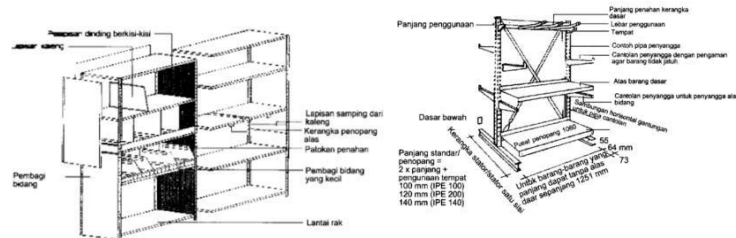
Gambar 2. 17 : Kondisi Rak dan Tempat Baca untuk Anak

Sumber: (Time-Saver Standar for Building Types 2nd Edition, 1987)

Gambar (2.17) menggambarkan standar ketinggian rak buku perpustakaan untuk kenyamanan pengguna bagi anak-anak yaitu 4 in dari permukaan lantai dengan ketinggian maksimum 48 in.

B. Ruang pengelola

Pintu masuk khusus (service utama), ruang kantor/administrasi, ruang transit koleksi, ruang penyimpanan koleksi, laboratorium konservasi, pavilion.



Gambar 2. 18 : Standar Rak Pada Gudang

Sumber : (Neufert Data Arsitek Jilid 2, 2002)

Gambar (2.18) bagian kiri merupakan gambar rak dengan sistem sekrup sehingga penggunaanya bersifat fleksibel, bagian kanan merupakan rak dengan sistem cantolan dengan ukuran standar panjang 1,25 m dan lebar 100-140cm.

C. Ruang Penunjang

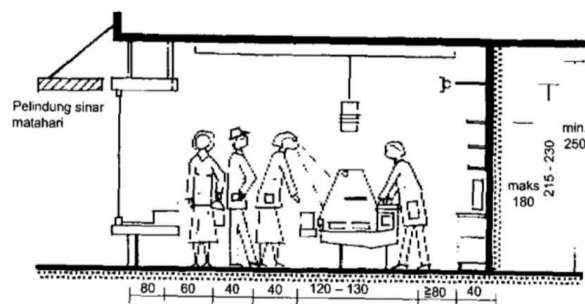
Ruang penjualan tiket dan penitipan barang, Pintu masuk (Main Entrance), lobi, kafetaria, restaurant, taman, workshop, toko cendramata.



Gambar 2. 19 : Taman Museum Prasasti

Sumber: Kompasiana

Gambar (2.19) taman Museum Prasasti yang berada di Gambir, Jakarta Pusat ini memiliki banyak vegetasi dengan point of view berupa Sculpture.



Gambar 2. 20 : Standar Ukuran Toko

Sumber : (Neufert Data Arsitek Jilid 2, 2002)

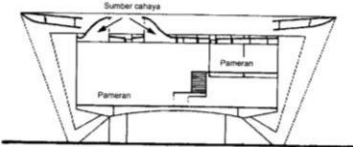
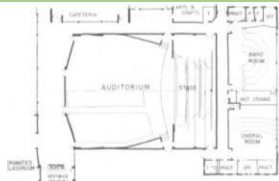
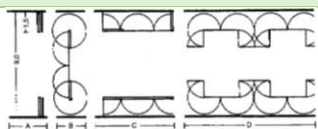
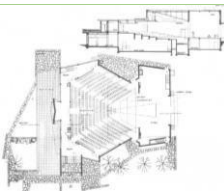
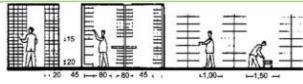
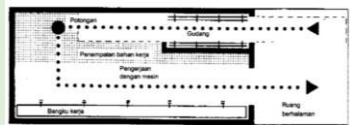
Gambar (2.20) menunjukkan standar ukuran ruang pada took, yaitu minimal lebar took ≥ 4 m atau lebih baik 5,0; dengan minimal ketinggian 2,5 m; dan jarak antar etalase toko dengan rak 1,4m, agar memudahkan sirkulasi pembeli.

D. Ruang Service

Tempat parkir, Lobi, Toilet, Pintu masuk khusus (service utama), Pos jaga.

E. Standar Besaran Ruang pada Objek

Tabel 2. 4 Standar ruang pada museum

Zona	Ruang	ukuran	Jumlah Pengguna	Gambar	Sumber
Ruang Utama	Ruang Pameran	501 m ²	400		EN
	Auditorium	720 m ²	500		EN & JDC
	Perpustakaan	244 m ²	200		JDC
	Ruang Edukasi Demonstrasi	132 m ²	150		EN
	Teater	994 m ²	800		JDC
	Luas Total : 2.591 m ²				
Ruang Pengelola	Ruang Kantor/Administrasi	146 m ²	30		EN
	Ruang Transit Koleksi	50 m ²	5-10		EN
	Ruang Penyimpanan Koleksi	41 m ²			EN

Tabel 2.5 Aktivitas dan Pengguna Ruang

Fungsi	Aktivitas	Sifat Aktivitas		Perilaku Aktivitas	Pengguna	Jumlah Pengguna	Rentang Waktu	Ruang
Pelestarian	Pengamanan Koleksi Museum	Setiap Hari	Privat dan Publik	Menjaga Koleksi dari gangguan atau kerusakan oleh faktor alam ataupun manusia	Pengelola Pengunjung	5-10 orang	24 jam	Ruang Penyimpanan dan Pameran
	Perlindungan Koleksi Museum	Setiap Hari	Privat dan Publik	Memberikan Pengawasan ketat terhadap Koleksi Museum	Pengelola, Pengunjung	5-10 orang	24 jam	Ruang Penyimpanan dan Pameran
	Perawatan Koleksi Museum	Seminggu 1x; Kondisional	Privat	Merawat Koleksi pada Museum	Pengelola	5-10 orang	Kondisional	Ruang Transit Koleksi
	Penyimpanan Koleksi Museum	Kondisional	Privat	Pengumpulan, Pencatatan, Penomoran dan Penataan Koleksi	Pengelola	5-20 orang	Kondisional	Ruang Penyimpanan
Edukasi	Penelitian Pengembangan Budaya	Kondisional	Semi Privat	Mengembangkan kebudayaan Nasional ilmu pengetahuan dan teknologi	Pengelola, Pengunjung	5-20 orang	Kondisional	Laboratorium Konservasi
	Informasi tentang koleksi dan Sejarah Museum	Setiap Hari	Publik	Memberikan pembelajaran/mempelajari mengenai Museum dan koleksinya	Pengelola, Pengunjung	10-50 orang	10 jam	Perpustakaan
	Penyajian Display Otentik	Setiap Hari	Publik	Memamerkan Koleksi Utama pada Museum	Pengelola, Pengunjung	20-400 orang	2-6 jam	Auditorium
	Pertunjukan Sejarah	Setiap Hari	Publik	Pertunjukan mengenai sejarah Keraton Buton	Pengelola, Pengunjung	100-800 orang	2 jam	Ruang Pameran Tetap Special Exhibition
Pameran	Diorama	Setiap Hari	Publik	Penggambaran Mengenai Peristiwa Bersejarah pada Masa Lalu	Pengunjung	20-400 orang	2-3 jam	Ruang Teater
	Visualisasi dan Film	Setiap Hari	Publik	Mengvisualisasikan baik dalam gambar maupun video dokumenter ataupun Film baru tentang Sejarah Kekekeratonan Buton	Pengunjung	20-400 orang	30 menit-2 jam	Diorama 1 Diorama 2 Ruang Edukasi Demonstrasi Studio Dokumenter
	Miniatur	Setiap Hari	Publik	Memamerkan Miniatur-Miniatur dari Bangunan benteng keraton Buton juga manequin Pakailan adat Buton	Pengunjung	20-400 orang	1-2 jam	Ruang Miniatur Ruang Manequin
	Rekreasi	Setiap Hari	Publik	Penyegaran kembali badan dan pikiran dengan bermain maupun aktivitas lainnya	Pengelola, Pengunjung	20-400 orang	Kondisional	Taman Heritage Trail
Perbelanjaan	Melakukan Transaksi	Kondisional		Melakukan Transaksi dengan Karya seni pada Museum	Pengelola, Pengunjung	20-180 orang	2-3 jam	Galeri
		Setiap Hari		Melakukan transaksi dengan souvenir pada Museum	Pengunjung			Toko Souvenir

Workshop	Workshop dan Pelatihan	Kondisional	Publik	Mendengarkan dan Berdiskusi	Pengelola, Pengunjung	20-100 orang	2-4 jam	Ruang Pelatihan Ruang Persiapan
Food Court	Jual-Beli Makanan	Setiap Hari	Publik	Membuat dan menyajikan dan menikmati Makanan	Pengelola, Pengunjung	20-100 orang	10 jam	Restaurant Cafe
Pengelolaan	Mengelola Museum dan koleksinya	Setiap Hari	Privat	Mengatur, Mengelola dan Memanajemen Museum Secara Menyeluruh	Pengelola	20-70 orang	11 jam	Kantor Pengelola
Ibadah	Beribadah	Setiap Hari	Publik	Sholat, mengaji, berdzikir menghadap kiblat	Pengelola, Pengunjung	20-80 orang	10- 30 menit	Musholla Tempat Wudhu
Service	Resepsionist	Setiap Hari	Semi Privat	menyapa, melayani, memberikan informasi kepada pengunjung, pelanggan atau pihak yang berkepentingan	Pekerja	2-8 orang	10 jam	Resepsionis Penitipan barang
	Pusat Information	Setiap Hari	Semi Privat	Memberikan Informasi Mengenai Museum maupun seluruh kejadian dalam Museum	Pengelola, Pekerja	2-15 orang	15-30 menit	Pusat Informasi
	Pantry	Setiap Hari	Semi Privat	Membuat minuman dan makanan	Pengelola, Pengunjung	3- 12 orang	15-30 menit	Pantry
	Buang Hajat	Setiap Hari	Privat	Membuang Hajat dan membersihkan diri	Pengunjung, Pekerja	1-6 orang	5-20 menit	Toilet Wastafel
	Cleaning Service	Setiap Hari	Semi Privat	Membersihkan Seluruh bagian Museum	Pekerja	1-15 orang	Kondisional	Ruang Pegawai
Parkir	Mengontrol Keamana	Setiap Hari	Privat	Menjaga Keamanan Museum Secara Menyeluruh	Pengelola	2-8 orang	24 jam	Ruang CCTV Pos Satpam
	Parkir	Setiap Hari	Publik	Memarkir Kendaraan secara teratur	Pengelola, Pekerja Pengunjung	1-800 orang	Kondisional	Parkiran Mobil Parkiran Motor Parkiran Sepeda

Keterangan :  : Primer  : Sekunder  : Penunjang

Sumber Analisis Penulis, 2020

2.1.4 Tinjauan Pengguna Pada Objek

Civitas / pelaku kegiatan dalam museum ini antara lain:



Gambar 2. 21 : Pengguna Museum

Sumber: (Sutaarga 1997)

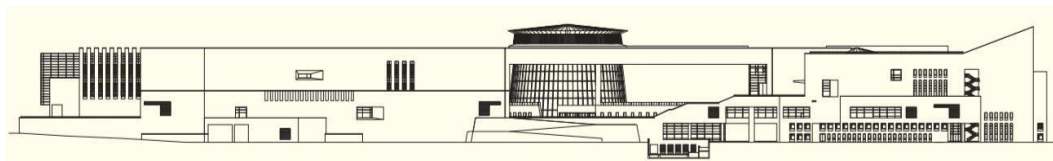
Pengguna museum secara garis besar terbagi 3 yaitu pengunjung, pengelola, dan tamu. Pengunjung yaitu dari masyarakat umum tidak membatasi golongan/tingkat serta sosialnya baik dari kalangan peneliti ataupun masyarakat yang hanya sekedar datang meliha-lihat, mulai dari usia pra sekolah umur 3-6 tahun, usia sekolah 7-24 tahun, usia produktif 25-49 tahun, tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan oleh usia lanjut yaitu diatas 50 tahun). Pengelola adalah civitas yang melakukan aktifitas administrasi dan pelayanan terhadap pengunjung. Tamu yang berkunjung ke museum adalah tamu instansi/lembaga yang berkaitan dengan gedung museum tersebut (Sutaarga, 1997).

2.1.5 Studi Preseden berdasarkan Objek

Studi preseden berdasarkan objek mengambil Museum Nasional Korea yang terletak di Yongsan, Seoul, Korea Selatan, karena museum ini merupakan museum yang menampilkan koleksi benda-benda bersejarah Korea yang penting; begitu pula dengan perancangan Museum benteng Keraton Buton, yaitu untuk melestarikan peninggalan-peninggalan bersejarah yang penting pada masa kesultanan Buton.

A. Deskripsi Objek Museum Nasional Korea

Museum Nasional Korea berdiri pada tahun 1945 sebagai Museum Nasional Korea yang menampilkan sejarah korea sejak zaman Paleolitikum. Terletak di tengah kota Korea tepatnya Dengan luas lahan 295,550.69m², dan luas area terbangun 49,468.97m².



Gambar 2. 22 : Tampak Depan Museum Nasional Korea

Sumber : Magazine of National Museum of Korea Vol.00 (2005)

Sebagai organisasi budaya yang mewakili Korea, bangunan-bangunan Museum Nasional Korea dibangun dalam bentuk persegi panjang, dan di dalamnya termasuk gambar pergeseran sejarah, poros waktu, dan akumulasi sejarah. Menggunakan struktur rangka baja dan beton bertulang, dengan finishing eksteriornya menggunakan eksterior granit. Bangunan terdiri dari 6 lantai di atas tanah dan satu di bawah tanah dengan tinggi maksimal gedung secara keseluruhan 43,08 m, dengan panjang bangunan 404 m.

B. Fasilitas Ruang pada Museum Nasional Korea

Tabel 2. 5 Fasilitas dan ruang Yang ada pada Museum Nasional Korea

Ruang	Keterangan	Gambar
Great hall	Merupakan aula besar yang dilewati sebelum memasuki area pameran	
Permanent Exhibition Hall	Ruang pameran yang bersifat menetap dan tidak berpindah-pindah selama kurang lebih 5 tahun lamanya	
Special Exhibition Gallery	Galeri pameran yang di adakan ketika ada event khusus	
Theater yong	Ruang pertunjukan berkapasitas 805 kursi ini menyelenggarakan berbagai konser, serta tarian, drama, dan produksi musik	
Library	Perpustakaan Museum Nasional Korea menampilkan banyak buku dan sumber daya lain yang berkaitan dengan arkeologi, seni, dan sejarah.	
Children Museum	Ruang edukasi yang menawarkan program untuk keluarga, kelompok sekolah dan kelompok pra sekolah.	

Botanical Garden for Traditional Dyes, Plaza, Bell Pavilion	Kebun raya di areal museum yang bisa di kunjungi untuk dinikmati bersama	
Museum Shops	toko-toko museum menjual berbagai macam produk budaya dengan tema tradisional dari koleksi museum	
Cafes	Ruang untuk menikmati makanan ringan dan untuk bersantai.	
Restaurant	Restaurant untuk menikmati makanan besar, seperti makan siang, ataupun makan malam	
Pagoda Garden, Reflecting Pond, Rear Pond	Taman-taman pagoda di sekitar kolam dengan banyak vegetasi yang membawa hawa sejuk di sekitar museum	

Sumber Magazines of National Museum of Korea

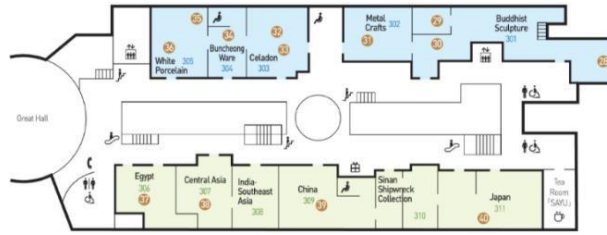
Fasilitas-fasilitas yang ada pada Museum Nasional ini, terutama mengakomodasi keperluan pengunjung untuk menambah wawasan; dan juga memiliki peran penting lainnya sebagai objek wisata dan rekreasi, dilihat dari pengadaan taman-taman yang ada di areal museum.

Alur sirkulasi pada Museum Nasional Korea yaitu:



Gambar 2. 23 : Denah Lantai 1 dan Lantai 2 Ruang Pengunjung Museum Nasional Korea

Sumber : Magazine of National Museum of Korea Vol.00 (2005)



Gambar 2. 24 : Denah Lantai 3 Ruang Pengunjung Museum Nasional Korea

Sumber : Guide Maps of National Museum of Korea

Berdasarkan ketika denah diatas maka dapat disimpulkan bahwa Museum Nasional Korea menggunakan sirkulasi radial plan, yaitu sirkulasi yang memutar.

2.2 Tinjauan Pendekatan Desain

Museum benteng keraton buton merupakan sebuah wadah dan fasilitas dalam rangka menjaga kelestarian benteng keraton buton dan sejarah didalamnya. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan dalam desain perancangan museum tersebut yang mendukung dan sesuai dengan tujuan dari perancangan museum tersebut. Arsitektur nusantara adalah arsitektur yang dibangun sebagai sebuah pengetahuan yang berlandaskan dan dipangkalkan dari filsafat, ilmu dan pengetahuan arsitektur dari nusantara sendiri sehingga dirasa tepat sasaran dalam menyelesaikan permasalahan perancangan museum benteng keraton buton.

2.2.1 Definisi Arsitektur Nusantara

Arsitektur berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani: yaitu *arkhe* dan *tektoon*. *Arkhe* berarti yang asli, awal, utama, otentik. *Tektoon* berarti berdiri, stabil, kokoh, stabil statis. Jadi *arkhitekton* diartikan sebagai pembangunan utama, tukang ahli bangunan (Budihardjo, 1996). Jadi, pengertian arsitektur dapat disimpulkan sebagai seni dan ilmu bangunan, praktik keprofesian, proses membangun, bukan sekadar suatu bangunan. Nusantara adalah sebutan (nama) bagi seluruh wilayah kepulauan Indonesia yang membentang dari Sumatera sampai Papua. Kata Nusantara biasa dipakai sebagai sinonim untuk kepulauan Indonesia. Sehingga dalam hal ini Arsitektur Nusantara dapat dimaknai sebagai seni dan ilmu bangun yang berasal dari seluruh wilayah kepulauan Indonesia, mulai dari sabang hingga merauke (Pangarsa, 2006).

Nusantara dalam kajian arsitektur mengalami kontekstualisasi dari sebuah wilayah politik yang berkonotasi Indonesia menjadi ruang budaya, tergelar luas dari ke Timur mulai dari negeri-negeri Asia Tenggara daratan, Aceh sampai dengan kepulauan di Timur Papua, dari Utara ke Selatan mulai dari Kepulauan Jepang sampai kompleks Pulau Rote. Jauh lebih luas daripada “pengertian tradisional” batas wilayah politik Indonesia. (Pangarsa, 2006). Arsitektur Nusantara dibangun sebagai sebuah pengetahuan yang dilandaskan dan dipangkalkan dari filsafat, ilmu dan pengetahuan

arsitektur, dan dengan demikian segenap pengetahuan yang ditumbuhkembangkan dan diwarisi dari antropologi, etnologi dan geografi budaya diletakkan sebagai pengetahuan sekunder (atau bahkan tersier) (Priyotomo, 2004).

1. Arsitektur Nusantara menurut Galih Widjil Pangarsa

Menurut Widjil ciri Arsitektur Nusantara tertuang dalam dua unsur yaitu:

a. Unsur Ragawi dalam Arsitektur Nusantara



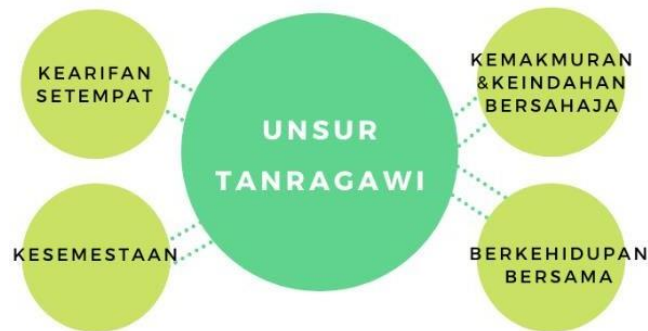
Gambar 2. 25 : Unsur Ragawi Arsitektur Nusantara Pangarsa

Sumber: (Pangarsa, 2006)

Berdaun sepanjang tahun: arsitektur perlindungan-naungan. Rumah Kolong-Panggung terdapat ruang bersama tempat kehidupan sosial penuh keakraban, memberi karakter terbuka dan dapat menjalin pertautan spasio-visual, memperhatikan kenyamanan dan pemanfaatan iklim. Arsitektur Agraris Bahari berarti bertumbuh-kembang, pemanfaatan teknologi baru, mempertahankan tradisi arsitektur yang khas (prinsip agraris), mengambil unsur tradisi arsitektur antar-nusa dan antar-bangsa yang lebih baik untuk memperkaya “kombinasi” arsitektural (prinsip bahari).

Sajian Kerahmahtamaan, mentalitas memahami, menghargai, saling selamat-menyelamatkan, saling hidup-menghidupi antara diri pribadi dengan masyarakat manusia dan alam, memperdulikan kepentingan orang lain, keakraban antar-warga. Karawitan Detail, terdapat detail simpul-simpul rajutan detail arsitektural yang muncul dimana saja, rajutan desain yang sangat detail beraneka-ragam, berkemajemukan tinggi, berbhineka yang kaya, pengalaman visual dalam berarsitektur dipengaruhi oleh beraneka rupa karakteristik geometric formal seperti ukuran, kontras, arah, sumbu-simetri, ketertutupan, dan lain-lain.

b. Unsur Tanragawi dalam Arsitektur Nusantara

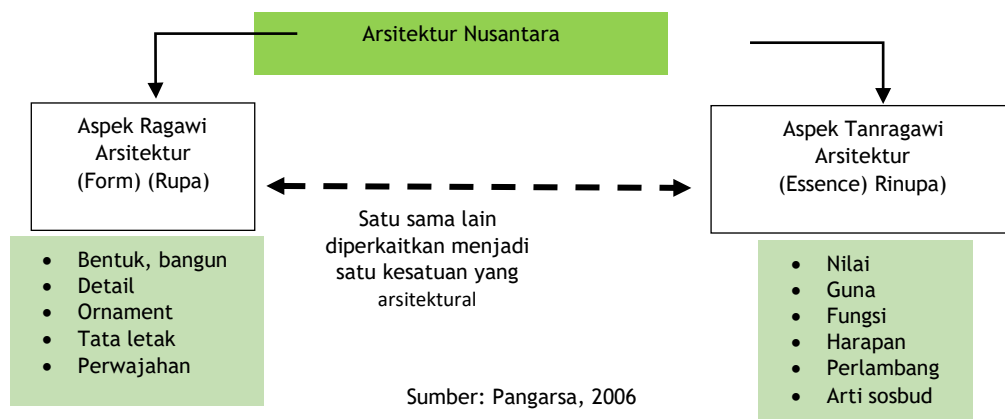


Gambar 2. 26 : Unsur Tanragawi Arsitektur Nusantara Pangarsa

Sumber : (Pangarsa, 2006)

Kearifan Setempat, contoh konkrit dari kearifan lokal ini adalah tradisi memasang kolom kayu sesuai dengan arah tumbuh sewaktu balok kolom kayu sesuai dengan arah tumbuh sewaktu balok kolom kayu itu masih menjadi bagian dari pohon. Kesemestaan, berkaitan dengan filosofi, nilai kedamaian ketentraman seluruh kehidupan, berkonsepsi ketuhanan, berperilaku kemanusiaan, berperilaku kehidupan, bersama dengan alam atau lebih singkatnya keilmuan yang bersifat universal.

Kemakmuran dan keindahan bersahaja dapat diartikan orientasi pembangunan yang tanpa melanggar hak hidup makhluk lain, inilah yang dapat mengantarkan manusia pada kesahajaan. Berkehidupan bersama secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 bagian: lapisan awal yang dialami oleh setiap manusia nusantara berkehidupan bersama dalam budaya lokal, dengan bahasa ibu; lapisan transisi ialah berkehidupan bersama dalam budaya nasional, hubungan terjadi antar berbagai budaya lokal; lapisan akhir berkehidupan bersama dalam kultur global, ruang publik semakin mudah dimasuki atau memasuki oleh setiap manusia.



Sumber: Pangarsa, 2006

Pada tujuan yang ditetapkan pada rancangannya arsitektur bukan lagi dianggap sebagai bangunan tunggal. Rancangan arsitektur mestinya disadari menjadi bagian kecil dari suatu lingkungan binaan. Lingkungan binaan berarti semua lingkungan yang

bersentuhan langsung sebagai objek perbuatan aktivitas fisik manusia: kota, persawahan, perkebunan, pertambangan, dan seterusnya, (Pangarsa, 2006)



Gambar 2. 27 : Unsur Kesemestaan dalam Arsitektr Nusantara, Pangarsa

Sumber: Data Penulis

Nilai-nilai kesemestaan dalam arsitektur nusantara, yaitu: pertama nilai Ketuhanan pada sumbu vertikal, pada arsitektur nusantara suatu arsitektur tidak hanya digunakan untuk berkehidupan manusia (horizontal) tapi juga berketuhanan (vertikal). Kedua nilai kemanusiaan yaitu hubungan antar masyarakat yang diwadahi dalam suatu arsitektur. Ketiga nilai pernaungan, arsitektur nusantara hampir kesemuanya ruang setengah terbuka (*semi-private*) sebagai peralihan ruang tertutup dengan ruang terbuka. Dari sudut pandang bioklimatik ruang peralihan ini bersifat sebagai pernaungan belaka terhadap terik matahari dan cucuran hujan. Keempat nilai perlindungan yaitu memberikan rasa aman pada penggunanya. Kelima nilai keselarasan dengan alam adalah arsitektur yang saling menjaga dengan alam, tidak merusak alam (Pangarsa, 2006).

2.2.2 Arsitektur Buton

Hal yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebetulnya justru bukan bentuk itu semata tetapi terlebih-lebih adalah jiwa atau semangat suatu tempat. Bentuk fisik bisa berubah, bahkan mati, tetapi semangat harus diupayakan tetap hidup. Arsitek jangan sekali-kali mendewakan bentuk, melainkan harus mati-matian menerjemahkan jiwa dari suatu tempat. “Jiwa,” itulah yang harus di-tangkap untuk kemudian diejawantahkan kembali secara dinamis-kreatif-inovatif, dengan idiom atau ungkapan baru yang me-wakili kekinian (Budihardjo, (ed.), 2005).

Rumah tradisional Buton sudah ada sejak masa raja-raja sebelum Islam masuk di Buton ketika masa Sultan Buton yang ke-4 Laelangi rumah tradisional Buton disesuaikan dengan pandangan-pandangan dalam syariat Islam dan hingga saat ini konsep dasar rumah tradisional suku Buton yang digunakan merupakan warisan dari masa Sultan Laelangi. Konsep rumah merupakan pencerminan dari kosmos atau bagian dari mikrokosmos yang diungkapkan pada bentuk bangunan dengan adanya kepala, badan dan kaki atau dengan kata lain rumah tradisional Buton mencerminkan manusia (Kadir 2008).

Bentuk arsitektur rumah tinggal di lingkungan benteng keraton Buton merupakan bentuk arsitektur rumah panggung. Pembangunan rumah tinggal tradisional Buton dengan segala bentuk dan ornamennya diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi hingga sekarang, serta masih tetap bertahan sebagai bangunan fungsional masa kini. Komunitas suku Buton mengenal tingkatan sosial dalam masyarakat yaitu golongan *Kaomu* (bangsawan) dan golongan *Walaka* (masyarakat elit) berada di dalam kawasan benteng kraton, golongan *papara/maradika* (masyarakat biasa) berada di luar benteng kraton, dan golongan *babatua* (budak) (Kadir, 2000).

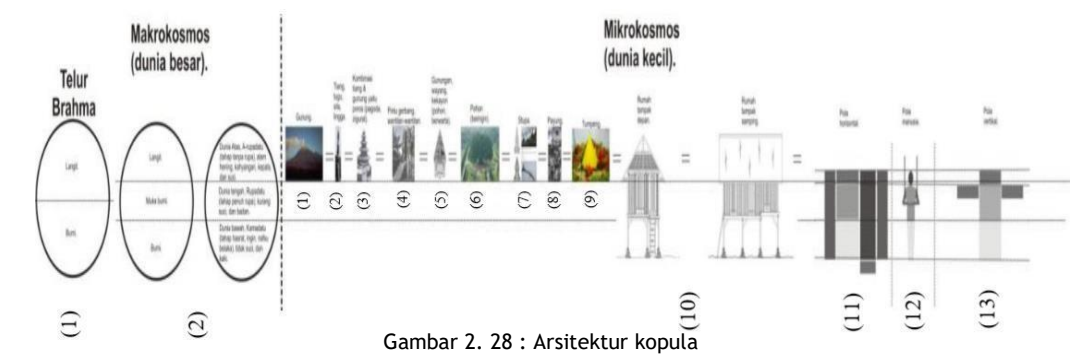
Masyarakat Buton memberikan sebutan rumah Kaomu adalah *Kamali* atau *banua tada kambero* sedang rumah aparat kesultanan hanya disebut *banua tada kambero* bukan *kamali*. Ada tiga macam bentuk bangunan rumah tradisional Buton berdasarkan tingkatan sosial dalam masyarakat yaitu : (1) *Banua tada* dengan bentuk *kambero*, rumah untuk kaum *walaka* (para pejabat kesultanan), (2) *Banua tada*, rumah untuk golongan *maradika* (masyarakat biasa) dan (3) *Kamali* atau *Malige*, rumah untuk golongan Kaomu (Bangsawan). *Kamali* merupakan tempat tinggal sultan, sedangkan *Malige* merupakan rumah yang memiliki atap bersusun dan merupakan rumah tempat tinggal kaum bangsawan (*kaomu*) (Andjo, 1999).

2. Makro Kosmos dan Mikro Kosmos

Berawal dari telur yang selalu berdiri, telur dari Brahma ialah alam raya kita ini. Telur ini terbagi dua, bagian yang atas itulah langit dan bagian bawah itulah bumi (Budihardjo, 2005). Pandangan masyarakat religius, yang paling menjamin suksesnya suatu perbuatan adalah peniruan dan peragaan kembali kosmogoni. Dunia yang akan didiami pertama-tama haruslah diciptakan kembali (Dewi, 2003).

Maka orang dahulu spontan membagi dunia dalam tiga lapis, Tribuwana; dunia atas (surga khayangan), dunia bawah (dunia maut), dan dunia tengah yang didiami manusia. Tata bangunan di Dunia Kecil kita ini pertama-tama harus merupakan cermin pewayangan Dunia Besar Semesta Raya. Mikro kosmos selaku Makro kosmos yang mengejewantah. Rumah-rumah dan segala bangunan yang terpengaruh oleh filsafat India, selalu terdiri atas tiga lapisan pokok. Lapisan pertama, yang luas, menggambarkan tahap keadaan manusia ketika masih kama, keinginan belaka, kehausan, yang diberi nama: Kamadatu (tahap hasrat, ingin, nafsu belaka). Lapisan yang kedua di atasnya, ialah keadaan manusia di dunia fana ini. Sadar, tetapi masih sadar semu, yakni alam maya yang penuh dengan segala bentuk dan rupa, disebut: rupadatu (tahap penuh rupa). Dan lapisan yang ketiga, yang sudah menuju kesadaran sejati, yang sudah tidak lagi menghiraukan bentuk, rupa, jenis, dan sebagainya, tanpa rupa, disebut arupadatu (tahap tanpa rupa, tahap hening) (Dewi, 2003).

Rumah juga terdiri dari ketiga datu itu, pertama: dasar dan lantai; kedua: tiang dan dinding-dinding; lalu ketiga: atap. Dalam geometri ruang gerak menjadi ruang mistis, suatu kosmos sebagai sumber aturan alam. Bentuk geometri menjadi metafor bumi yang mempunyai empat arah dari kanan-kiri, muka belakang. Ke arah muka adalah menuju kepada kemajuan dari gerakan berjalan. Dimensi muka adalah waktu yang mendatangi manusia, alam harapan, dan keberanian. Arah atas menyimbolkan dimensi cita-cita, dunia para dewa, dan dimensi Yang Maha Agung, sedangkan kiri-kanan memberikan simbol dualitas (Dewi, 2003).



Gambar 2. 28 : Arsitektur kopula
Sumber: (Umar, 2015)

Kata-kerja-kopula adalah (yang menurut orang-orang pandai, tidak dikenal dalam Bahasa Indonesia) dipakai untuk membuat kalimat yang panjang, berawal dari dunia besar (Makro Kosmos) yaitu (1) Telur Brahma dibagi dua yaitu bagian atas (dunia atas) dan bagian bawah (dunia bawah); (2) Dunia Atas dan dunia bawah melakukan persetubuhan sehingga menghasilkan Dunia Tengah yaitu muka bumi yang kita huni ini. Dunia Atas oleh nenek moyang kita dikiaskan sebagai berikut arupadatu (dunia tanpa rupa), alam hening, kahyangan, kepala pada manusia, dan suci. Dunia Tengah oleh nenek moyang kita dikiaskan sebagai berikut Rupadatu (tahap penuh rupa), kurang suci, dan dikiaskan sebagai badan pada manusia. Dunia Bawah oleh nenek moyang kita dikiaskan sebagai kamadatu (tahap hasrat, ingin, nafsu, belaka), tidak suci, kaum bawahan, penyakitan, dan kaki pada manusia. Selanjutnya Dunia Besar (Makrokosmos) oleh nenek moyang kita dikiaskan sebagai Dunia Kecil (Mikro kosmos). Dunia Kecil ini adalah replika dari dunia besar (tiruan dari alam raya ini) (Umar,2015).

Berikut tabel mirko kosmos yang sejajar pada makrokosmos

Bagian	Penjelasan
1	Gunung
2	Tiang, obelisk, tugu, sila lingga
3	Kombinasi tiang dan gunung (poros pada bentukan pagoda/zigurat)
4	Gapura, pintu gerbang, wantilan pada candi
5	Gunungan, wayang, kekayon (pohon berwarta)
6	Pohon beringin
7	Stupa
8	Bentukan paying

9	Tumpeng
10	Atap pada rumah
11	Pola horizontal pada bangunan (ruang belakang pada rumah)
12	Kepala pada manusia
13	Pola vertical pada bangunan (bagian atap)

Dunia Besar (Makro Kosmos) pada bagian tengah dikiaskan di Dunia Kecil (Mikro Kosmos) pada pola bangunan dan pola manusia bagian tengah yaitu badan pada manusia dan struktur tengah pada bangunan (badan rumah). Rumah pun terbagi menjadi ketiga datu di tersebut.

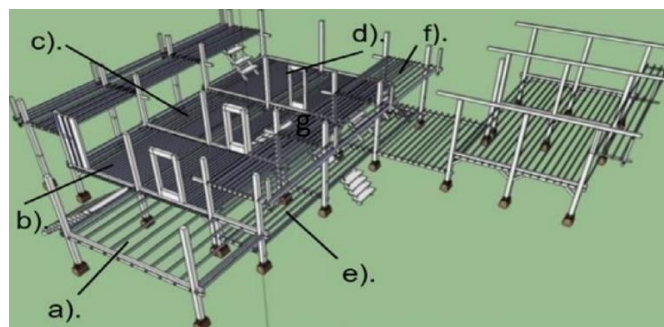
3. Sarapataanguna (Kearifan lokal Setempat)

Masyarakat dengan pendidikan modern banyak memarjinalkan kearifan dan budaya lokal tercermin dari semakin sulit ditemukan rumah tradisional di suatu daerah. Banyak generasi muda etnis Buton cenderung tidak memahami filosofi rumah tradisional Buton. Filosofi *Sara Pataanguna* (Empat Syarat Kerukunan dan Persaudaraan) masyarakat Buton diwujudkan dalam bentuk rumah tradisional Buton (Umar).

Empat Syarat kerukunan dan persaudaraan itu terdiri dari, sebagai berikut:

- 1). *Pomaa-maasiaka* diartikan sebagai saling menyayangi;
- 2). *Popia-piara* diartikan sebagai saling memelihara;
- 3). *Pomae-maeka* diartikan sebagai saling takut; dan
- 4). *Poangka-angkata* diartikan sebagai saling menghormati (Andjo, 1996).

Karya desain arsitektur memerlukan nilai-nilai yang dapat diwujudkan dalam bentuk bangunan, termasuk nilai filosofi yang mendasari terciptanya bangunan tersebut. Makna filosofi dalam karya arsitektur adalah karya arsitektur bukan hanya sekedar sebuah bangunan mati yang megah menjulang di atas tanah saja. Karya arsitektur yang seolah-olah mempunyai "roh" yang hidup dinilai dan dimaknai oleh sebuah karya arsitektur yang mempunyai filosofi yang tinggi (Praktikno, 2003).



Gambar 2. 29: Potongan Isometris Rumah kaum Walaka

Sumber: (Umar, 2012).

Implementasi Nilai sarapaatanguna dalam bangunan Arsitektur Buton yaitu:

- a) **Galampa.** *Pomaa-maasiaka* (mengunjungi) dan *yinda-yindamo solana* agama *sadaa-da* (kekal) terkandung dalam filosofi pada *galampa*. Kekal dan fana terkandung dalam makna *galampa*. *Galampa* digunakan untuk menerima tamu.
- b) **Bamba.** *Pomaa-maasiaka* (mengunjungi) terkandung dalam filosofi *galampa*. Kaki pada manusia dan tidak suci terkandung dalam makna *bamba*. *Bamba* (ruang tamu)
- c) **Tanga.** *Poangka-angkataka* (saling mengutamakan) terkandung dalam filosofi pada *tanga*. Badan pada manusia dan suci terkandung dalam makna *tanga*. *Tanga* digunakan untuk ruang tidur keluarga, ruang anak gadis, dan ruang untuk meramut jenazah. *Tanga* diletakkan sesudah ruang *bamba* (petak kedua);
- d) **Suo.** *Pomae-maeka* (taat terhadap orang yang lebih tua atau pemimpin) terkandung dalam filosofi pada *suo*. Kepala pada manusia dan suci terkandung dalam makna *suo*. *Suo* digunakan untuk ruang tidur kepala keluarga (ayah), ruang pingit untuk anak gadis, dan ruang tidur pengantin. *Suo* diletakkan sesudah ruang *bamba* (petak ketiga);
- e) **Sasambiri loe.** *Poangka-angkataka* (memuliakan di antara sesama) terkandung dalam filosofi pada *sasambiri loe*. Tangan kiri pada manusia dan tidak suci terkandung dalam makna *sasambiri loe*. *Sasambiri loe* digunakan untuk ruang tidur tamu dan ruang tidur keluarga. *Sasambiri loe* diletakkan di sebelah kiri sepanjang bangunan utama;
- f) **Bentuk *pabate* kotak.** *Pomae-maeka* (sikap adil dan teladan terhadap bawahan) terkandung dalam filosofi bentuk *pabate* kotak. Penghuni bangunan merupakan seorang pejabat kesultanan dan pelindung rakyat terkandung dalam makna bentuk *pabate* kotak. Bentuk *pabate* kotak digunakan untuk menyimpan barang-barang kebutuhan sehari-hari.
- g) **Struktur tengah,** terdiri dari balok konta, balok bulusi yang putus pada tiap fungsi ruang, balok kantaburi, dan balok kai. *Popia-piara* (sikap saling memelihara) terkandung dalam filosofi struktur tengah. Orang beriman satu dengan yang lain bagaikan bangunan yang saling menguatkan, sehingga tidak boleh saling mendustai, meremehkan, dan menjatuhkan.

4. Prinsip-prinsip Ajaran Islam Tasawuf

Tasawuf adalah jalan ruhani yang tersedia dalam menjalani hidup keagamaan dengan cara khusus. Prinsip pertama dalam konsep ajaran tasawuf yaitu konsep Kesatuan Wujud (wihdah al-wujud). Terhadap oleh pandangan ini maka seluruh seni Islam termasuk arsitektur, berada dalam wilayah pengaruh tasawuf. Syariat, tarekat, ma'rifat, dan hakikat, merupakan empat unsur dalam pendalaman tasawuf (Fanani, 2009). Agama Islam ada di Buton diperkirakan sejak tahun 1540 yang dibawa oleh Syekh Abdul Wahid seorang ulama keturunan Arab. Agama Islam yang ada di Buton ini konteks dengan tradisi lokal (Darmawan, (ed.), 2008).

Menurut nenek moyang orang Buton sifat manusia dikiaskan seperti roh. Roh ada empat yaitu sebagai berikut:

- (1) Roh jasmani adalah inti dari segala daging dan otot yang diwakili oleh warna putih; Tiap-tiap manusia selaku pemimpin dan tiap-tiap manusia akan ditanyakan tentang pemimpinannya dianalogikan sebagai orientasi bangunan Malige berfungsi sebagai pengkiblatan diri dan mengarah ke timur dan barat.
- (2) Roh rohani adalah inti dari segala darah yang diwakili oleh warna biru. Sultan adalah umat terbaik yang diciptakan untuk manusia, berbuat ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Tuhan. Penutup pandangan (aib) agar tidak menimbulkan fitnah dianalogikan sebagai tora. Tora berfungsi sebagai bingkai penutup pertemuan antara papan dan kolom
- (3) Roh Idhafi adalah inti dari segala nyawa yang diwakili oleh warna kuning. Sultan itu naungan Tuhan di bumi, berlindung pada Sultan orang-orang yang lemah dan teraniaya; dan sebagai pengayom masyarakat dianalogikan sebagai ruang bamba yang luas. Ruang bamba yang luas terletak sesudah teras dan berfungsi untuk menerima tamu.
- (4) Roh rahmaani adalah pokok dari segala hidup yang diwakili oleh warna merah. Menilik yang banyak ke dalam yang satu dan menilik yang satu ke dalam yang banyak. "Yang banyak" adalah kepentingan umum dan "Yang satu" adalah kepentingan agama (kekal). Kekal dalam prinsip-prinsip ajaran Islam Tasawuf dianalogikan sebagai bunga kambalagi yang berfungsi sebagai ornamen (Mudjridin, 2009).

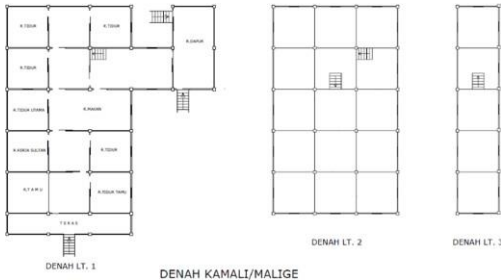
1. Ciri-Ciri Struktur dan Arsitektur Buton

A. Ciri-Ciri Arsitektur

Bentuk dan ciri pada sebuah rumah memberikan arti dan makna yang berbeda-beda. Luas bangunan, bentuk dan ornamen-ornamen yang melekat pada konstruksi rumah tersebut memberikan arti dan maknatergantung siapa yang menempati rumah tersebut. Rumah tradisional Buton berupa rumah panggung yang disebut Banua Tada, mempunyai bentuk dan ciri yang khas berikut:

Tabel 2. 6 Perbedaan rumah tempat tinggal pejabat/kaum bangsawan dengan rumah tempat orang biasa.

Rumah tempat tinggal pejabat/kaum bangsawan (<i>kamali</i>)	Rumah tempat tinggal orang biasa
	

Rumah tempat tinggal pejabat/kaum bangsawan.	Rumah orang biasa.
Atap : Bentuknya yang lebih kompleks dan terdiri dari dua pelana yang ditumpuk dan memiliki dua sosoran. Pembagian tingkat mengandung makna ketinggian derajat penghuninya.	Atap : Terdiri dari satu pelana yang sederhana.
Dinding : Pada umumnya berdiri tegak	Dinding : Pada umumnya berdiri tegak.
Tiang : Berbentuk persegi empat panjang.	Tiang : Menggunakan bentuk tiang yakni tiang berbentuk persegi empat panjang.
Lantai : Bertingkat-tingkat, yaitu ruang pertama sampai dengan ketiga rata (dari teras, ruang tamu, ruang tidur sampai ruang tengah), untuk ruang suo/singku lebih rendah satu siku (hasta). I II III IV Keterangan : I. Bamba/melala II. Ruang depan sebagai ruang tamu laki-laki dan tempat tidur laki-laki. III. Ruang tengah sebagai ruang tamu perempuan dan tempat tidur perempuan. IV. Ruang belakang berfungsi sebagai tempat tidur anak-anak perempuan dan dapur.	Lantai : Bertingkat-tingkat yaitu ruang ruang tamu dan kamar tidur rata, untuk suo/singku rendah satu siku (hasta). I II III Keterangan : I. Ruang Tamu II. Area kamar tidur III. Suo/singku
Denah: 	Denah: 
Tangga : Bentuk segi empat panjang dengan anak tangga yang selalu ganjil jumlahnya.	Tangga : Bentuk segi empat panjang dengan anak tangga yang selalu ganjil jumlahnya.

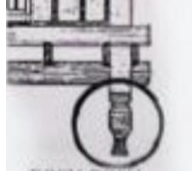
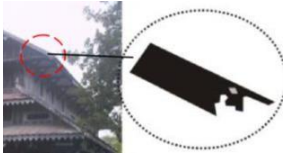
Sumber: Lakebo. 1986

Bangunan Arsitektur Buton sangat kaya akan nilai-nilai filosofi dan kearifan lokal yang juga mempresentasikan hubungan antara arsitektur nusantara dan arsitektur buton, nilai-nilai tersebut diantaranya kedekatan dengan alam, nilai keyakinan, nilai sosial, dan nilai estetika.

B. Ragam Hias

Ragam hias pada rumah adat suku walio atau orang buton secara garis besar terdiri dari dua macam, yaitu ragam hias dalam bentuk seni pahat (tiga dimensi) dan ragam hias dalam bentuk seni ukir (dua dimensi). Ragam hias dalam bentuk seni pahat dan seni ukir tersebut biasanya ditempatkan pada bingkai-bingkai pintu atau jendela, pada dinding, dan ujung depan atau belakang bumbungan atap rumah.

Tabel 2. 7 Ragam hias pada rumah orang buton adalah motif flora dan fauna.

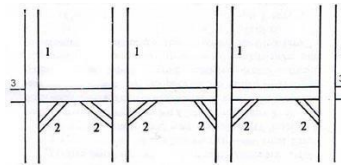
Ragam Hias	Motif	Penjelasan	Gambar
Motif Flora	Nanasi	Hiasan yang berbentuk buah nenas. Tanaman nenas menurut orang buton merupakan tanaman yang mudah tumbuh dan tidak mudah layu walaupun ditanam di tanah kering. Simbol nenas ini menyiratkan dimanapun orang buton berada atau mencari nafkah, dia harus ulet dalam menghadapi segala tantangan alam.	
	Bosu-bosu	buah pohon butun yaitu sejenis buah yang menyerupai buah delima merupakan simbol keselamatan, keteguhan, dan kebahagiaan	
	Paluata	Daun sebelum daun maksudnya, bahwa sebelum tunasnya tumbuh terlebih dahulu bijinya membelah, maksudnya membukakan jalan bagi tumbuhnya tunas baru (generasi penerus)	
	Ake	Motif yang berbentuk seperti patra (daun). Motif ini melambangkan kesempurnaan. Motif ini juga terdapat pada bangunan malige sebagai lambang bersatunya sultan (sebagai manusia) dengan khalik (Tuhan). Makna simbolis ini berasal dari ajaran tasawuf wahdatul wujud.	
	Kambang	Sejenis kembang berbentuk kelopak teratai atau matahari yang melambangkan kesucian. Karena bentuknya seperti matahari, maka orang buton menyebutnya lambing suryanullah (cahaya Allah), yang menggambarkan kemajuan dari zaman majapahit ke zaman islam.	
Motif Fauna	Naga	Motif ini melambangkan kekuasaan dan pemerintahan. Selain pada bubungan atap rumah, motif ini juga biasa dipasang pada pintu depan dan belakang, dengan maksud agar penghuni rumah terhindar dari segala macam bahaya, terutama angin jahat.	

Sumber: Umar, 2015

C. Struktur Bangunan

Berikut fungsi dan konstruksi beberapa bagian rumah adat Buton

- Sandi (sendi), yaitu pondasi tiang rumah yang terbuat dari batu kali (sungai) atau batu gunung yang berbentuk pipih. Sandi ini hanya diletakkan begitu saja ditanah tanpa harus ditanam atau diberi perekat
- Tiang, yaitu bagian rumah yang berfungsi untuk menopang bagian-bagian rumah lainnya, tiang ini menggunakan kayu yang berkualitas tinggi seperti kayu nangka, teme, atau jati. Kayu yang telah dipilih kemudian dibentuk menjadi empat persegi panjang untuk tiang malige dan berbentuk bundar untuk tiang rumah orang biasa.

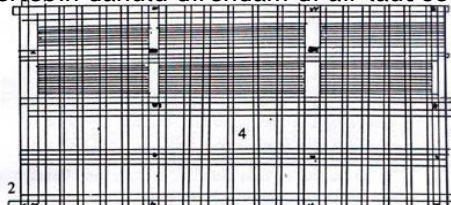


Gambar 2. 30 : Susunan Tada (Balok Kayu) Rumah Adat Buton

Sumber: Umar, 2015

Keterangan : 1.Tiang 2. Tada 3.Tada

- Kayu atau balok penyambung, yaitu bagian rumah yang berbentuk balok pipih dengan ukuran tebal 6-7cm dan lebar 12-15cm. panjang balok pipih ini disesuaikan dengan panjang rumah. Kayu berfungsi sebagai penghubung antara satu tiang dengan tiang yang lain.
- Tumbu tada yaitu balok pipih panjang yang berfungsi untuk mengikat atau menyambung deretan tiang yang berjejer kesamping. Tumbu ada berukuran tebal sekitar 6 cm, lebar 12 cm, dan panjangnya disesuaikan dengan lebar rumah.
- Galaga (gelegar), yaitu balok pipih yang diletakkan di antara tumbu tada. Galaga berfungsi sebagai landasan atau penyangga papan lantai
- Lantai, yaitu bagian bawah atau alas (dasar) suatu ruangan atau bangunan yang berfungsi tempat melakukan segala kegiatan didalam rumah. Lantai rumah tempat tinggal Sultan terbuat dari kayu jati, yang melambangkan status sosial sang sultan. Maknanya adalah bahwa sultan adalah seorang bangsawan dan pribadi yang selalu tenang menghadapi persoalan. Sementara itu, lantai rumah tempat tinggal orang biasa terbuat dari kayu bambu yang sudah tua. Agar awet, bambu tersebut terlebih dahulu direndam di air laut selama berhari-hari



Gambar 2. 31 : Susunan Lantai Rumah Adat Buton

Sumber: Umar, 2015

Keterangan : 1. Ariy 2. Konta 3. Tumbu tada 4. Galaga 5. Kayu

- Rindi atau dinding, yaitu bagian tengah rumah yang berfungsi sebagai penutup semua kerangka bagian tengah yang bangunan (badan) rumah.



Gambar 2. 32 : Maket Konstruksi/Struktur Rumah Adat Suku Walio

Sumber: Umar, 2015

- Kerangka atap, yaitu bagian atas rumah yang berfungsi sebagai tempat untuk melekatkan atap rumah yang terbuat dari daun rumbia atau nipah. Kerangka atap ini terdiri dari beberapa bagian yang dirangkai menjadi satu kesatuan sehingga membentuk piramida. Bagian-bagian tersebut adalah tutumbu (tiang bubung), kasolaki, pana-pana, kumboho (bubungan), lelea, tadana tutumbu atau sule ngalu, dan tora-tora, jika bangunan rumah terdiri dari 4 tingkat seperti bangunan malige, maka bangunan tersebut juga membutuhkan 4 set kerangka atap.

2.2.3 Studi Preseden berdasarkan Pendekatan

Studi preseden berdasarkan pendekatan mengambil The House of the Five Senses yang terletak di Belanda, karena The House of the Five Senses adalah salah satu contoh arsitektur sebuah paviliun pameran yang desainnya merupakan hasil reinterpretasi dari desain arsitektur nusantara yaitu arsitektur Minangkabau tanpa harus meniru bentuk Minangkabau secara utuh (Widiastuti, 2015).

A. Deskripsi Objek The House of the Five Senses

The House of the Five Senses adalah sebuah bangunan yang digunakan sebagai pintu gerbang utama dari Taman Hiburan Efteling di Negeri Belanda. Bangunan ini dirancang oleh seorang arsitek Belanda yang bernama Ton van de Ven, dan selesai dibangun dan dioperasikan pada tahun 1996



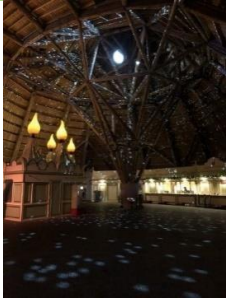
Gambar 2. 33 : The House of the Five Senses

Sumber: (Instagram @zerogreviews)

Desain arsitektur dari bangunan ini didasarkan pada gaya Rumah Gadang dari kelompok etnis Minangkabau, Indonesia. Dengan tinggi 52 meter (171 ft) dan luas atap 4500 m² (48.437 ft²), bangunan dengan konstruksi kayu ini merupakan bangunan beratap jerami terbesar di dunia, menurut *Guinness Book of Records*. Kelima puncak atap melambangkan lima indra.

B. Fasilitas-fasilitas pada The House of the Five Senses

Tabel 2. 8 Aspek yang digunakan pada The House of Sense

Aspek	Keterangan	Gambar
Atap bangunan jerami	Penggunaan material atap jerami dengan ukuran yang sangat besar mencirikan arsitektur nusantara yang kental dengan dominasi atapnya.	
Konstruksi Bangunan	Sama halnya dengan Rumah Gadang yang konstruksi bangunannya menggunakan kayu;, penyangga rumah berupa tiang-tiang yang panjang yang bertumpu di atas batu. The House of the Five Senses juga menggunakan konstruksi kayu	
Toko Souvenir	Ruang penjualan souvenir dengan interior ruang bermaterial kayu dan suasana fairytale sesuai dengan tema bangunan yang mengusung konsep fairytale	

Sumber: Efteling.com

Table di atas menjelaskan mengenai aspek dan fasilitas pada The House of Five Senses berfungsi sesuai peruntukannya yaitu sebagai pintu gerbang dan *main item* Taman Eftelin.

2.2.4 Implementasi Nilai Arsitektur Nusantara dalam Arsitektur Buton

Implementasi nilai arsitektur nusantara dalam arsitektur buton yaitu:

Aspek ragawi Berdaun sepanjang tahun perlindungan-naungan dan rumah kolong panggung sejalan dengan bentuk fisik rumah buton, bagian tengah rumah keatas memiliki dinding (perlindungan); dan bagian kolong panggung berfungsi sebagai pernaungan dikala hujan, ataupun pernaungan benda-benda lainnya. Sajian keramahtamaan sejalan dengan nilai pomaa-maasiaka pada arsitektur buton yaitu saling menghargai dan menyayangi antar sesama yang diwujudkan dalam kehidupan keseharian masyarakat buton yang saling membantu antar warganya, contohnya dalam pengadaan rumah yang masih bergotong royong. Karawitan detail dalam arsitektr buton dikenal ukiran-ukiran pada dinding ataupun pintu rumah, selain itu terdapat banyak ornamentasi di keseluruhan bagian bangunan.

Aspek tanragawi kearifan lokal setempat yaitu terkandung dalam nilai makrokosmos (masyarakat beranggapan bahwa manusia dan alam adalah satu kesatuankarenanya dalam pembangunan arsitektur selaras dan lestari dengan alam) dan mikrokosmos (masyarakat buton menganggap rumah layaknya manusia bagian atap sebagai kepala, bagian tengah sebagai badan dan kolong sebagai kaki). Kesemestaan,

nilai filosofi ketuhanan, kemanusiaan, selaras dengan alam terpancar dari arsitektur Buton melalui nilai filosofi saraapatanguna yang sarat akan makna kemanusiaan, alam dan ketuhanan, selain itu dalam arsitektur buton juga mengenal prinsip-prinsip ajaran tasawuf dalam berarsitektur yang erat kaitannya dengan nilai-nilai religius ketuhanan. Kemakmuran dan keindahan bersahaja, tercermin dalam proses konstruksi rumah buton, pembuatan sendi (pondasi) yang tidak tertanam ataupun terekat dengan tanah, tidak melanggar hakhidup alam. Berkehidupan bersama, dalam masyarakat buton dikenal bangunan baruga dan yaroana masigi (halaman masjid) yaitu tempat berkumpul antar masyarakat dan sultannya, tempat musyawarah bersama, pengadaan acara adat, dan lain-lain.

Implementasi nilai arsitektur nusantara dalam arsitektur buton memunculkan tag line baru yaitu:

- Kearifan Lokal setempat, nilai filosofi ataupun prinsip yang dijalankan dalam berarsitektur
- Nilai Keyakinan, berkeyakinan terhadap Tuhan
- Nilai Lestari dan Selaras, antar alam dan manusia juga perbendaharaannya
- Nilai Sosial, antar masyarakatnya
- Nilai Estetika (ornamentasi)
- Nilai Perlindung-naungan

2.3 Tinjauan Nilai - Nilai Islami pada Desain

Tinjauan nilai-nilai islami merupakan suatu kajian yang membahas mengenai integrasi ayat yang akan diterapkan pada perancangan Museum Keraton Buton. Museum keraton buton merupakan museum edukasi bagi pengunjung dapat mempelajari mengenai sejarah kekeratonan buton beserta benteng keraton buton yang memiliki nilai sejarah yang panjang, disini lain masyarakat juga dapat berekreasi dan mengenal budaya dari benteng keraton buton. Arsitektur Buton sebagai pendekatan yang digunakan dalam perancangan museum keraton buton ini memiliki 2 unsur penting yaitu kontribusi terhadap alam dan kontribusi terhadap manusia.

Dalam perancangan sebuah objek maka diperlukan apologi kuat beserta fungsi dalam pengadaan objek rancang, tidak hanya sekedar merancang. Sebuah karya rancang haruslah memiliki nilai-nilai keislaman dalam Alquran karena Al-Quran didalamnya terkandung segala petunjuk kebenaran dan peringatan. Maka integrasi nilai-nilai islam dalam perancangan museum dengan pendekatan arsitektur Buton jika dinilai dari segi objek maupun pendekatan yang digunakan yaitu sebagai berikut:

Dalam Alquran surah Yusuf (12) pada ayat 111 berikut terjemahannya “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi

membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Berdasarkan Aisarut Tafasir, seorang mudarris tafsir di Masjid Nabawi Syaikh Abu Bakar menafsirkan Quran Surah Yusuf ayat 111 sebagai berikut:

“Yakni kisah para nabi dan rasul bersama kaumnya. Dari kisah-kisah itu, mereka dapat mengetahui perbuatan yang akan mendatangkan kemuliaan dari Allah dan perbuatan yang mendatangkan kehinaan, mereka pun mengetahui sifat sempurna dan hikmah yang dalam yang dimiliki Allah, dan bahwa tidak ada yang berhak diibadati selain-Nya. Sesuai dengan kitab-kitab terdahulu dan membuktikan kebenarannya. Yang dibutuhkan hamba dalam agama, baik masalah ushul (dasar atau pokok) maupun furu’ (cabang). Sehingga mereka selamat dari kesesatan dan memperoleh rahmat atau memperoleh balasan atau pahala di dunia dan akhirat. Benar, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.”

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan beberapa Prinsip Islami:

1. Berakal
2. Sebagai peringatan
3. Penguatan terhadap yang hak
4. Menginformasi
5. Berisi petunjuk
6. Mengandung hikmah

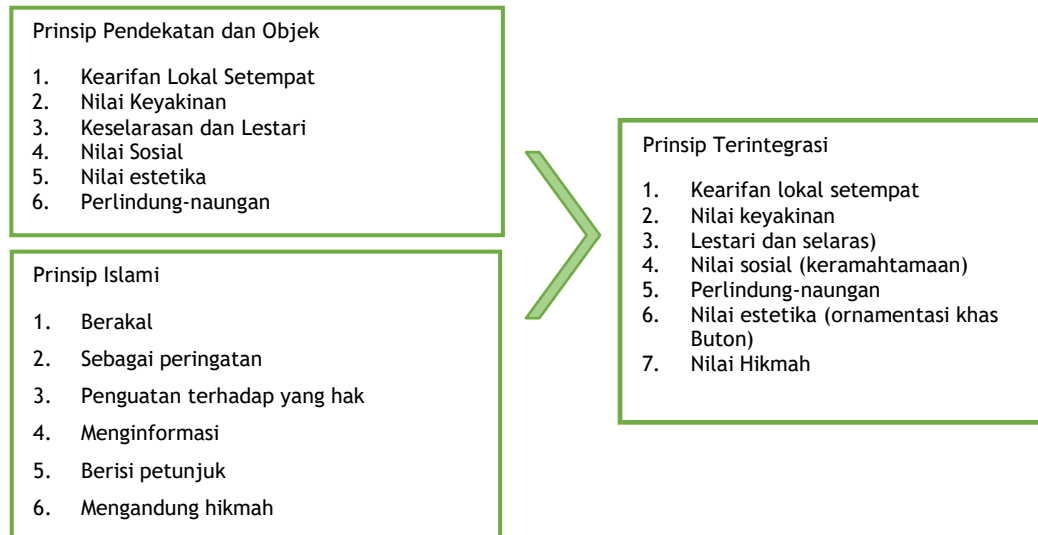
Sesuai dengan nilai Islami pada rancangan, bangunan dirancang dengan memperhatikan fungsi, ruang-ruang, bentukan dan peruntukannya secara maksimal. Rancangan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam, perlu diaplikasikan dalam berbagai aspek yaitu pada penerapan konsep bentukan, ruang, fungsi, tapak dan struktur.

Tabel 2.10 Pengaplikasian nilai-nilai Islam pada rancangan dibahas pada table berikut:

No.	Aspek perancangan	Prinsip Islami	Penerapan Arsitektural
1.	Bentuk	Menginformasi Mengandung hikmah	- o Bentuk bangunan mudah dikenali sebagai museum - o Fasad bangunan memancarkan nilai yang terkandung museum - o Penggunaan warna yang netral
2.	Ruang	Menginformasi Berisi petunjuk	- o Sirkulasi ruang maupun antar ruang lenggang - o Alur dan fungsi antar ruang mudah dipahami - o Perbedaan antar ruang privat dan ruang umum (komunal)
3.	Fungsi	Berisi petunjuk Berakal	o Perletakan dalam objek berupa ruang dan alur sirkulasi tertata mulai dari main entrance hingga pintu keluar
4.	Tapak	Sebagai peringatan	- o Akses masuk dan keluar mudah - o Zoning disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi - o Jalur sirkulasi antara pejalan kaki, dan kendaraan jelas
5.	Struktur	Penguatan (kuat/tangguh)	- o Bangunan rancang memiliki struktur yang kuat dan mampu menanggung beban bangunan. - o Penggunaan material yang ramah lingkungan dan mudah didapatkan

2.1.4 Skema Prinsip Perancangan

Pada kajian objek, pendekatan dan integrasi Islam, telah diperoleh suatu penjabaran mengenai objek yang dirancang. Berdasarkan penjabaran tersebut, diperoleh prinsip-prinsip mengenai 3 kategori tersebut, yang digabungkan menjadi suatu prinsip-prinsip terintegrasi. Prinsip tersebut diaplikasikan pada rancangan dengan penggabungan prinsip objek, prinsip pendekatan dan prinsip islam.



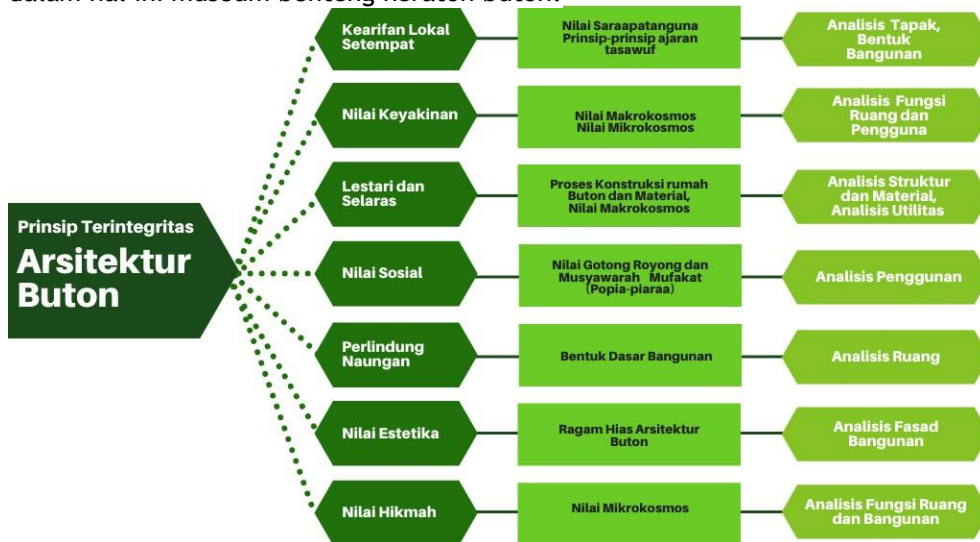
Bagan 2. 1 Prinsip Terintegrasi
Sumber : Analisis Pribadi, 2019

BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1 Tahap Programming

Pemrograman adalah pengumpulan, pengorganisasian, analisa, penginterpretasi-an, dan pemaparan dari informasi yang relevan untuk proyek yang didesain dalam hal ini museum benteng keraton buton.



Bagan 3. 1 Prinsip Terintegrasi
Sumber : Analisis Pribadi 2019

Prinsip terintegrasi antara arsitektur Buton, arsitektur nusantara, prinsip objek dan nilai-nilai islami pada perancangan Museum Benteng Keraton Buton yang menghasilkan 7 (tujuh) prinsip terintegrasi yang nantinya akan menjadi tagline dalam menganalisis maupun menyusun konsep Museum Benteng Keraton Buton.

Analisis tapak dan bentuk akan diterapkan nilai saraapatanguna, prinsip-prinsip ajaran tasawuf. Analisis fungsi, ruang dan pengguna menggunakan nilai makrokosmos dan nilai mikrokosmos yang terkandung dalam rumah Buton, serta bentukan bangunan Buton. Analisis struktur, material dan utilitas menggunakan nilai makrokosmos struktur dan material rumah Buton. Analisis fasad menerapkan ragam hias pada bangunan Buton.

3.2 Tahap Desain

Tahapan ini merupakan langkah yang dilakukan sebelum merancang Museum Keraton Buton. Keterkaitan antara nilai-nilai arsitektur nusantara dan arsitektur Buton yaitu:

- a. Kearifan Lokal Ketempat)

Tahap (I) Nilai kearifan lokal setempat yaitu nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain untuk melindungi dan mengolah lingkungan hidup secara lestari (UU No 32 2009).

Tahap (II) Kearifan lokal setempat yang sangat kental dari arsitektur rumah Buton ialah nilai sarapaatunguna, makrokosmos dan mikrokosmos yang dalam perancangan museum benteng keraton buton diaplikasikan kedalam bentuk bangunan secara menyeluruh. Nilai kearifan lokal tersebut di aplikasikan ke dalam analisis bentuk bangunan pada perancangan museum benteng keraton buton yaitu bentukan bangunan yang mencerminkan filosofi sarapaatunguna (empat syarat kerukunan dan persaudaraan), mencerminkan nilai makrokosmos dalam rumah buton yang beranggapan bahwa bangunan dan alam merupakan satu kesatuan, dan nilai mikrokosmos yang beranggapan bahwa bangunan rumah diibaratkan seperti manusia yang memiliki kepala badan, kaki dan juga hati.

Tahap (III) Tahapan analisa bentuk ini diperuntukkan agar memunculkan karakter bangunan yang serasi, selaras dan saling mendukung. Analisa bentuk ini dimulai dari analisis nilai kearifan lokal setempat (saraapatunguna, makro dan mikrokosmos), kemudian analisis tampilan fasad bangunan pada tapak, berikut fungsi dan kegunaan yang ada pada objek rancang serta tapak. Analisa bentuk dan tapak di mulai dari :

- Pencarian ide bentuk berawal dari isu dan permasalahan yang terdapat pada tapak.
- Ide bentuk diperoleh dari proses analisis nilai kearifan lokal Buton beserta zonasi ruang, iklim dan orientasi objek rancang.
- Pengolahan bentuk diperoleh melalui proses dengan prinsip-prinsip sarapaatunguna, makro dan mikrokosmos yang diaplikasikan kedalam bentuk bangunan.
- Tapak yang dianalisis dengan nilai-nilai saraapatunguna, nilai makrokosmos dan mikrokosmos dalam arsitektur rumah Buton.

b. Nilai Keyakinan

Tahap (I) Perancangan pada bangunan Buton, terutama dipengaruhi oleh keyakinan masyarakat setempat yang beragama Islam, yang mengimplementasikan prinsip-prinsip ajaran tasawuf kedalam rancangan bangunan mereka.

Tahap (II) Prinsip-prinsip ajaran tasawuf yang diaplikasikan kedalam bangunan arsitektural Buton bersifat tersirat dan sebagai perlambangan seperti orientasi rumah menghadap ke arah barat yang bermakna dalam beribadah menghadap kearah kiblat; pengadaan ruang bamba pada rumah Sultan yang berfungsi sebagai ruang tamu adalah wujud dari ajaran Islam yang berarti seorang Sultan sebagai pemimpin harus dapat memimpin dan mengayomi rakyatnya yang nantinya kepemimpinannya itu akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti. Dalam hal ini perancangan museum benteng keraton buton diaplikasikan kedalam suasana ruang baik interior ataupun eksterior yang

membawa kesan Kebertuhanan, yang dapat langsung mempengaruhi perasaan pengguna museum.

Tahap (III) Tahapan Analisa Ruang dan Pengguna ini dimaksudkan untuk mengetahui besaran ruang dan ruang yang dibutuhkan karena berhubungan langsung dengan pola aktivitas serta sirkulasi pada pengguna museum yang secara langsung berkaitan dengan perasaan psikologis para pengguna.

c. Lestari dan Selaras

Tahap (I) Nilai lestari dan selaras dalam arsitektur Buton berarti pembangunan objek rancang yang tidak merusak alam, bersinergi dengan alam dan hidup bersama dan menjadi satu kesatuan dengan alam.

Tahap (II) Nilai lestari dan selaras yang tercermin pada rumah adat buton terlihat pada bahan-bahan bangunan yang digunakan. Semua bangunan tersebut terbuat dari bahan-bahan alami yang banyak tersedia di alam sekitar. Pengaplikasian pada perancangan museum benteng keraton buton yaitu pemilihan material yang akan digunakan, maupun dalam proses pembuatan (konstruksi) yang tidak melukai alam dan membuat sampah; seperti pada pengadaan pondasi yang hanya menempatkan sendi (pondasi pada rumah buton) begitu saja pada tanah tanpa perekat maupun ditanam kedalam tanah.

Tahap (III) Tahapan Analisis Material ini yaitu pemilihan material yang sesuai pada perancangan museum benteng keraton buton yang lestari dan selaras yaitu penggunaan material seperti kayu jati yang terkenal akan keindahan, kekuatan dan kestabilannya. Kayu ini menjadi pilihan utama yang dijadikan material bangunan. Kayu jati juga tahan terhadap jamur, rayap, dan serangga lain.

d. Nilai Sosial (Keramahtamaan)

Tahap (I) Nilai sosial dalam berarsitektur Buton terletak pada pengadaan bamba pada rumah buton yang berfungsi sebagai ruang interaksi antar warga pembangunan rumah yang masih berasaskan gotong-royong sekalipun sudah ada pande (tukang yang dibayar).

Tahap (II) Nilai sosial pada masyarakat Buton terlihat dari pengadaan baruga (bangunan tanpa dinding yang cukup luas yang digunakan sebagai tempat musyawarah bersama antara pemimpin dan rakyatnya ataupun tempat pengadaan acara adat bersama). Nilai sosial yang diaplikasikan yaitu interaktif antar pengunjung dengan pengadaan ruang sosial bersama baik berupa taman ataupun ruang- ruang komunal lainnya.

Tahap (III) Tahapan Analisa pengguna ini berkaitan dengan nilai-nilai dan norma masyarakat setempat yang saling menyayangi dan memperhatikan satu sama lain, maka dibuatkan ruang-ruang khusus sebagai ruang interaksi antara pengguna museum, pengadaan heritage trail (jalanan khusus program keliling benteng keraton Buton dan

tempat-tempat bersejarah tertentu) sebagai wadah bagi pengunjung museum untuk melihat langsung benteng keraton buton dan merasakan pengalaman langsung bercengkrama dengan masyarakat sekitar dalam lingkup benteng keraton Buton.

e. Perlindung Naungan

Tahap (I) Perlindung-naungan dalam arsitektur Buton tercermin dari bentuk bangunan secara menyeluruh bagian atas dengan dinding difungsikan sebagai tempat berlindung, dan bagian bawah (kolong) difungsikan sebagai tempat bernaung.

Tahap (II) Perlindung-naungan diaplikasikan kedalam aspek fungsi dari museum itu sendiri yaitu melindungi barang-barang yang dilestarikan, namun juga pernaungan yang berarti masih dapat dilihat dan dinikmati oleh pengunjung museum, lebih spesifik pengaplikasiannya pada ruang pameran koleksi dalam pemilihan material yang digunakan maupun perletakan ruangnya.

Tahap (III) Analisa ruang yang lebih spesifik dalam perancangan Museum yaitu memperhatikan perletakan ruang pameran apakah perletakan ruang tersebut cukup aman dan terhindarkan dari hal-hal yang tidak dikehendaki, dan sebagainya.

f. Nilai Estetika

Tahap (I) Nilai estetika berarti bangunan yang elok, yang bisa dinikmati keindahannya dengan penglihatan mata.

Tahap (II) Nilai estetika merupakan salah satu nilai yang paling menonjol pada bangunan orang buton. Nilai-nilai keindahannya terlihat sangat jelas mulai dari struktur dan bentuk bangunan hingga ragam hiasnya (ornamentasi) yang sarat seni rupa dan seni ukir. Pengaplikasian dalam perancangan museum benteng keraton buton ini pada fasad bangunannya baik interior ataupun eksterior yang menonjolkan ornamentasi khas buton.

Tahap (III) Analisis fasad bangunan dalam perancangan Museum Benteng Keraton Buton ini mengadaptasi ornamentasi yang ada pada arsitektur buton, seperti ornamentasi nanasi, bosu-bosu, kambalagi, ake dan lain sebagainya yang dianalisa dengan menggunakan shape grammar (George Stiny) sehingga memunculkan komposisi ornamentasi baru namun tetap bernafaskan arsitektur Buton.

g. Menginformasi

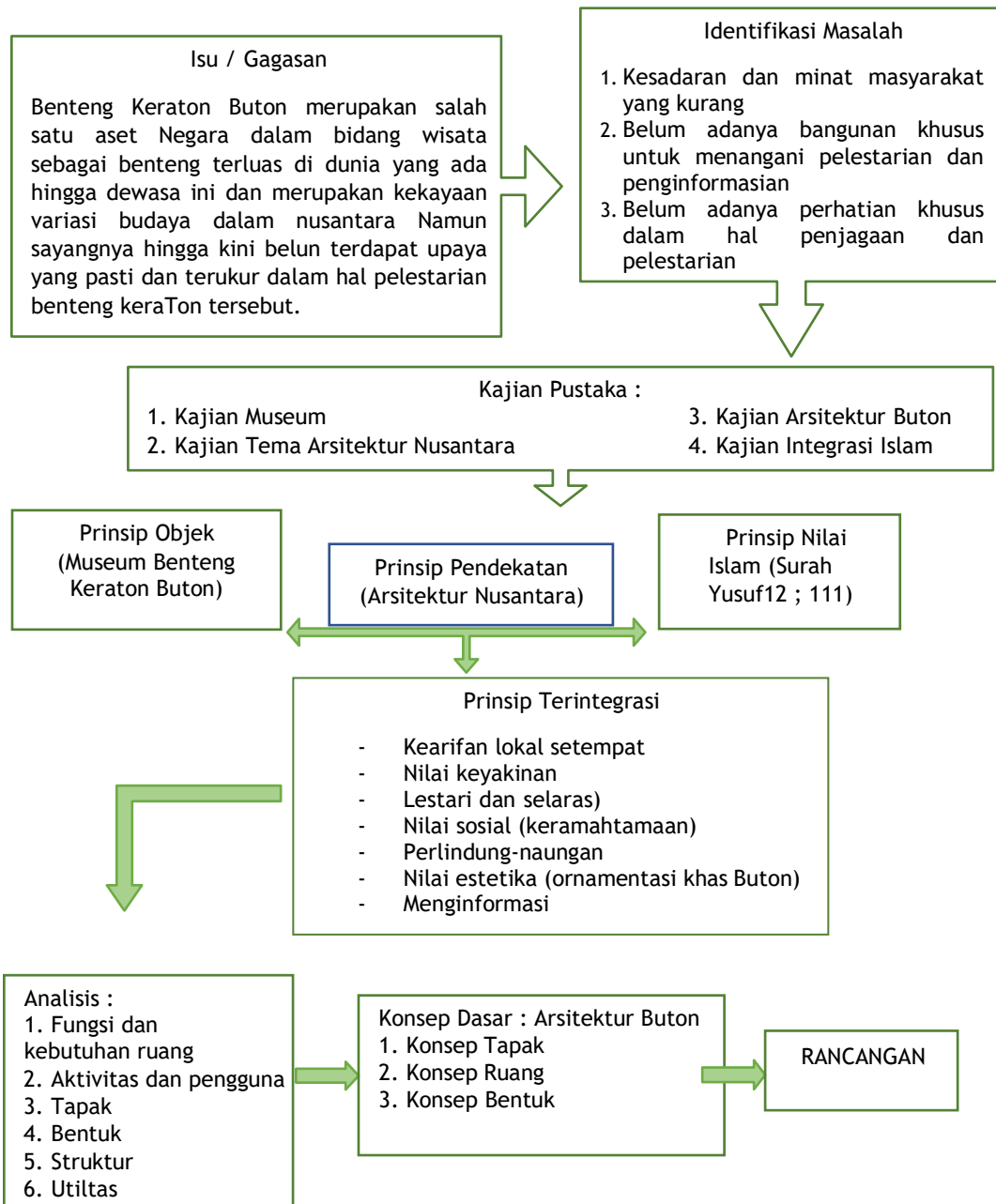
Tahap (I) Mengandung Hikmah dalam Perancangan Museum Benteng Keraton Buton berarti merincikan nilai-nilai Islami maupun nilai-nilai filosofi yang ada pada arsitektur Buton.

Tahap (II) Mengandung hikmah berarti objek yang dirancang dalam hal ini Museum Benteng Keraton Buton, diaplikasikan dalam penempatan ruang yang tepat tidak menyebabkan kebingungan bagi para pengunjung. Selain itu, penempatan perletakan objek pameran dan penginformasian yang sesuai kebutuhan pengunjung.

Tahap (III) Analisis fungsi ruang bangunan meliputi fungsi ruang primer, ruang sekunder, dan fungsi ruang tersier dalam rancangan Museum Benteng Keraton Buton sebagai bangunan dengan fungsi utama pelestarian koleksi museum.

3.1 Skema Tahapan Perancangan

Skema tahapan perancangan ini berawal dari tahapan awal proses berfikir dalam memulai sebuah rancangan untuk memudahkan dalam prosesnya melalui tahapan-tahapan dalam perancangan Museum Benteng Keraton Buton.



Bagan 3. 2 Skema Tahap Perancangan
Sumber : Analisis Pribadi, 2019

BAB IV

ANALISIS DAN SKEMATIK

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Aspek Pemilihan Tapak

Dalam website resmi Kementerian Pariwisata Indonesia disebutkan beberapa syarat-syarat pokok penentuan lokasi museum yaitu:

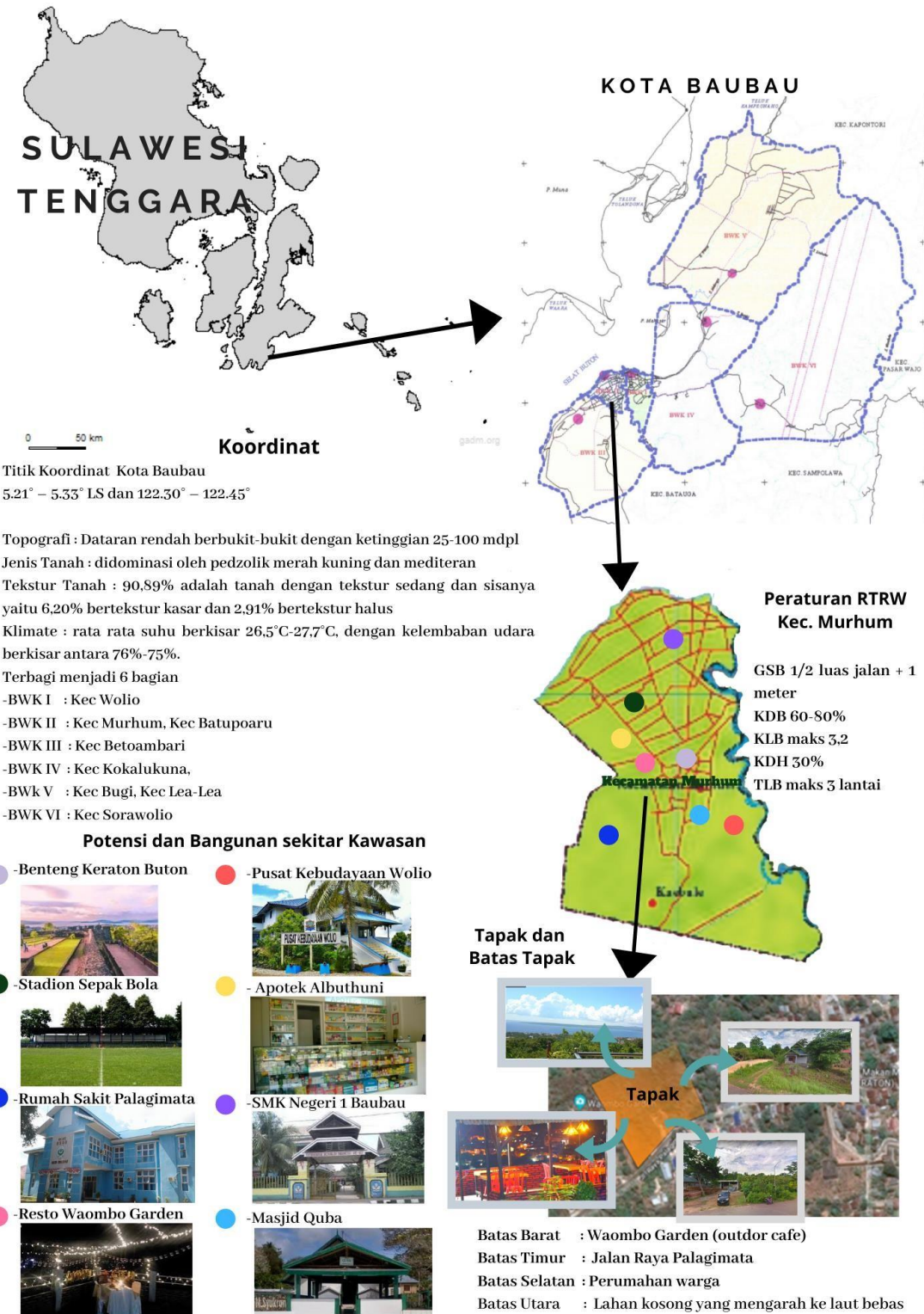
- Lokasi museum harus mudah dijangkau dan tidak jauh dari pusat kota.
- Lokasi museum harus sehat maksudnya:
- Lokasi tidak terletak pada daerah industri yang udaranya berpolusi.
- Bukan daerah yang tanahnya berlumpur atau tanah rawa atau berpasir serta kelembababn udara setidak-tidaknya harus terkontrol mencapai kenetralan antara 55-56 %.
- Lokasi museum dapat bervariasi, mulai dari pusat kota sampai ke pinggiran kota.
- Lokasi yang dipilih bukan untuk kepentingan pendirinya, tetapi untuk masyarakat umum, pelajar, mahasiswa, ilmuwan, wisatawan, dan masyarakat umum lainnya.

Berdasarkan ketentuan-ketentuan diatas maka tapak yang berada di jalan Labuke, Kecamatan Murhum Kota Baubau dipilih karena memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

1. Terletak di jaringan jalan strategis yang merupakan salah satu akses jalan menuju transportasi besar di Kota Baubau yaitu transportasi udara.
2. Lokasi tapak bukan merupakan daerah pusat kota utama, sehingga daerah ini memiliki tingkat kebisingan yang rendah.
3. Berdekatan dengan pusat komoditi manusia berupa perumahan, café, kampus, rumah sakit dan kantor pemerintahan.
4. Merupakan jalan raya terusan utama yang menghubungkan kantor bupati, rumah sakit dan benteng keraton buton dengan beberapa cabang jalan sehingga memudahkan akses menuju lokasi.
5. Lokasi tapak yang strategis sesuai dengan RTRW Kota Baubau yaitu Kecamatan Murhum yang merupakan daerah peruntukan pengembangan wisata dan budaya.

4.1.2 Kondisi Fisik Tapak

Lokasi tapak berada di Jalan Raya Palagimata, Kelurahan Baadia, Kecamatan Murhum, Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara 93727.



Tapak yang digunakan sebagai lokasi Perancangan Museum Benteng Keraton Buton di Kota Baubau ini merupakan lahan kosong dengan luas 2,2 hektar. Tapak berada

di sebelah utara Jalan Raya Palagimata, yang merupakan salah satu jalur ke arah Benteng Keraton Buton.

4.1.3 Data Nonfisik

1. Kebijakan Peraturan Tata Guna Lahan

Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Baubau tahun 2014-2023 pada bab I pasal 1, pada bulir ke 31 menyatakan bahwa kawasan budidaya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya buatan. Perancangan Museum Benteng Keraton Buton memiliki fungsi untuk membudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya buatan manusia yaitu berupa benteng keraton buton. Pada Bab V mengenai Rencana Pola Ruang Wilayah Kota Baubau bagian ketiga tentang kawasan budidaya dalam pasal 45, kawasan budidaya terdiri atas beberapa termasuk didalamnya kawasan pariwisata. Dalam pasal 50 Kawasan pariwisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 45 ayat (1) huruf e, bertujuan untuk menyelenggarakan jasa pariwisata atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut. Bagian kedua kawasan pariwisata termasuk didalamnya kawasan pariwisata buatan dan kawasan pariwisata budaya. Dalam hal ini, Museum Benteng Keraton Buton merupakan kawasan pariwisata buatan yang menawarkan objek dan daya tarik wisata, seperti memberikan tour mengenai benteng keraton buton dan sejarahnya, pengadaan teater mengenai sejarah benteng keraton buton, memberikan pengalaman pengunjung berupa atraksi dan tarian, cosplay busana buton, dll. Adapun usaha sarana yaitu dengan pengadaan toko souvenir mengenai benteng keraton buton dan budaya yang ada didalamnya.

Bagian ke 4 Kawasan pariwisata budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b, terdiri atas : a. wisata sejarah pada cagar budaya meliputi benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan cagar budaya yang terdapat di setiap kecamatan; pada poin b. perkampungan tradisional dengan adat dan tradisi budaya masyarakat yang khas yang terdapat di kelurahan Sulaa, Waborobo, Labalawa, Lipu dan Katobengke di Kecamatan Betoambari; Kelurahan Melai Kecamatan Murhum; dalam pasal tersebut menyebutkan bahwa Kecamatan Murhum merupakan salah satu kawasan wisata, oleh karena itu, maka pemilihan tapak Museum Benteng Keraton Buton adalah pilihan yang tepat. Berdasarkan peraturan RTRW kdb 60-80%, tl 3, klb 1.8

2. Kependudukan, Ekonomi, Sosial dan Budaya

Berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2015 penduduk Kota Baubau sebanyak 154.877 jiwa yang terdiri atas 76.395 jiwa penduduk laki-laki dan 78.482 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi penduduk tahun 2014 jumlah penduduk

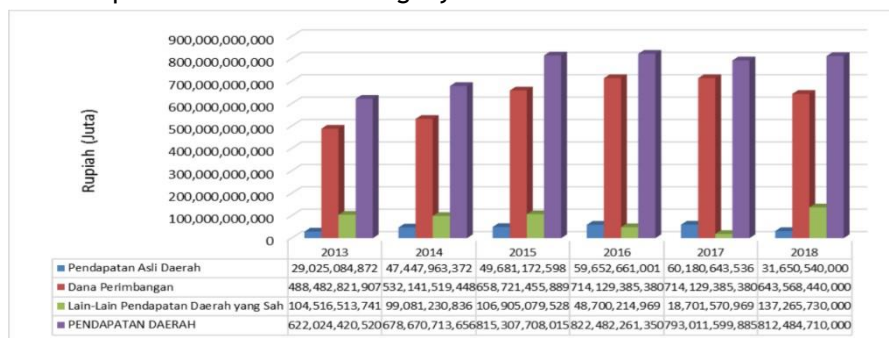
kota Baubau tahun 2015 mengalami pertumbuhan sebesar 2,24 persen. Perbandingan penduduk perempuan dengan penduduk laki-laki atau rasio jenis kelamin tahun 2015 sebesar 97 persen yang berarti setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 97 orang laki-laki. Pada kecamatan Murhum jumlah populasi penduduk sebanyak 21.793 jiwa dengan penduduk laki-laki berjumlah 10.613 jiwa dan perempuan 11.180 jiwa.

Tabel 3.1.2 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kota Baubau, 2015
Population and Sex Ratio by Subdistrict in Baubau Municipality, 2015

Kecamatan Subdistrict	Jenis Kelamin Sex			Rasio Jenis Kelamin Sex Ratio
	Laki- Laki Male	Perempuan Female	Jumlah Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Betoambari	9 091	9 342	18 433	0,97
2 Murhum	10 613	11 180	21 793	0,95
3 Batupoaro	14 217	15 074	29 291	0,94
4 Wolio	21 502	21 360	42 862	1,01
5 Kokalukuna	9 367	9 562	18 929	0,98
6 Sorawolio	3 994	4 031	8 025	0,99
7 Bungi	3 971	4 059	8 030	0,98
8 Lea-lea	3 640	3 874	7 514	0,94
Baubau	76 395	78 482	154 877	0,97

Gambar 4. 1 Kependudukan Kota Baubau
Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Bau-Bau Tahun 2013-2018, perkembangan ekonomi makro Kota Baubau masih lebih banyak didorong oleh peningkatan konsumsi, terutama konsumsi pemerintah (realisasi belanja APBD) dan rumah tangga. Kinerja sektor utama masih didominasi oleh sektor industri pengolahan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; serta sektor pertanian dengan angkut pertumbuhan Ekonomi sebesar 6,67% pada Oktober 2019 lalu; dengan keadaan sosial dan budaya masyarakat yang masih cukup kental, hingga saat ini setiap tahunnya masih tetap diadakan beberapa upacara adat guna mengukuhkan warisan leluhur dan mempererat rasa persaudaraan antar warganya.



Gambar 4. 2 Angka Pendapatan Kota Baubau
Sumber : Peraturan Daerah Kota Baubau 2017

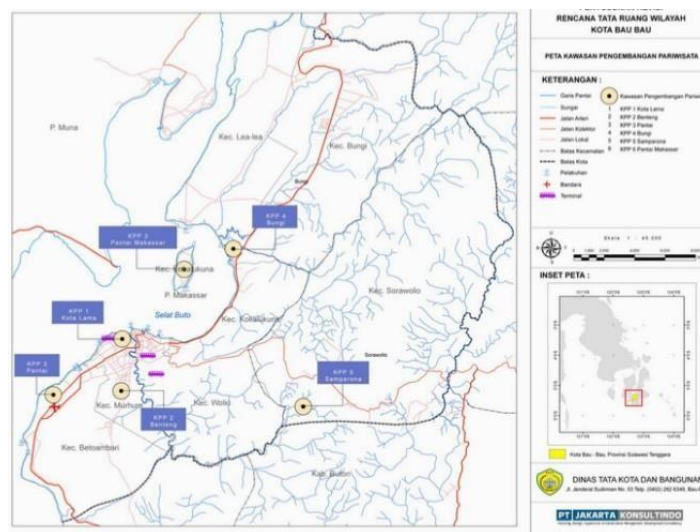
4.1.4 Profil Tapak (Gambaran Umum Lokasi Tapak Perancangan)

Tapak berada di pinggiran kota Baubau, lokasi tapak yang berada di jalan Raya Palagimata memiliki luas 2,3 hektar dengan panjang keliling 619 m. Kondisi fisik tapak saat ini masih berupa lahan kosong yang dipenuhi dan ditumbuhi oleh rumput liar dan pepohonan.



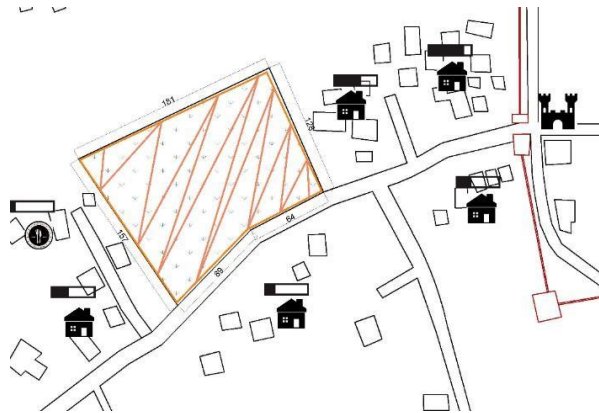
Gambar 4. 3 Site Perancangan
Sumber: Data Penulis

Berdasarkan peta kawasan perkembangan pariwisata RTRW Kota Baubau 2003-2014, tapak berada dikawasan yang peruntukannya sebagai kawasan pengembangan pariwisata (KPP) yaitu KPP 2 yang merupakan daerah wisata benteng.



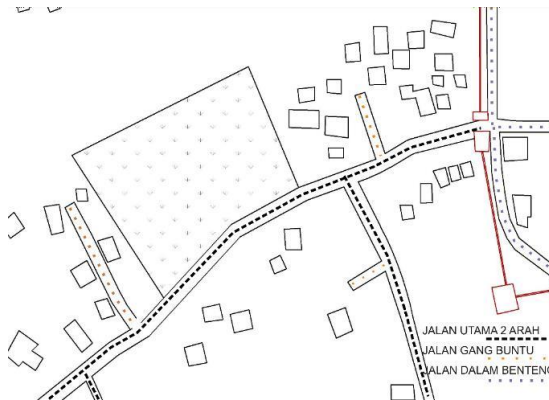
Gambar 4. 4 Peruntukan Wilayah
Sumber Dinas Tata Kota dan Bangunan Kota Baubau

Area sekitar tapak ialah area permukiman warga sekitar, lahan kosong dan area benteng keraton buton.



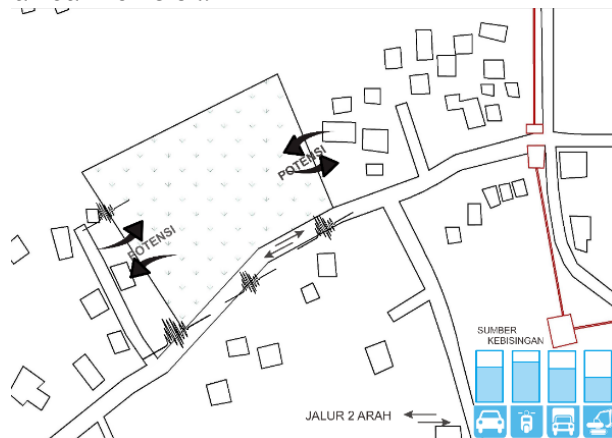
Gambar 4. 5 Areal Sekitar Tapak
Sumber: Data Penulis

Akses jalan dan juga sirkulasi menuju tapak merupakan jalan raya besar dua arah sehingga memudahkan aksesibilitas ke tapak.



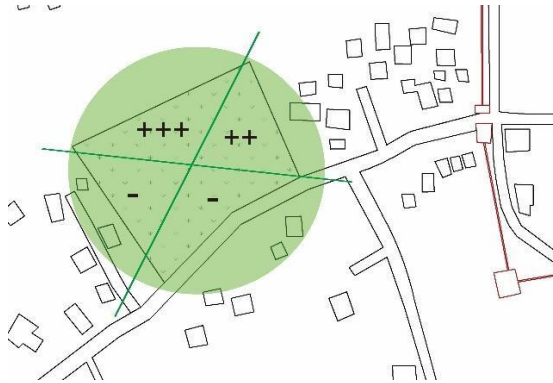
Gambar 4. 6 Akses ke Tapak
Sumber: Data Penulis

Tapak memiliki tingkat kebisingan yang rendah karena disekitar dan sebagian tapak masih merupakan lahan kosong dengan beberapa titik kawasan tertentu sebagai kawasan permukiman dan komersil.



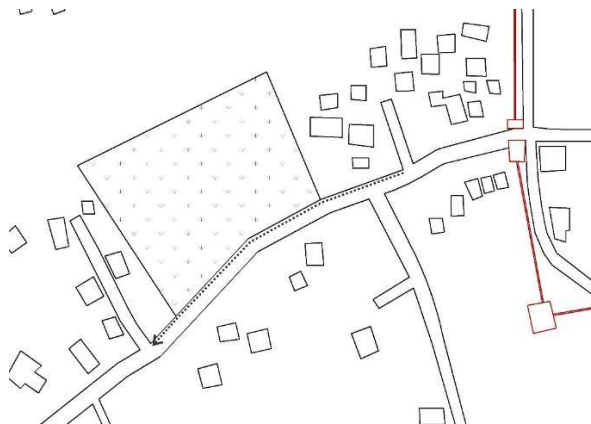
Gambar 4. 7 Tingkat Kebisingan
Sumber: Data Penulis

View pada tapak tergolong menarik, disisi timur terdapat beberapa perumahan warga dengan benteng keraton buton, disisi utara merupakan lahan kosong yang berkontur dengan pemandangan lautan yang indah, sebelah barat areal komersil dan perumahan, dan disebelah selatan merupakan jalan raya dan lahan kosong dengan beberapa rumah warga.



Gambar 4. 8 View Tapak
Sumber: Data Penulis

Drainase pada tapak belum memadai, dikarenakan kondisi tapak dan sekitarnya yang masih merupakan lahan kosong dengan pepohonan dan rerumputan yang cukup lebat. Namun sudah terdapat jalur drainase dari arah timur ke arah barat.



Gambar 4. 9 Drainase Tapak
Sumber: Data Penulis

Pada sisi selatan tapak merupakan Jalan Raya Palagimata dua arah dengan lebar 6-meter sekaligus sebagai akses utama menuju tapak. Area tapak telah di aliri oleh listrik dan sumber air yang berasal dari PDAM.

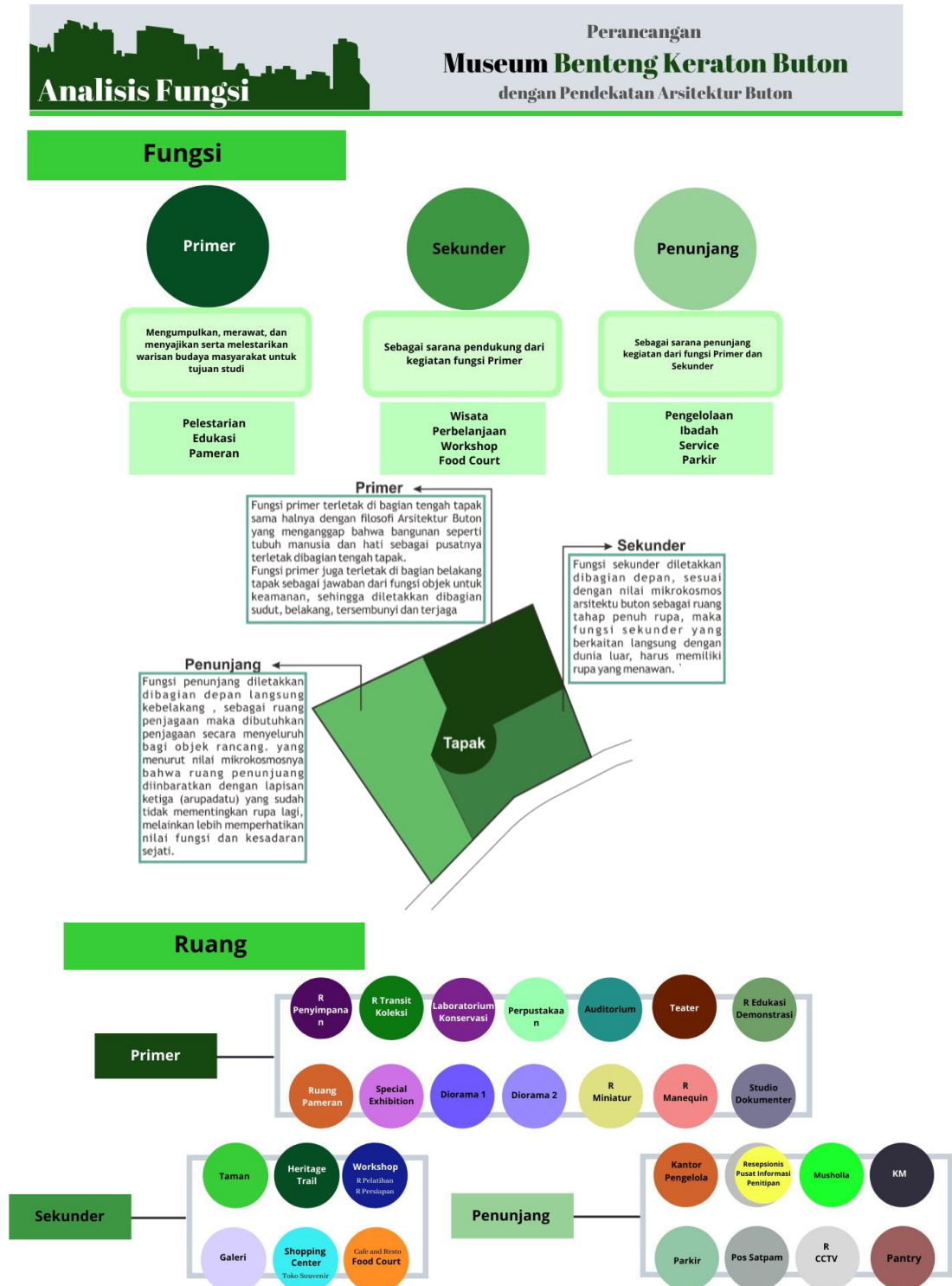
4.2 Analisis Perancangan

Perancangan Museum Benteng Keraton Buton ini merupakan tempat pelestarian sejarah kekeratonan Buton yang didalamnya termasuk tempat edukasi dan wisata mengenai benteng keraton buton dan sejarahnya. Analisa perancangan objek tersebut berkaitan dengan nilai-nilai terintegrasi dari pendekatan yang digunakan yaitu arsitektur buton.

4.2.1 Analisis Fungsi

A. Analisis Fungsi Objek Rancang

Perancangan Museum Benteng Keraton Buton memiliki 3 fungsi yaitu fungsi primer, sekunder dan penunjang. Berdasarkan nilai dari arsitektur Buton, maka



Gambar 4. 10 Analisis Fungsi
Sumber Analisis Pribadi, 2019

B. Analisis Aktivitas dan Pengguna

Berdasarkan pada analisa fungsi primer, sekunder dan penunjang dari objek maka perlu pembahasan mengenai aktivitas dari fungsi tersebut serta pengguna yang terlibat dalam setiap aktivitasnya. Hal ini berkaitan juga mengenai alur sirkulasi dan juga rentan waktu pemakaian objek rancangan.

Pengguna dalam objek Museum Benteng Keraton Buton ini dibagi menjadi 2 kategori, yaitu Pengelola dan Pengunjung. Pengelola dibagi menjadi 11 kategori disesuaikan dengan aktivitas dan perilakunya dalam struktur organisasi yang mengelola Museum Benteng Keraton Buton. Adapun struktur organisasi pengelola museum yaitu:

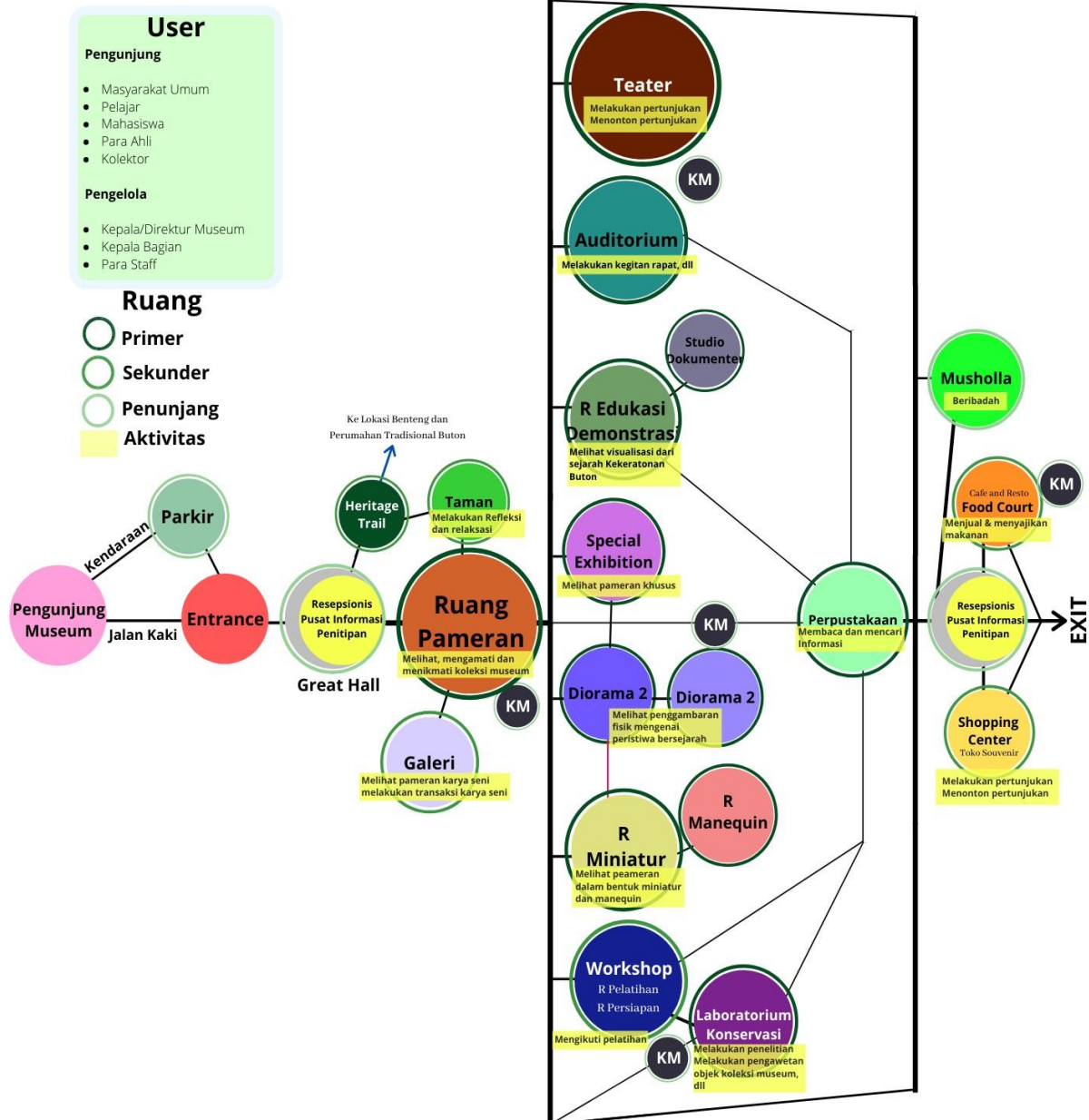
- Kepala / Direktur Museum : memimpin pelaksanaan tugas dan fungsi museum.
- Kepala Bagian Tata Museum : memimpin penyelenggaraan urusan tata usaha, urusan rumah tangga dan ketertiban museum.
- Kepala Bagian Kuratorial : memimpin penyelenggaraan pengumpulan, penelitian dan pembinaan koleksi.
- Kepala Bagian Konservasi dan Preparasi : memimpin penyelenggaraan konservasi, restorasi, dan reproduksi koleksi serta preparasi tata pameran.
- Kepala Bagian Bimbingan dan Publikasi : Memimpin penyelenggaraan kegiatan bimbingan dengan metode dan system edukatif kultural dalam rangka menanamkan daya apresiasi dan penghayatan nilai warisan budaya dan ilmu pengetahuan, serta publikasi mengenai museum.
- Kepala Bagian Bimbingan dan Dukumentasi : memimpin penyelenggaraan registrasi dan dokumentasi seluruh koleksi.
- Staf Ahli : menangani bagian penyelenggaraan museum yang membutuhkan tenaga ahli tertentu.
- Staf Teknis : menangani hal-hal teknis penyelenggaraan museum.
- Staf Pelaksana : menangani semua pelaksanaan kegiatan pada museum.
- Staf Keamanan : menjaga keamanan benda-benda koleksi dan lingkungan museum.
- Staf Kebersihan : bertanggung jawab pada kebersihan museum, benda koleksi, ruang-ruang dan keseluruhan lingkungan museum.

Pengunjung pada objek dibagi menjadi beberapa kriteria yaitu:

- Masyarakat umum yang mengunjungi museum dengan tujuan untuk menambah pengetahuan atau rekreasi
- Pelajar/Mahasiswa/ahli yang bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan ataupun mengadakan penelitian lebih lanjut.
- Kolektor yaitu orang-orang yang mencari barang antik untuk dikoleksi

Sirkulasi Pengguna dan Aktivitas

Pengunjung

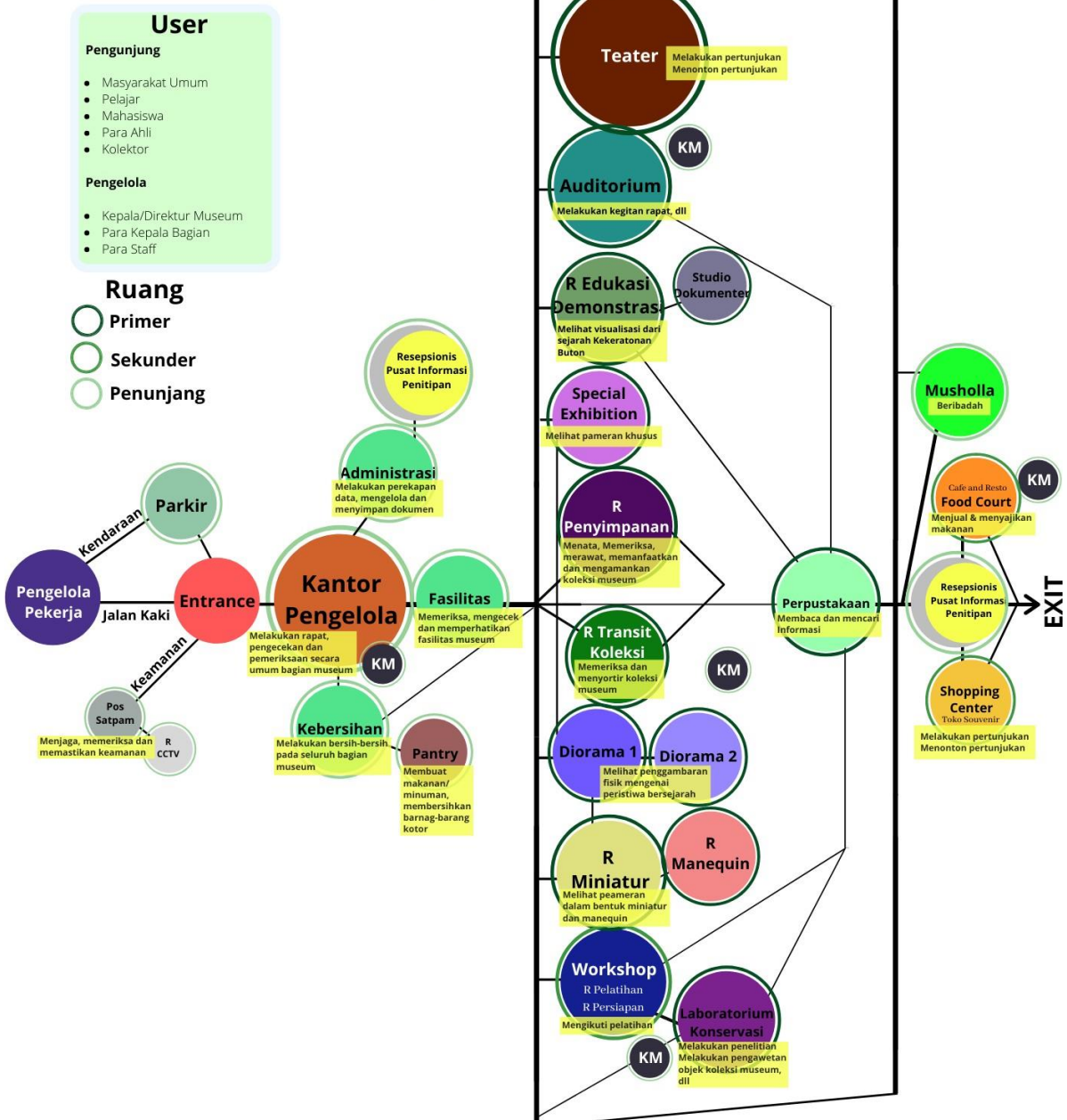


Bagan 4. 1 Analisis Fungsi Pengunjung

Sumber Analisis Pribadi, 2019

Sirkulasi Pengguna dan Aktivitas

Pengelola dan Pekerja

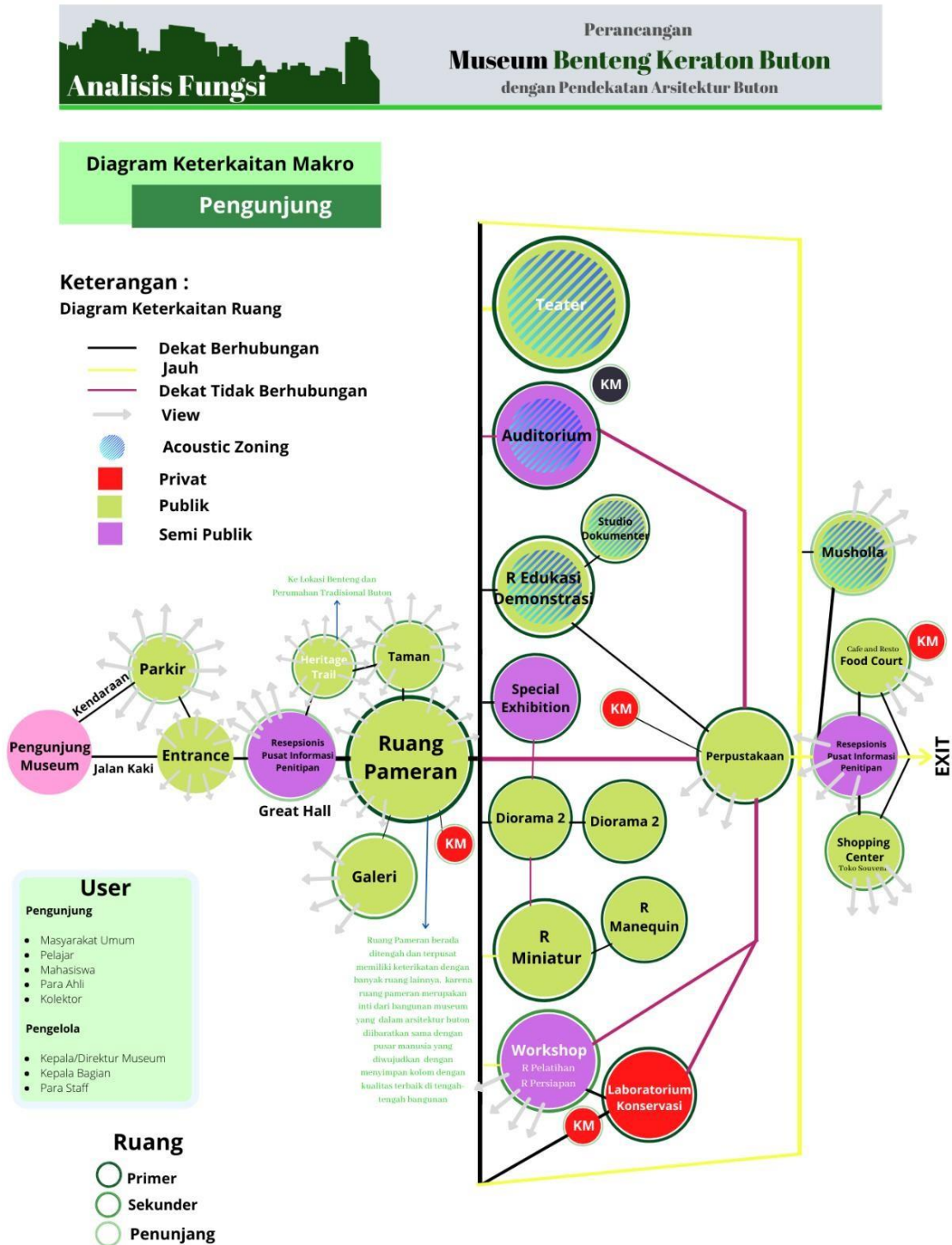


Bagan 4. 2 Analisis Fungsi Pengelola

Sumber Analisis Pribadi, 2019

C. Diagram Hubungan Antar Ruang

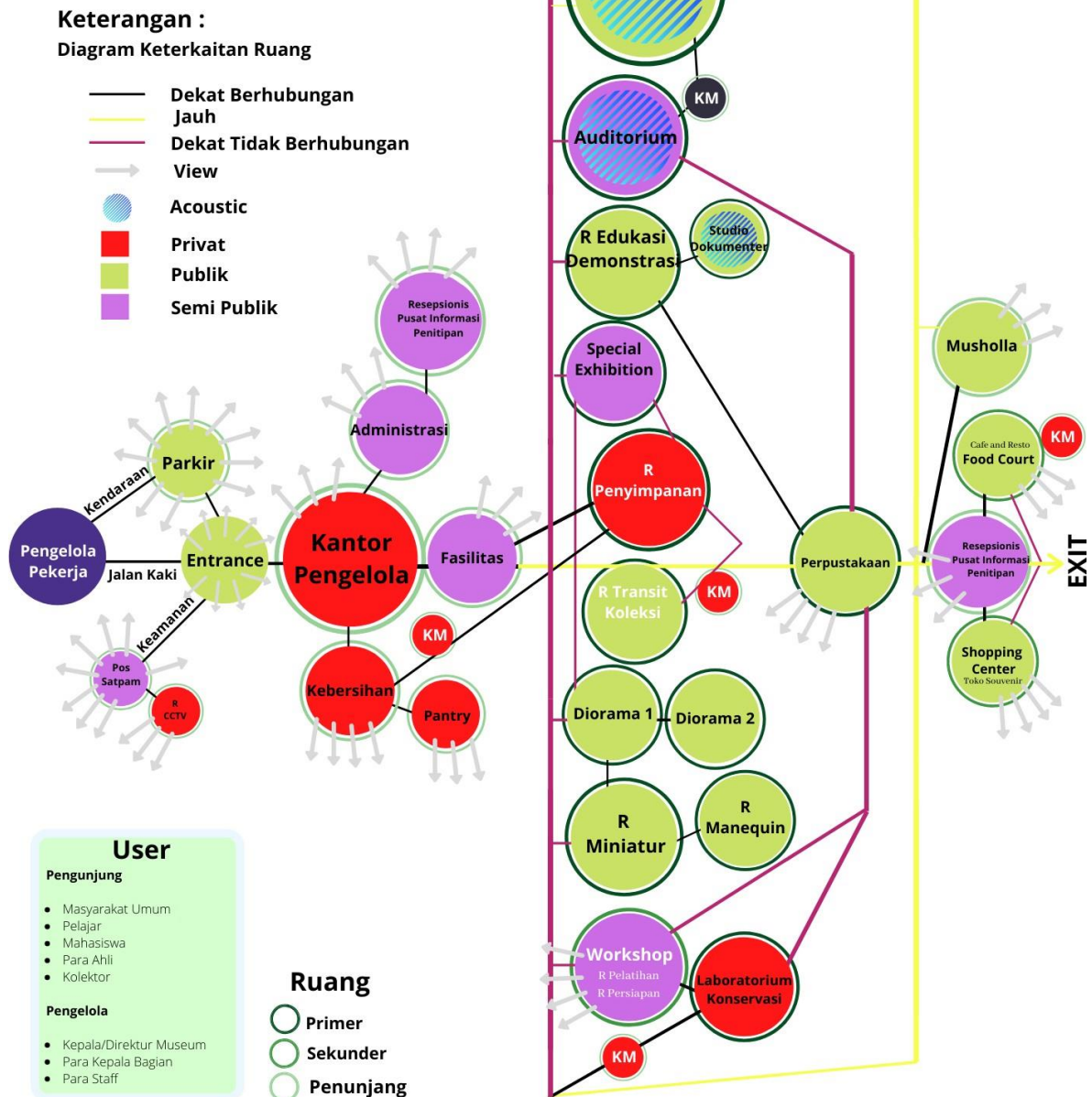
Diagram keterkaitan adalah hubungan antar ruang yang dipengaruhi dekat berhubungan, dekat tidak berhubungan, jauh berhubungan dan jauh tidak berhubungan masing-masing objek kawasan Museum Benteng Keraton Buton. Selain itu, juga dipengaruhi oleh zonasi privat, publik, dan view. Berikut merupakan hasil diagram keterkaitan:



Bagan 4. 3 Diagram Makro
Sumber : Analisis Pribadi, 2019

Diagram Keterkaitan Makro

Pengelola dan Pekerja



Bagan 4. 4 Diagram Makro

Sumber : Analisis Pribadi, 2019

D. Block Plan

Block Plan adalah output dari hasil analisis fungsi secara keseluruhan dimana terdiri dari zoning yang sudah memiliki ukuran masing - masing objek.

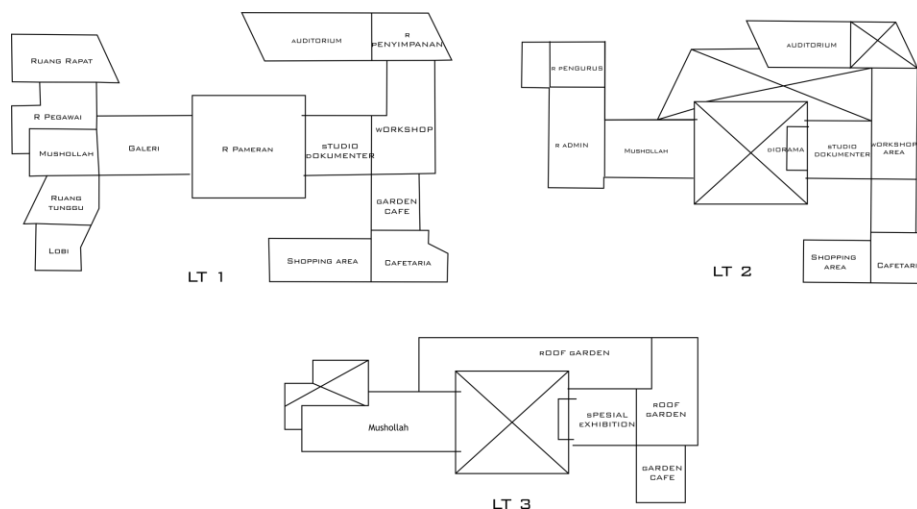
a. Block Plan Makro



Gambar 4. 11 Block Plan Makro

Sumber : Analisis Pribadi, 2019

b. Block Plan Mikro

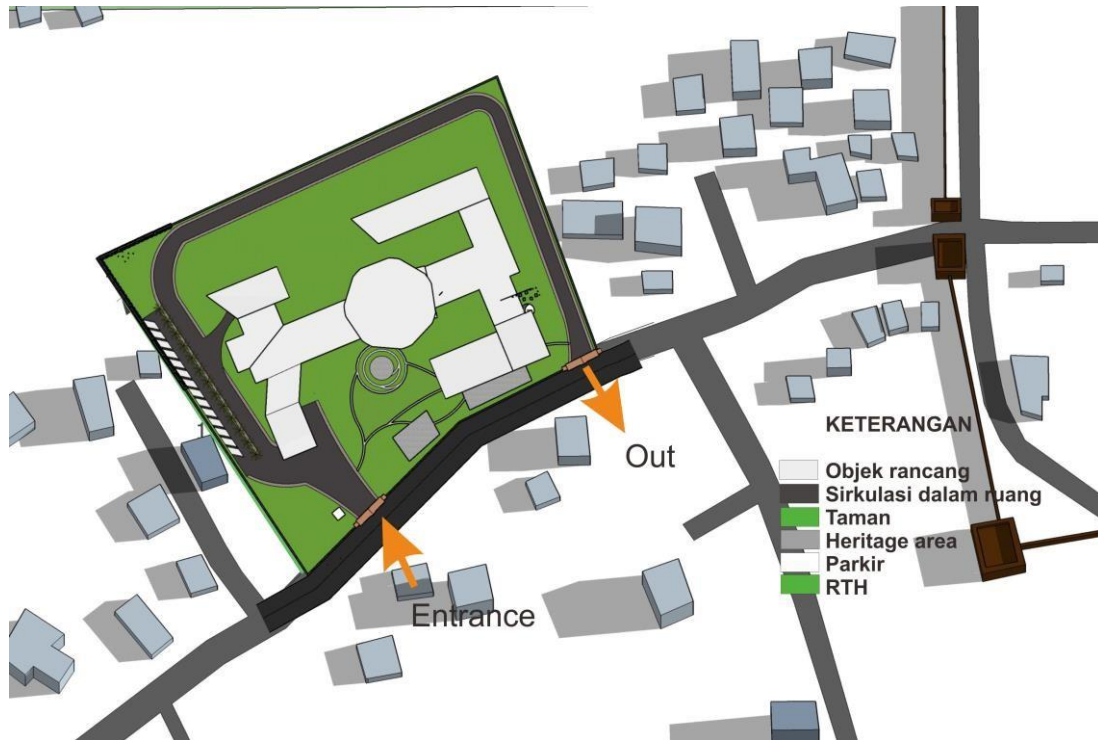


Gambar 4. 12 Block Plan Mikro

Sumber : Analisis Pribadi, 2019

E. Zoning

Zoning Fungsi merupakan penzoningan yang telah disesuaikan dari hasil kebutuhan ruang dan diagram keterkaitan yang dimasukkan kedalam bentuk tapak. Zoning ini juga dipengaruhi oleh kebutuhan fungsi primer, sekunder, dan penunjang.



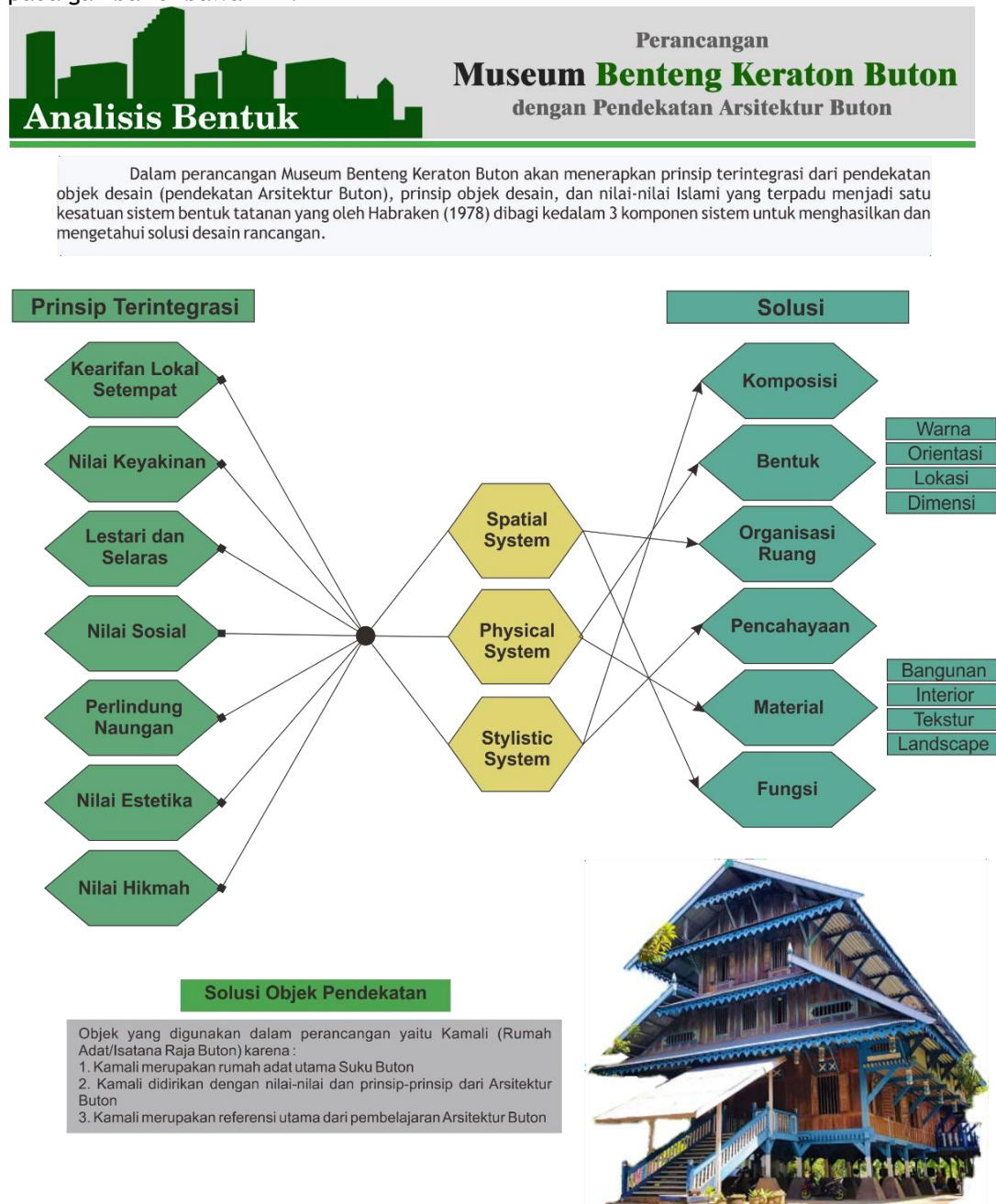
Gambar 4. 13 Zoning

Sumber : Analisis Pribadi

4.2.2 Analisis Bentuk

Perancangan Museum Benteng Keraton Buton ini menggunakan pendekatan Arsitektur Buton yang dalam proses rancangannya akan meniru sistem dari Rumah Adat Tradisional Buton (Kamali) sebagai referensi untuk dipelajari dan ditiru dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, fungsi serta sistemnya untuk diaplikasikan kedalam bangunan objek rancang yang sesuai dengan isu perancangan yang utama yaitu sebagai tempat pelestarian, edukasi dan sekaligus wisata untuk para penggunanya.

Berikut merupakan proses analisis bentuk dalam perancangan yang akan diperlihatkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 14 Analisis Bentuk
Sumber : Analisis Pribadi, 2019

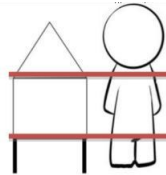


Perancangan Museum Benteng Keraton Buton dengan Pendekatan Arsitektur Buton

Deskripsi dan Implementasi Kamali dalam Perancangan

Kamali merupakan rumah adat suku Buton yang sarat akan makna, kamali secara makrokosmos diibaratkan sebagai bagian dari alam semesta dan secara nilai mikrokosmos diibaratkan seperti tubuh manusia yang juga memiliki pusat dan hati secara garis besar terdiri dari 3 bagian utama yaitu:

- Atas (1)
- Tengah (2)
- Bawah (3)



(1)

(2)

(3)



Lestari dan Selaras

Lestari dan selaras dengan alam, struktur bangunan Kamali yang tidak secara keseluruhan tertambat dalam bangunan, pondasi hanya diletakkan begitu saja di atas tanah, sehingga tidak merusak lingkungan, material yang digunakan secara keseluruhan terbuat dari alam, yang tidak berpotensi merusak alam, karna mudah terurai, selaras dengan alam, Kamali dikelilingi dengan taman yang cukup luas disekitarnya dengan banyak vegetasi dan pepohonan.

Dalam rancangan menggunakan sentuhan material kayu ulin yang tanggap terhadap cuaca, dan batu alam, guna mendapatkan feeling nyaman dan menyatu dengan alam. Objek rancang juga disediakan dengan taman dan Heritage Area yang berada diluar ruangan, namun dengan penggunaan kaca ekspos, yang tembus pandang namun kuat dapat menghadirkan suasana alam meskipun berada dalam ruang.

Kearifan Lokal Setempat

Nilai Kearifan lokal setempat yang menganalogikan Kamali sebagai manusia maka perancangan bentuk bangunan secara menyeluruh dibuat menjadi 3 tingkat yang pertama sebagai kepala, yang kedua sebagai badan dan yang ketiga lantai dasar sebagai kaki; dengan ruang pameran dibuat memanjang vertikal sebagai per,,, ketuhanan dan sebagai perlambangan pusat, sedangkan barang-barang peninggalan objek dalam Museum dianggap sebagai hati dan ciri khas bangunan rancang yang melengkapi analogi Museum sebagai manusia.

Nilai Keyakinan

Bagian atas atau diibaratkan sebagai bagian dari kepala manusia, dibagian ini terdapat suo (ruang kamar), dan tempat penyimpanan makanan, berbentuk segitiga. Bentuk segitiga digunakan sebagai bentuk atap dan segitiga sebagai kedua tangan yang sedang shalat karena rumah wujud manusia yang harus memiliki tuhan di tunjukan dengan shalat, suatu kesempurnaan didapat dari pemikiran bersumber dari kepala, karena itu segitiga dimaknakan sebagai kepala manusia dalam suatu fasad bangunan

Nilai Hikmah

Rancangan mengadaptasi bentukan atap segitiga pada atap menggunakan morfogenetik shape grammar (George Stiny) agar tetap membawa nilai hikmah dan keyakinan dalam Kamali tanpa menduplikasi bentukan lama.

Rumah Suku wolio Harus memiliki bentuk yang terbagi menjadi 2 jenis yaitu rumah yang dibentuk sebagai struktur adat dan rumah sebagai pembagi ruang, yakni rumah merupakan aplikasi dari kosmologis alam dan pengisinya adalah penghuninya. Sehingga ketika rumah itu dibangun dan diisi dengan desain interiornya harus mengingatkan penghuninya pada kepercayaan mereka (Tuhan) dan memproyeksikan diri sang pemilik rumah.

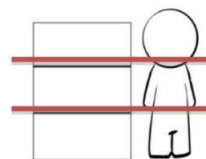
Rumah sebagai struktur adat :

- Atas (alam Aaas)
- Tengah (alam tengah)
- Kolom (alam bawah)



Rumah sebagai pembagi ruang :

- Depan
- Tengah
- belakang



Nilai Estetika

Kamali tidak terlepas dari ornamen-ornamen yang melekat di seluruh tampilannya baik luar maupun interiornya; yang memiliki makna yang mendalam dalam setiap ornamennya. Implementasi dalam rancangan akan menghadirkan ornamentasi yang bersifat kedaerahan baik dari fasad luar dengan beberapa ornamentasi Kamali seperti nanasi, bosu-bosu, bunga, dedaunan, dan lain-lain; maupun dalam interior bangunan.

Motif Ake



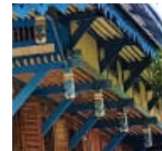
Motif Nanasi



Motif Kamba



Motif Bosu-bosu



Gambar 4. 15 Analisis Bentuk

Sumber : Analisis Pribadi, 2019

Analisis Bentuk Perancangan Museum Benteng Keraton Buton dengan Pendekatan Arsitektur Buton

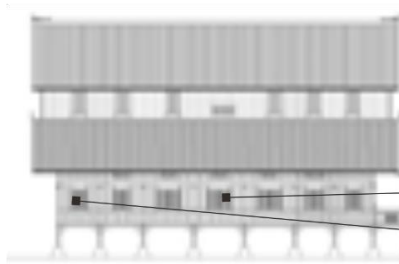
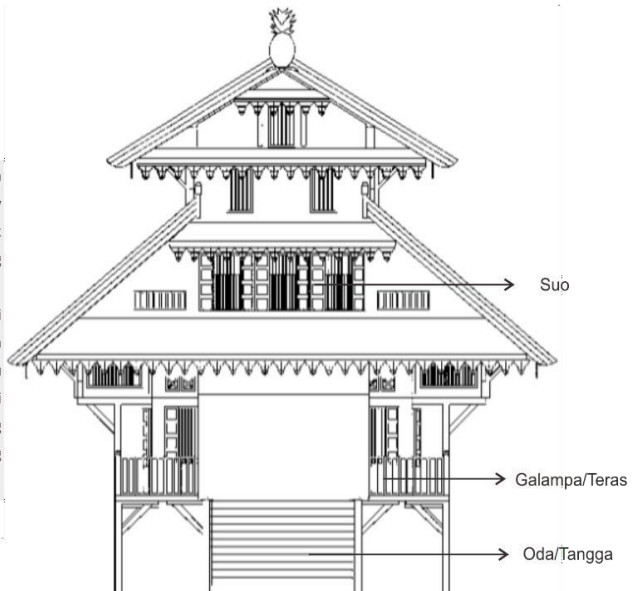
Deskripsi dan Implementasi Kamali dalam Perancangan

Perlindung Naungan

Nilai Sosial

Nilai sosial terpancar dari keberadaan sasambiri dan tanga yang di fungsikan sebagai ruang penerima tamu dan sosialisasi, maka dalam perancangan pengadaan loby dan ruang penerima tamu; juga secara menyeluruh ruang pameran utama dibuat melingkar untuk menghadirkan suasana unity dan aman untuk para pengunjung melakukan interaksi satu sama lain.

Perlindungan terlihat dari bagian atas bangunan yang memiliki dinding sebagai perlindungan baik dari cuaca maupun hewan buas, dan bagian bawah bangunan sebagai tempat bernaung hewan ternak maupun sebagai tempat penyimpanan kayu bakar dan sebagainya. Maka dalam perancangan terdapat bentuk yang tertutup sebagai nilai perlindungan dan pelestarian sesuai fungsi museum, dan terdapat pula ruang dengan feel open space sebagai enterpretasi dari nilai pernaungan; yaitu untuk ruang pameran yang dapat dinikmati seluruh pengunjung.



Rumah sebagai pembagi ruang :

Depan (*sasambiri*)

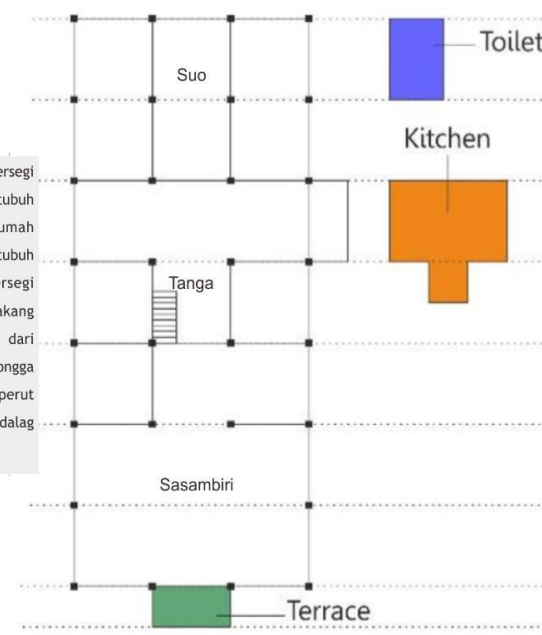
Tengah (*bamba&tanga*)

Belakang (*suo*)



Perlindung Naungan

Kamali memiliki bentuk persegi dan persegi panjang yang berfungsi sebagai analog bagian tubuh manusia, selain itu juga karena sebuah rumah dianggap sebagai bagian dari manusia (analog tubuh manusia), maka setiap ruangan (persegi/persegi panjang) dibagi menjadi 3 dari paling belakang disebut suo karena dianggap sebagai bagian dari rongga dada dan kepala, bamba dan tanga rongga perut dan sasambiri adalah bagian rongga perut kebawah. Sebenarnya arti dari istilah tersebut adalah ambang / batas suatu bagian ruang.



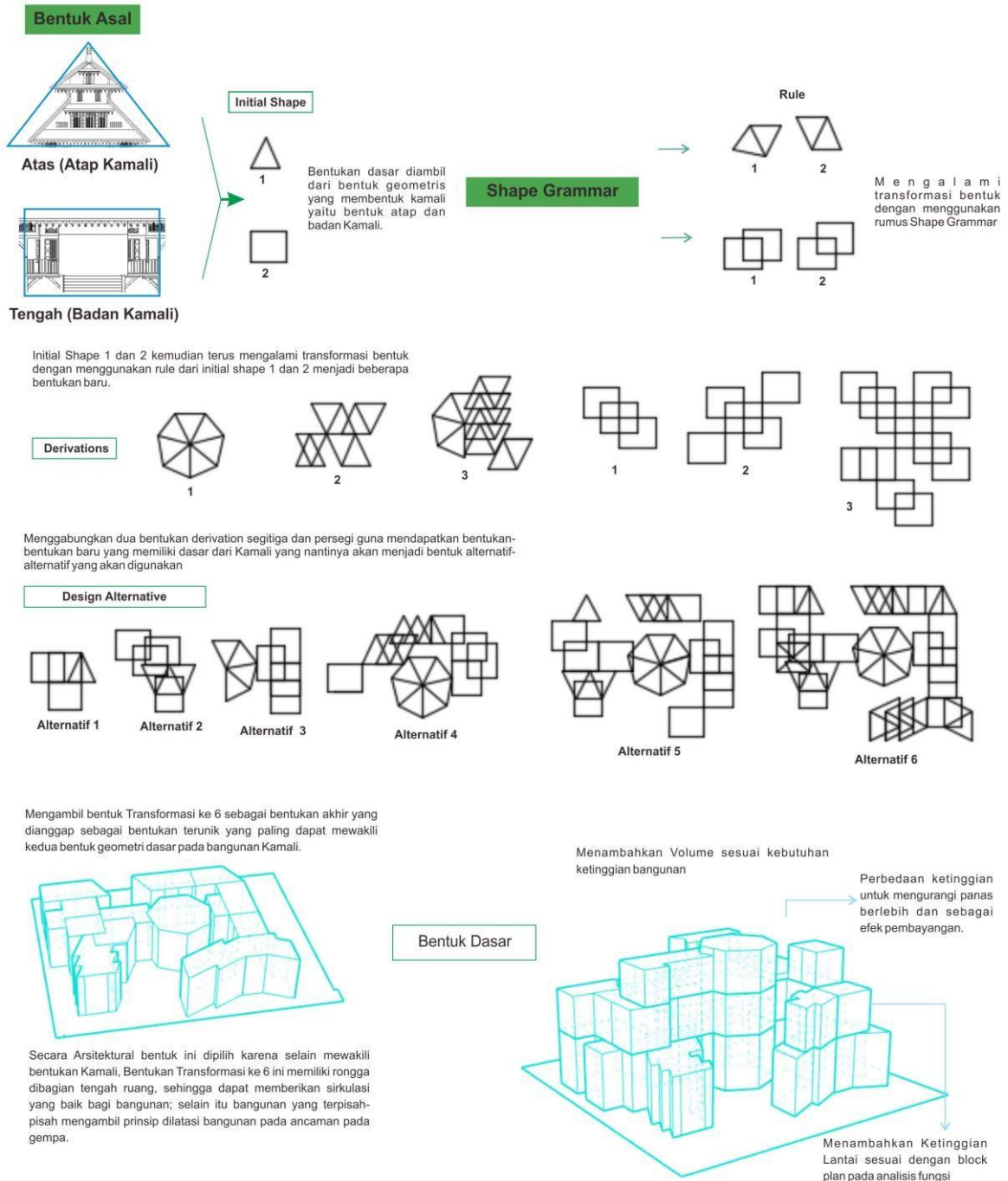
Implementasinya dalam bentuk bangunan rancang maka bentuk bangunan dibagi kedalam 3 zona yaitu zona privat sebagai ruang penyimpanan, ruang pengelola dan ruang observasi laboratorium yang dalam rancangannya menggunakan material beton bertulang yang kokoh sehingga terkesan privat dan aman, sesuai dengan fungsinya yaitu untuk pelestarian dan penyimpanan; kemudian terdapat ruang pameran yang terdiri dari beberapa ruang yang dibuat dengan material kaca dan material berongga lainnya (bata roster dengan bentuk ornametasi daerah) dan penggunaan kaca memberikan kesan terbuka (semi privat) dan modern.

Gambar 4. 16 Analisis Bentuk

Sumber : Analisis Pribadi, 2019

Analisis Bentuk Perancangan Museum Benteng Keraton Buton dengan Pendekatan Arsitektur Buton

Output Analisis Bentuk



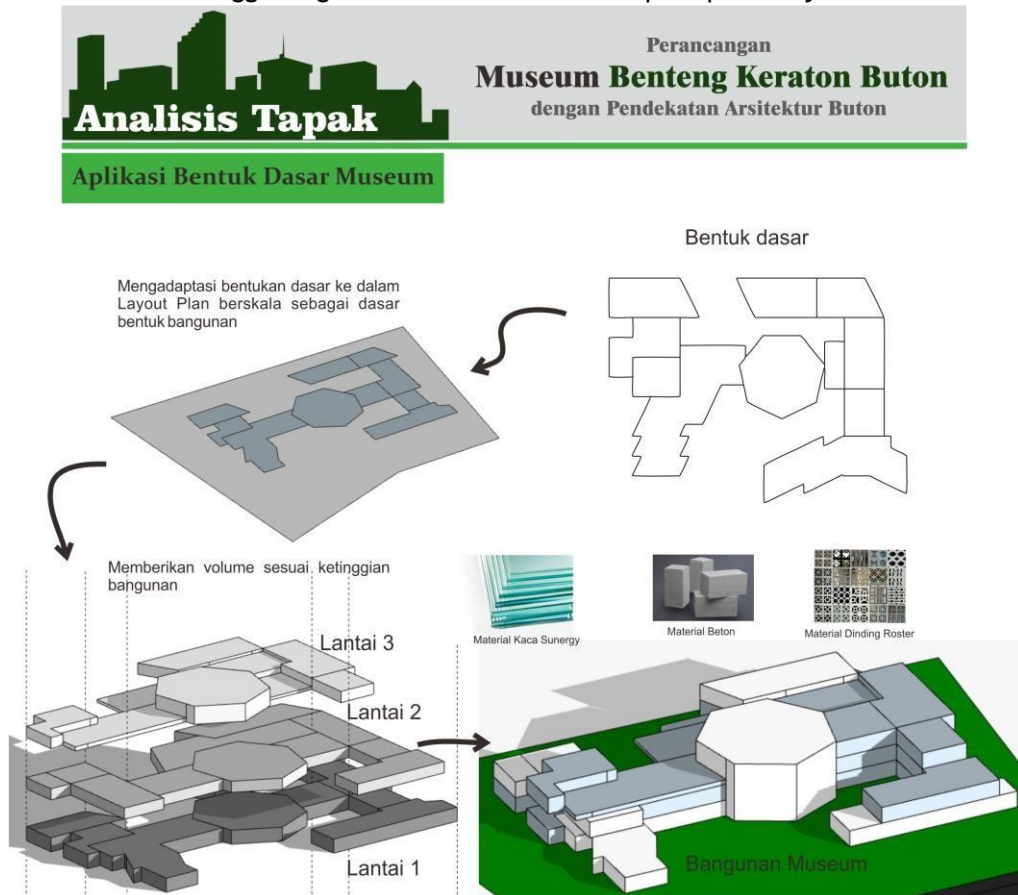
Gambar 4. 17 Analisis Bentuk

Sumber : Analisis Pribadi, 2019

4.2.3 Analisis Tapak

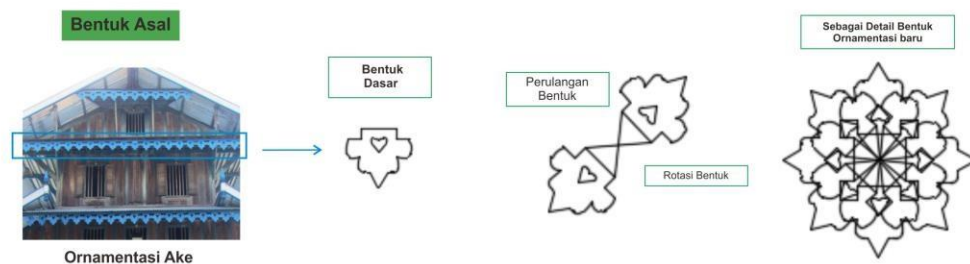
Menggabungkan bentuk dasar yang diperoleh dari analisis bentuk dengan *block plan* dari hasil analisis fungsi sehingga menjadi bentuk dari Museum yang kemudian akan dimasukkan ke dalam tapak untuk disesuaikan dengan kondisi tapak yang akan di mulai dari analisis zoning dan tata massa, aksesibilitas dan sirkulasi, iklim, view, *Sensory*, vegetasi hingga utilitas.

A. Analisis Penggabungan Bentuk Dasar dan *Blockplan* pada Objek



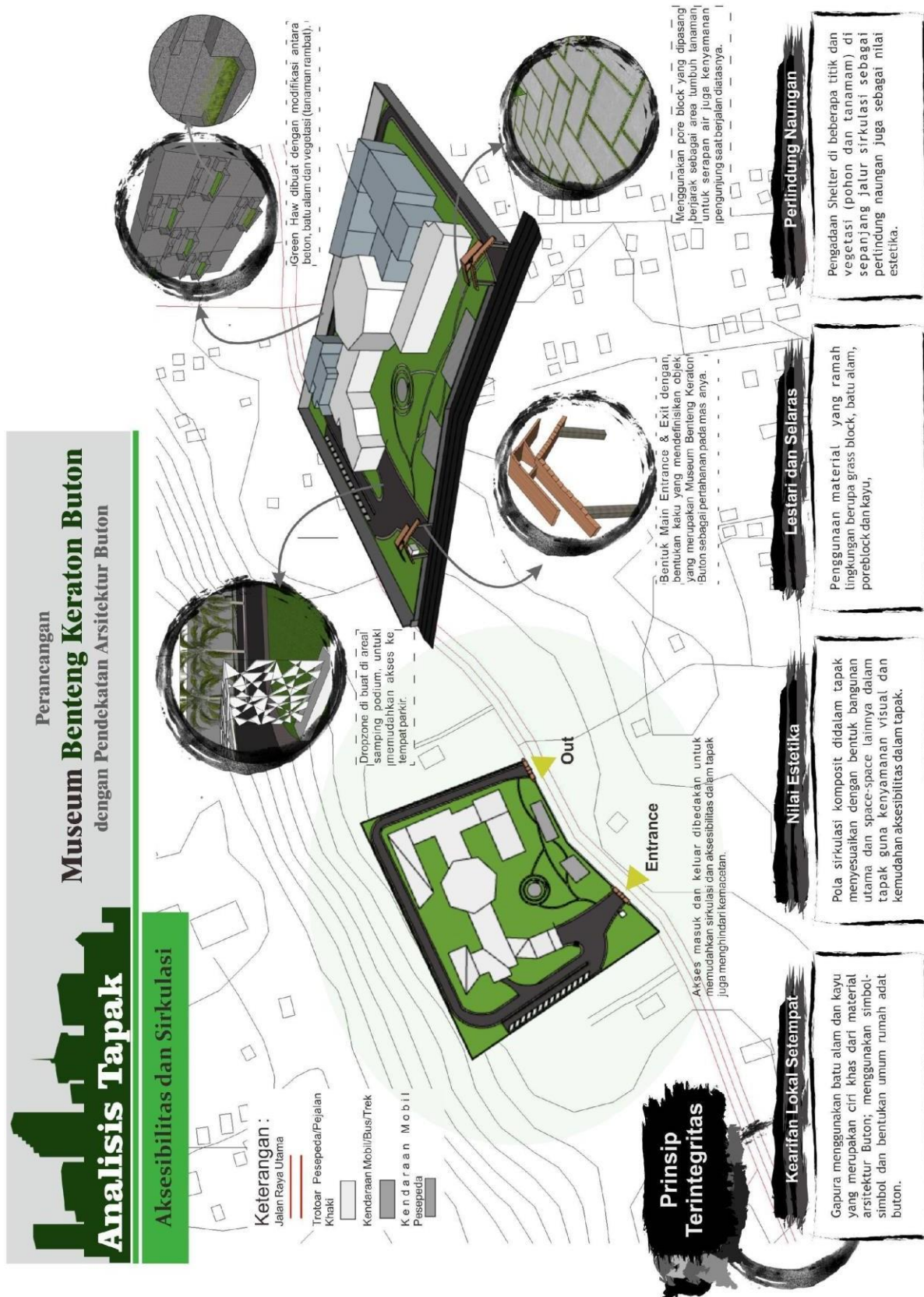
Aplikasi Bentuk Motif Bangunan

Bentukan motif yang digunakan sebagai ornamen pada bangunan Museum sebagai objek rancang diambil dari motif ake yang biasanya ditemukan pada bagian depan sisi atap rumah tradisional adat Buton,



Gambar 4. 18 Analisis Tapak
Sumber : Analisis Pribadi, 2019

4.2.3.1 Aksesibilitas dan Sirkulasi

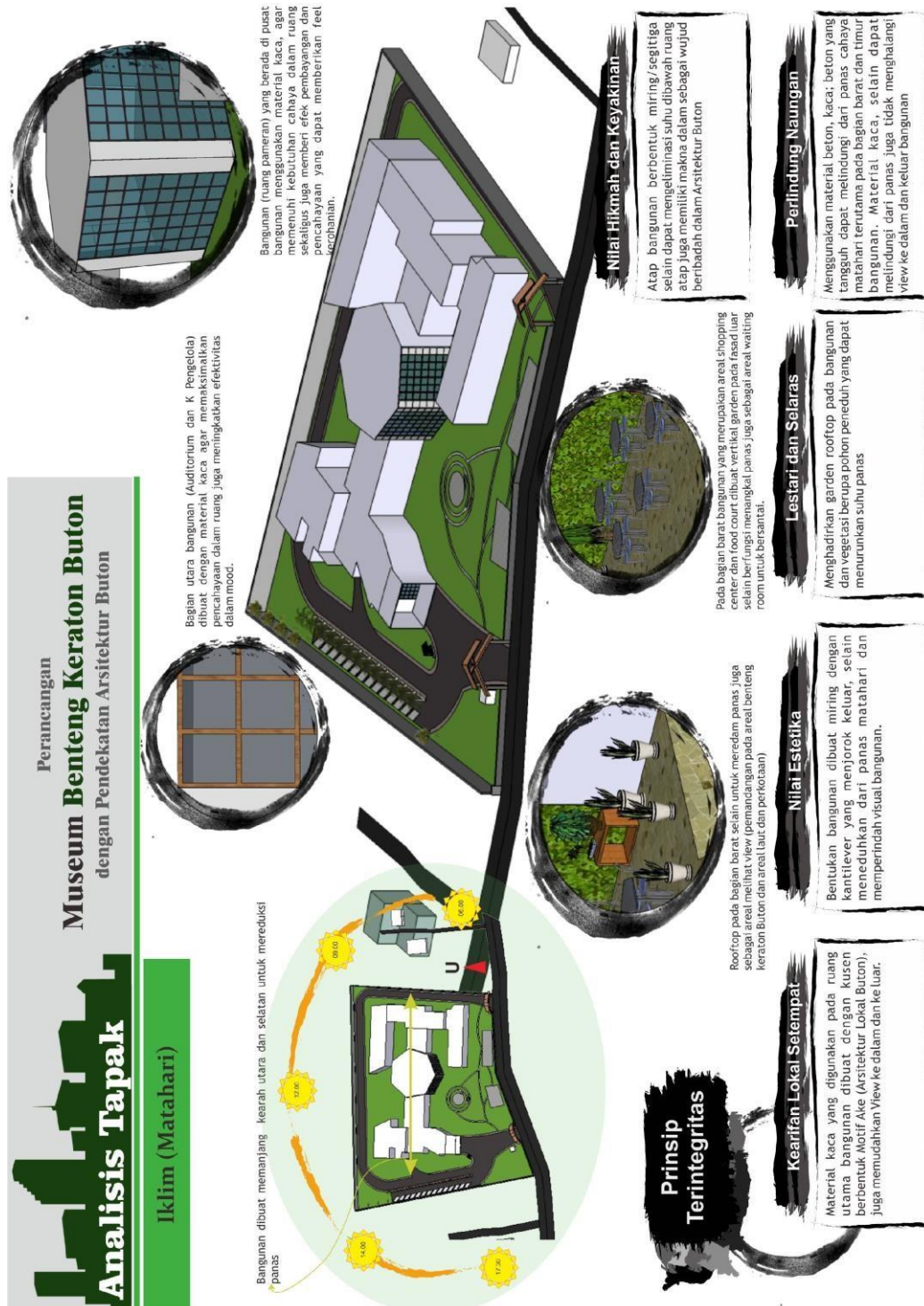


Gambar 4. 19 Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi
Sumber : Analisis Pribadi, 2019

4.2.3.2 Iklim

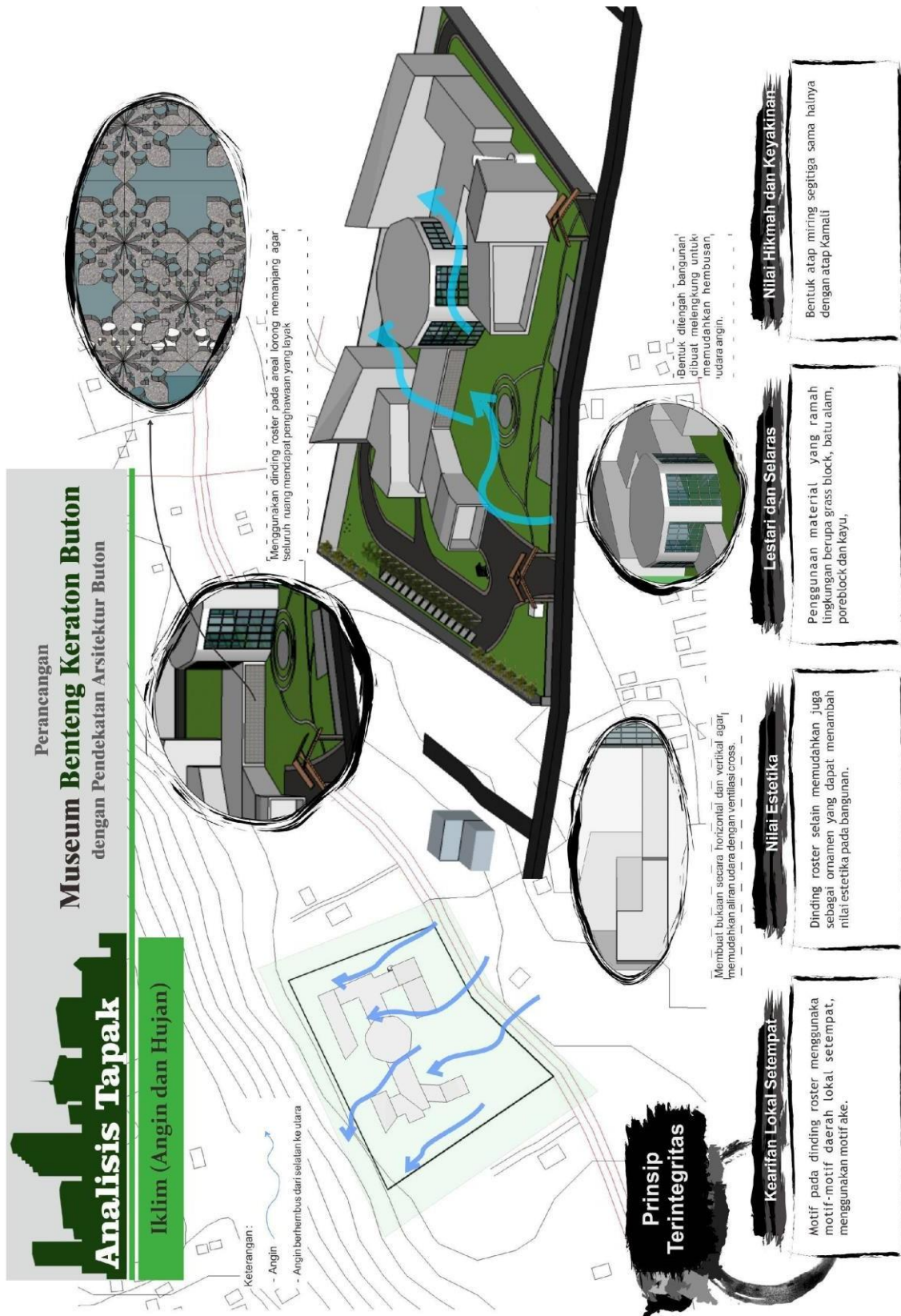
A. Iklim (Matahari)

Dalam analisis tapak iklim matahari bangunan dibuat memanjang ke arah utara untuk menghindari panas berlebih terutama saat siang hari. Selain itu bangunan mengoptimalkan potensi matahari sebagai salah satu kebutuhan pencahayaan dan feeling dalam ruang pameran. Berikut analisis lebih lanjut terhadap iklim matahari.



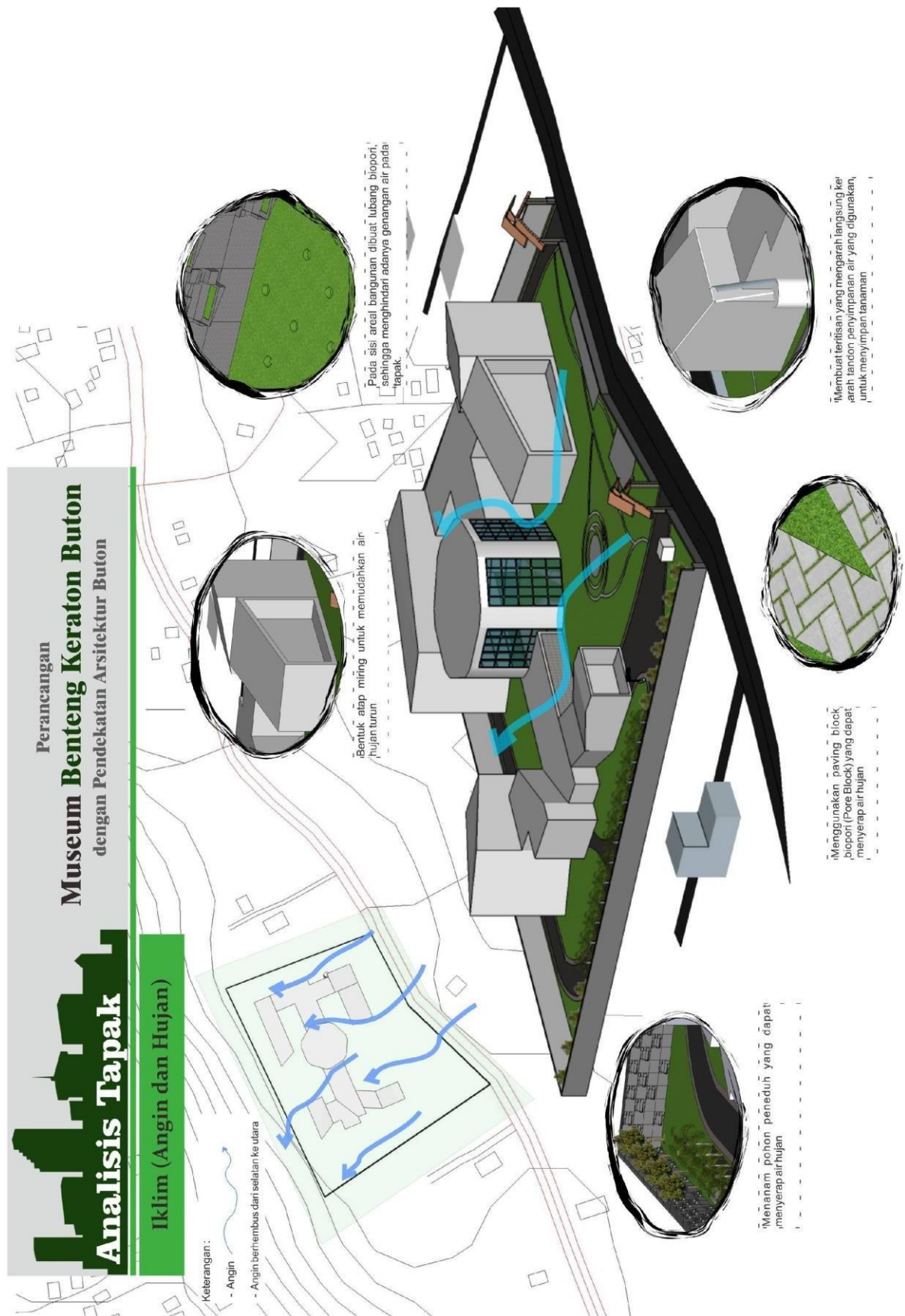
Gambar 4. 20 Analisis Matahari
Sumber : Analisis Pribadi, 2019

B. Iklim (Angin Dan Hujan)



Gambar 4. 21 Analisis Iklim

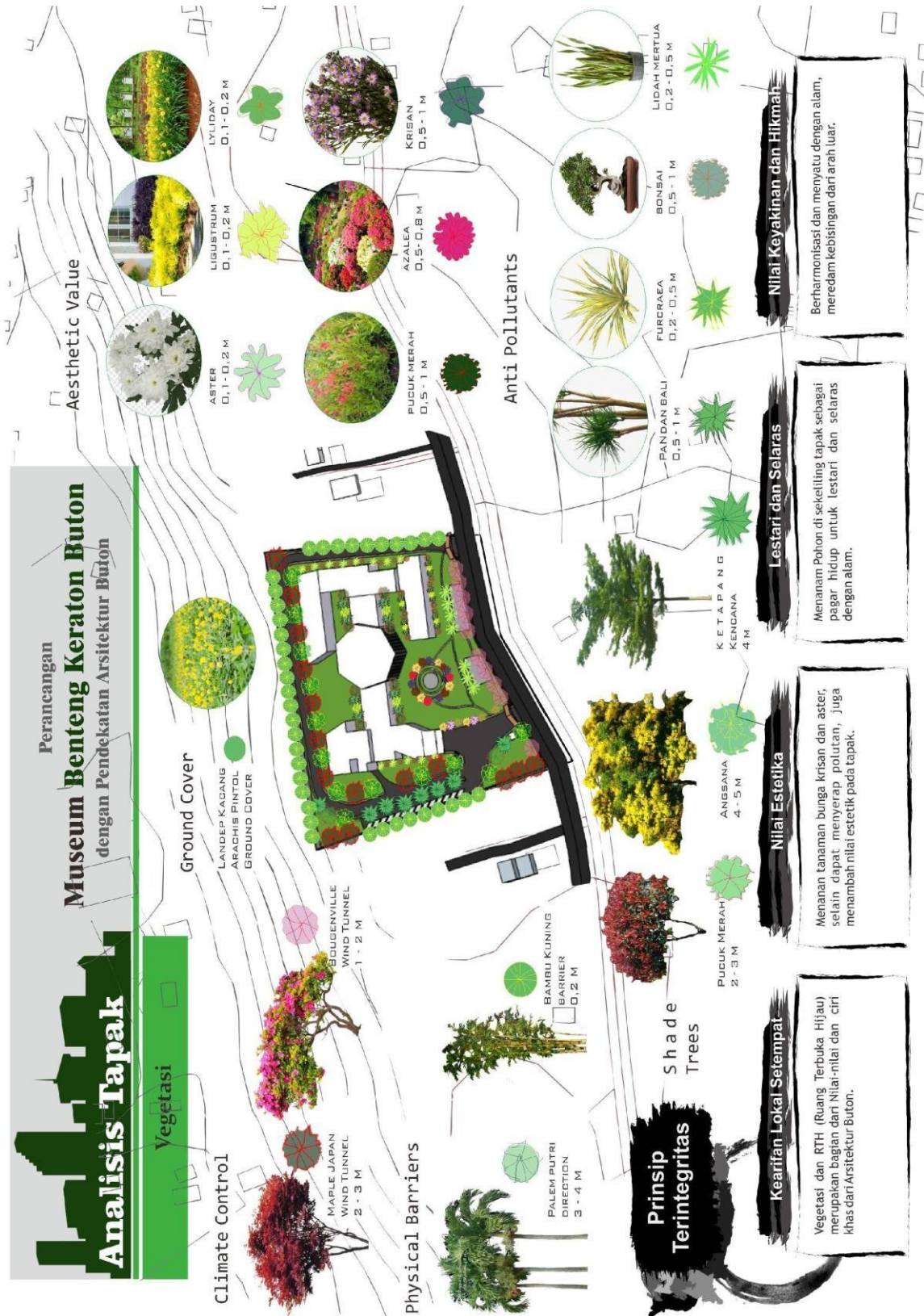
Sumber : Analisis Pribadi, 2019



Gambar 4. 22 Analisis Iklim

Sumber : Analisis Pribadi, 2019

4.2.3.3 Analisis Vegetasi



Gambar 4. 23 Analisis Vegetasi

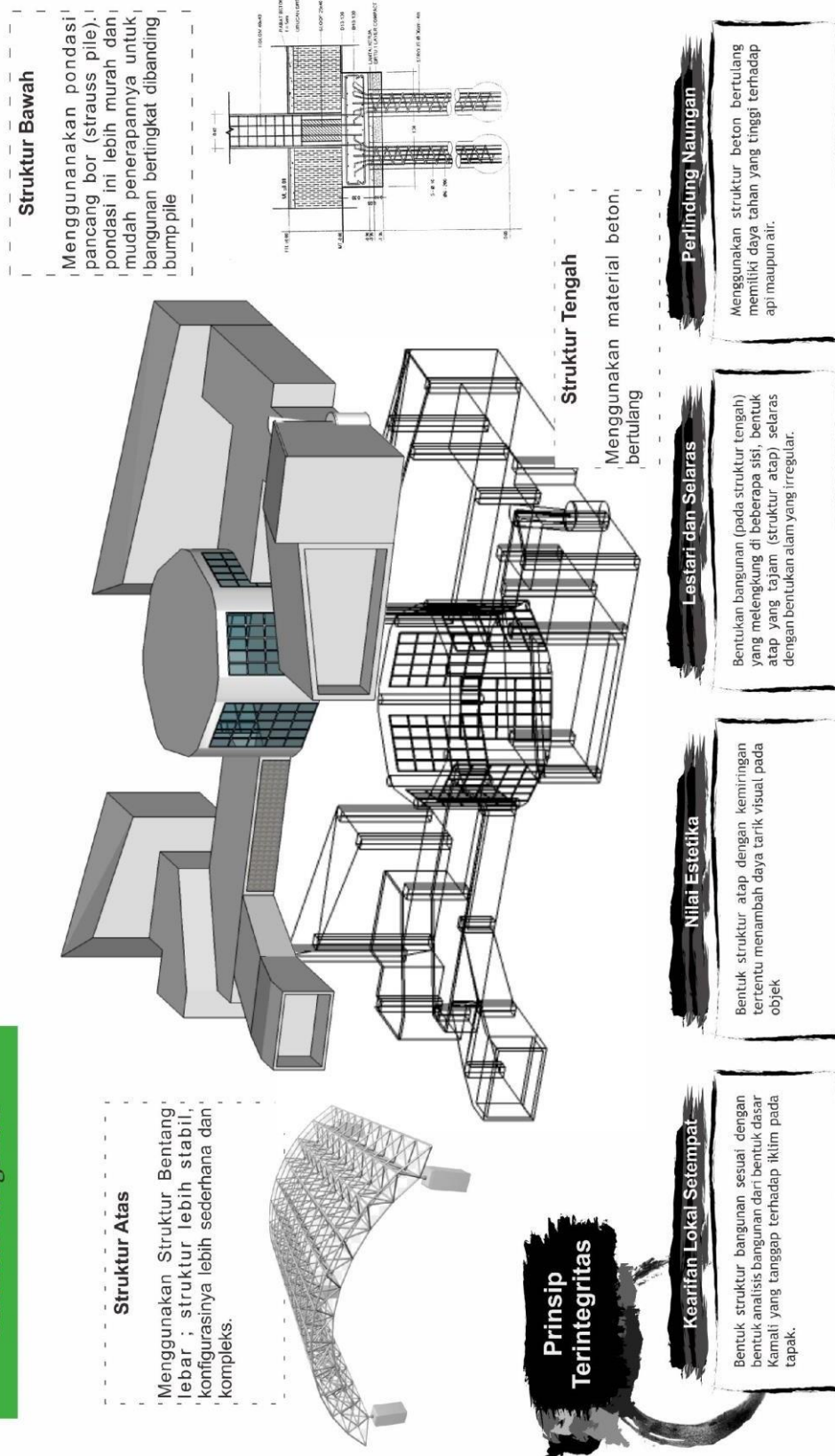
Sumber : Analisis Pribadi, 2019

Perancangan
Museum Benteng Keraton Buton
dengan Pendekatan Arsitektur Buton

Analisis Struktur

Struktur Bangunan

4.2.3.4 Analisis Struktur



Gambar 4. 24 Analisis Struktur

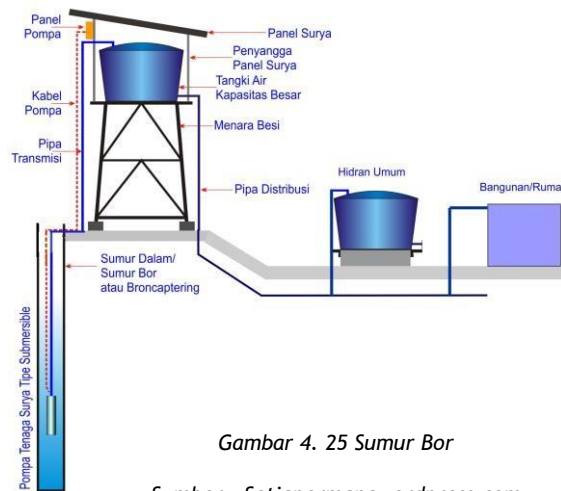
Sumber : Analisis Pribadi, 2019

4.2.3.5 Analisis Utilitas

Perancangan analisis utilitas terbagi dalam beberapa bagian sesuai dengan kebutuhan masing - masing bangunan. Analisis Utilitas meliputi Air Bersih, Air Kotor, Elektrikal, Fire System, Penangkal Petir, dan lain sebagainya.

A. Utilitas Air Bersih

Utilitas air bersih yang digunakan dari perancangan ini adalah sistem sumur bor dengan solar system untuk menghemat listrik dikarenakan letak tapak yang berada diperbukitan sehingga untuk menghemat biaya perpipaan saat mengambil air dari PDAM, selain itu daerah ini juga merupakan daerah dengan tingkat air tanah yang tinggi sehingga tidak menyulitkan saat melakukan pengeboran. Sehingga sistem penggunaan air bersih adalah sebagai berikut |: Air diambil dari dalam sumur bor, di pompa menuju tank yang nantinya akan didistribusikan seluruh bagian bangunan.

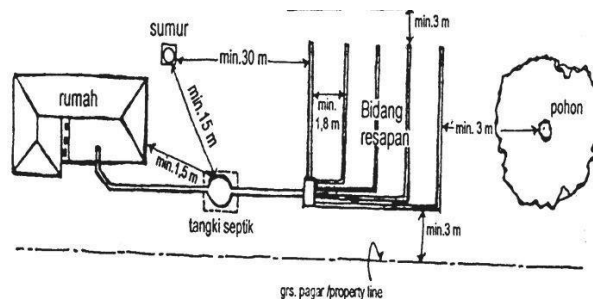


Gambar 4. 25 Sumur Bor

Sumber : Setiapermanawordpress.com

B. Utilitas Air Kotor

Dalam utilitas air kotor pada tapak menggunakan sistem Septic Tank dan Sumur Resapan yang akan di aplikasika pada titik tertentu.



Gambar 4. 26 Utilitas Air Kotor

Sumber : ilmutekniksipil.com

C. Analisis Air Hujan

Pada perancangan objek Museum Benteng Keraton Buton; pemanfaatan air hujan digunakan untuk menyiram tanaman pada tapak guna efisiensi pemanfaatan air bersih. Di sekeliling ujung bagian atap diberi pipa paralon untuk menahan air hujan yang akan didistribusikan langsung menuju wadah penyimpanan air hujan yang nantinya akan dimanfaatkan untuk menyiram tanaman.

D. Elektrikal

Jaringan listrik menggunakan saluran dari PLN Kota Baubau

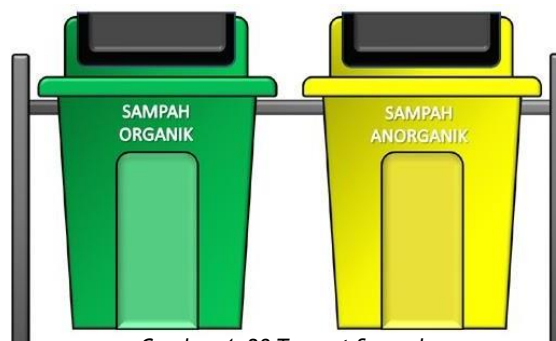


Gambar 4. 27 Elektrikal

Sumber : Analisis Pribadi, 2019

E. Utilitas Sampah

Penanggulangan sampah dilakukan dengan memberikan titik - titik sampah yang dibedakan menjadi sampah organik, dan sampah anorganik yang perletakkannya berada di dalam ruang maupun di area luar tapak untuk menjaga ketertiban dan memudahkan pengunjung saat akan membuang sampah.

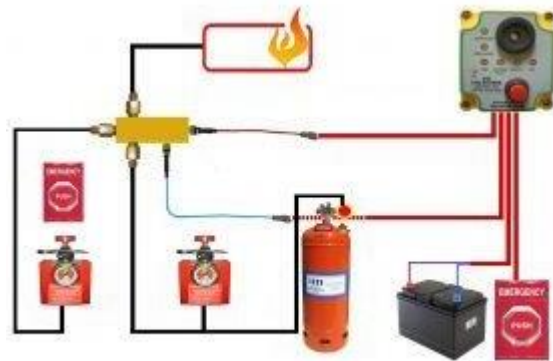


Gambar 4. 28 Tempat Sampah

Sumber : [www.Kumpulan. ilmu.blogspot.com](http://www.Kumpulan.ilmu.blogspot.com)

F. Pemadam Kebakaran

Pemberlakuan aturan pelarangan merokok maupun bermain api, termasuk kembang api, dan lain-lain sebagai kegiatan pencegahan. Pemasangan fire system pada tapak terbagi menjadi 2 yaitu Indoor dan Outdoor. Instalasi Fire system hydrant akan diletakkan pada setiap titik 49 M persegi sesuai dengan panjang fire hose (selang pemadam) yang ada dalam box; di beberapa ruangan seperti pada area galeri, pameran, auditorium, dan beberapa ruang yang berpotensi memiliki pengunjung yang padat digunakan Fire Fighting Sistem Sprinkler, Wet Riser System yang seluruh instalasi pipa sprinkler berisikan air bertekanan dengan tekanan air selalu dijaga pada tekanan yang relatif tetapi juga perletakan tabung gas di beberapa titik.

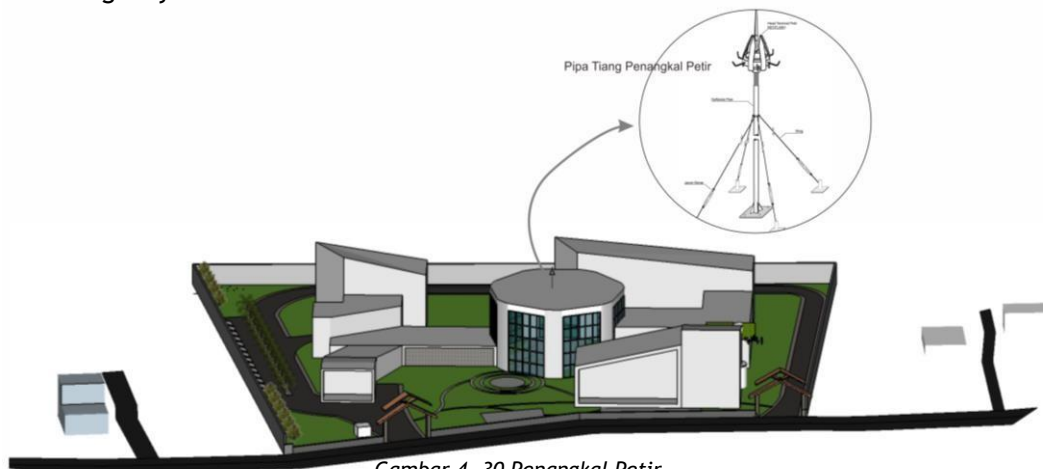


Gambar 4. 29 Hydrant

Sumber : www.Bromindo.com

G. Penangkal petir

Dalam sistem penangkal petir semakin tinggi lokasi penangkal petir maka semakin besar pula jarak radius perlindungan. Penempatan penangkal petir berlokasi di titik pusat bangunan yaitu pusat pameran dengan tinggi bangunan 24 M maka radius perlindungannya berkisar lebih dari 100 M.



Gambar 4. 30 Penangkal Petir

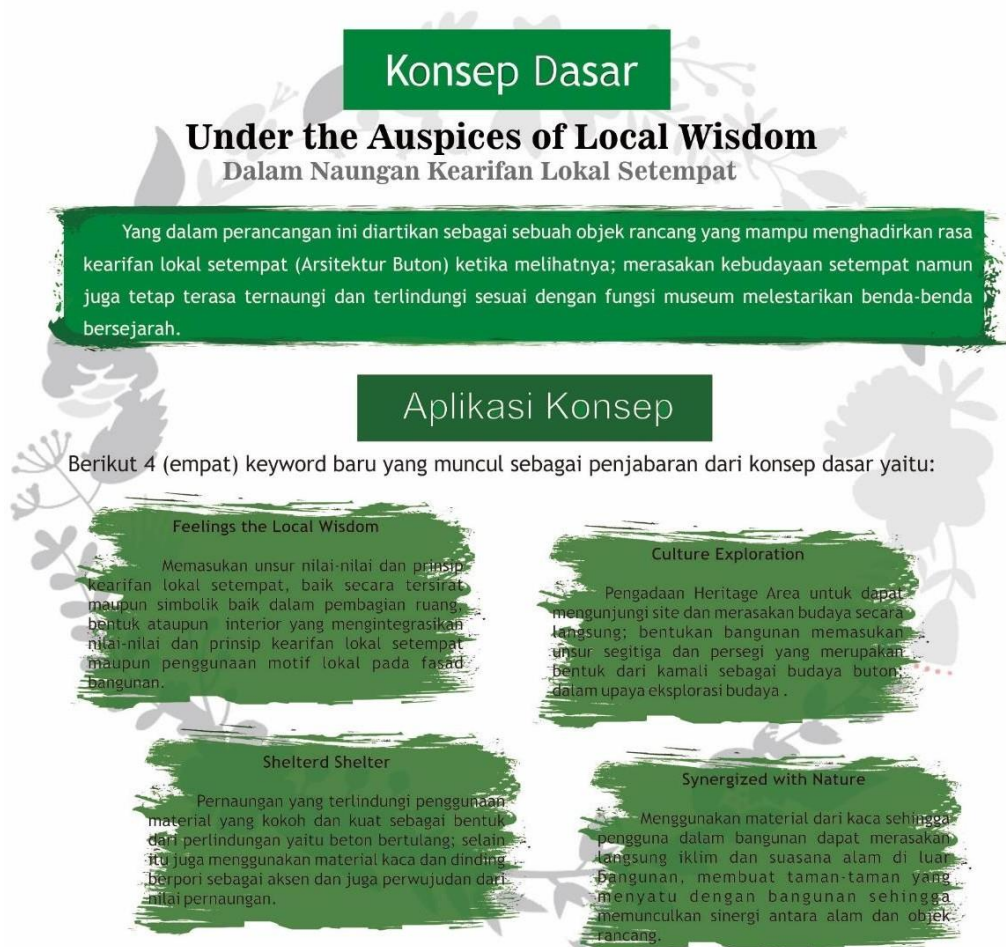
Sumber : Analisis Pribadi, 2019

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Dasar

Berikut penjelasan konsep dasar dari perancangan Museum Benteng Keraton Buton yang berasal dari analisis fungsi, bentuk, tapak, struktur dan utilitas yang bersumber dari tiga prinsip terintegritas objek desain, pendekatan dan nilai-nilai islami.



Gambar 5. 1 Konsep Dasar

Sumber : Analisis Pribadi, 2019

5.2 Konsep Tapak

Kearifan Lokal Setempat

Pada perancangan tapak, mengadaptasi Tata letak hirarki pada Benteng keraton buton yang memiliki tata letak makro dan mikro khususnya tata letak mikro terdapat Yaroana masigi (halaman masjid yang luas) dimana menjadi tempat masyarakat buton mengadakan acara penting maupun upacara adat yang diwujudkan menjadi amphiteater pada tapak perancangan. Kemudian terdapat juga baruga pada tapak benteng keraton buton baruga merupakan bangunan dengan kolom dan atap tanpa dinding ini memiliki fungsi yang sangat esensial di tengah masyarakat Buton sebagai ruang musyawarah



Nilai Islami

Pola sirkulasi pada tapak di buat satu arah untuk memudahkan sirkulasi agar tidak terjadi kebingungan pada para pengunjung sesuai dengan nilai islami pada perancangan Surah Yusuf ayat 11 yaitu prinsip informatif.

Nilai Islami

Tata letak parkir dan karyawan dibedakan menerapkan prinsip Islami pada perancangan yaitu mengandung hikmah. Parkir pengunjung berada di depan dekat dengan hall pintu masuk utama sebagai kemudahan akses. Kemudian letak parkir karyawan pengelola dan servis terletak di arah belakang untuk privasi dengan jalur khusus karyawan pengelola dan servis kedalam

Preserving the Local Wisdom

Bentuk main entrance gapura dibuat dari memodifikasi bentuk dari lawana (pintu gerbang benteng keraton Buton) yang khas arsitektur Buton

Menggunakan paving geopore pada areal tapak untuk serapan air.

Bentuk main entrance dan exit dengan bentuk kaku yang memiliki makna mengenai benteng keraton Buton pada masanya merupakan benteng pertahanan.

Culture Exploration

Pengadaan heritage area berupa RTH yang terhubung secara tidak langsung dengan Kawasan benteng, agar pengunjung dapat merasakan budaya secara real time

Synergized with Nature

Taman-taman yang berada di beberapa titik dalam tapak dengan vegetasi yang padat memberi rasa bersinergi dengan alam

Shelterd Shelter

Terdapat shelter berupa pergola dan juga sculpture yang dapat menaungi pengunjung maupun pekerja

Pada sisi areal bangunan dibuat lubang biopori sehingga menghindari adanya genangan pada tapak.

Penanaman pohon penehuh yang apat menyerap air hujan.

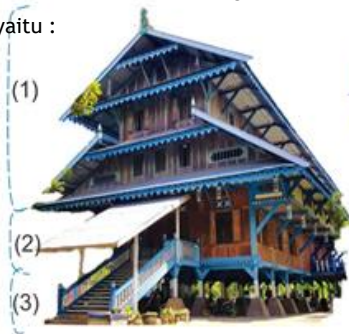
Gambar 5. 2 Konsep Tapak

Sumber : Analisis Pribadi, 2019

5.3 Konsep Bentuk

Deskripsi dan Implementasi Kamali dalam Rancangan

Kamali merupakan rumah adat suku Buton yang sarat akan makna, Kamali secara makrokosmos diibaratkan sebagai bagian dari alam semesta dan secara nilai mikrokosmos diibaratkan seperti tubuh manusia yang juga memiliki pusat dan hati dan secara garis besar terdiri dari 3 bagian utama yaitu :



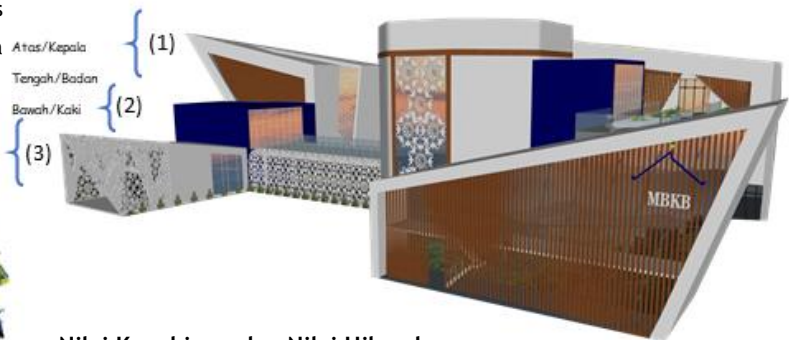
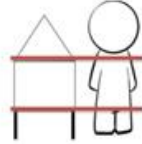
Pada rancangan 4 bagian bangunan mengadaptasi bentukan atap segitiga yang menggunakan morfogenetik Shape Grammar (George Stiny) bentukan atap miring ke arah barat sebagai perwujudan orang shalat menghadap ke arah barat tetapi tidak semata-merta menduplikaasi bentuk segitiga agar tetap membawa Nilai Hikmah dan keyakinan dalam Kamali tanpa menduplikasi bentukan lama

Lestari dan Selaras

Lestari dan selaras dengan alam, material yang digunakan secara keseluruhan berasal dari alam yang tidak berpotensi merusak alam, kayu dan batu alam; Kamali dikelilingi dengan taman yang cukup luas disekitarnya dengan banyak vegetasi dan pepohonan.

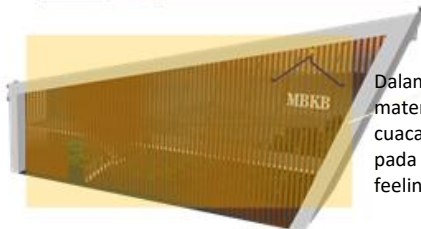
Kearifan Lokal Setempat

Nilai kearifan local setempat yang menganalogikan Kamali sebagai Manusia maka perancangan bentuk bangunan secara menyeluruh dibuat menjadi 3 tingkat yang pertama sebagai kepala, yang kedua sebagai badan dan yang ketiga lantai dasar sebagai kaki; dengan ruang pameran dibuat memanjang vertical sebagai perikethuanan dan berbentuk melingkar sebagai perlambangan pusar, sedangkan barang-barang peninggalan objek dalam Museum dianggap sebagai hati. Sesuai denan ciri khas bangunan Buton yaitu nilai mikrokosmos yang menganalogikan bangunan sebagai manusia



Nilai Keyakinan dan Nilai Hikmah

Bagian atas atau diibaratkan sebagai bagian dari kepala manusia dibagian ini terdapat suu dan tempat penyimpanan makanan, berbentuk segitiga. Bentuk segitiga digunakan sebagai bentuk atap dan segitiga sebagai kedua tangan yang sedang shalat karna rumah wujud manusia yang harus taat ditunjukan dengan shalat, segitiga dilambangkan sebagai bentuk kesempurnaan yang didapat dari berpikir oleh karna itu segitiga sebagai kepala manusia.

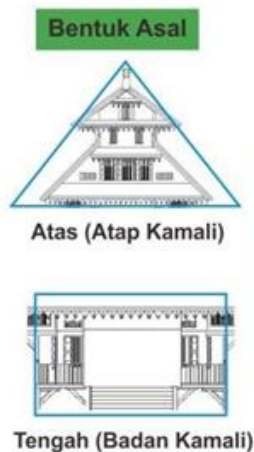


Dalam rancangan menggunakan sentuhan material kayu ulin yang tanggap terhadap cuaca diaplikasikan pada secondary skin pada bangunan rancang guna mendapatkan feeling nyaman dan menyatu dengan alam.

Gambar 5. 3 Konsep Bentuk

Sumber : Analisis Pribadi, 2019

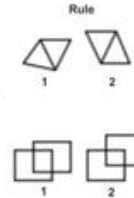
Konsep Bentuk



Initial shape 1 dan 2 kemudian terus mengalami transformasi bentuk dengan menggunakan rule dari initial shape 1 dan 2 menjadi beberapa bentukan baru.

Bentukan dasar diambil dari bentuk geometris yang membentuk Kamali yaitu bentuk atap dan badan Kamali.

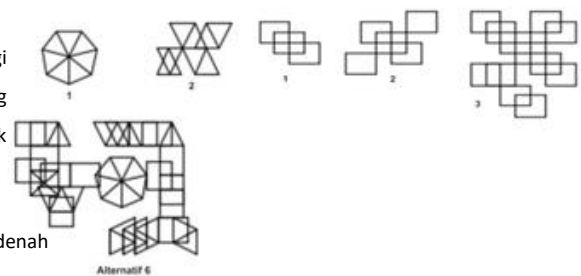
Shape Grammar



Mengalami transformasi bentuk dengan menggunakan rumus Shape Grammar

Devirations

Menggabungkan dua bentukan deviation segitiga dan persegi guna mendapatkan bentukan bentukan-bentukan baru yang memiliki dasar dari Kamali yang nantinya akan menjadi bentuk alternatif yang akan digunakan



Design Alternatif Akhir yang di aplikasikan kedalam bentuk denah

Kearifan Lokal Setempat

Dalam arsitektur Buton juga tidak terlepas dengan prinsip prinsip ajaran tasawuf yang dipercayai oleh masyarakat Botun, yang percaya akan adanya 4 roh yang dicerminkan ke dalam warna, yang kemudian di aplikasikan pada pemberian warna pada objek rancang yaitu :

Roh jasmani adalah inti dari segala daging dan otot yang diwakili oleh warna putih; Tiap-tiap manusia selaku pemimpin dan tiap-tiap manusia akan ditanyakan tentang pemimpinannya dianalogikan sebagai orientasi bangunan Malige berfungsi sebagai pengkiblatan diri dan mengarah ke timur dan barat. Pada perancangan diaplikasikan warna bangunan pameran, kantor dan lab konservasi

Roh Idhafi adalah inti dari segala nyawa yang diwakili oleh warna kuning. Sultan itu naungan Tuhan di bumi, berlindung pada Sultan orang-orang yang lemah dan teraniaya; dan sebagai pengayom masyarakat dianalogikan sebagai ruang bamba yang luas. Ruang bamba yang luas terletak sesudah teras dan berfungsi untuk menerima tamu. Pada perancangan di aplikasikan pada warna bangunan pergola pada tapak yang memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai pernaungan.

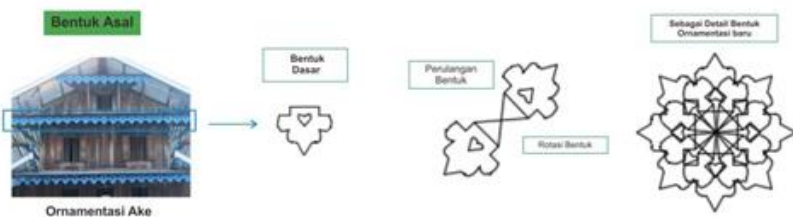


Roh rahmaani adalah pokok dari segala hidup yang diwakili oleh warna merah. Menilik yang banyak ke dalam yang satu dan menilik yang satu ke dalam yang banyak. "Yang banyak" adalah kepentingan umum dan "Yang satu" adalah kepentingan agama (kekal). Kekal dalam prinsip-prinsip ajaran Islam Tasawuf dianalogikan sebagai ake yang berfungsi sebagai ornamen dan penggunaan warna merah bata pada secondary skin kayu

Roh rohani adalah inti dari segala darah yang diwakili oleh warna biru. Sultan adalah umat terbaik yang diciptakan untuk manusia, berbuat ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Tuhan. Penutup pandangan (aib) agar tidak menimbulkan fitnah dianalogikan sebagai tora. Tora berfungsi sebagai bingkai penutup pertemuan antara papan dan kolom. Pada perancangan di aplikasikan pada bangunan tengah sebagai perbatasan

Nilai Estetika

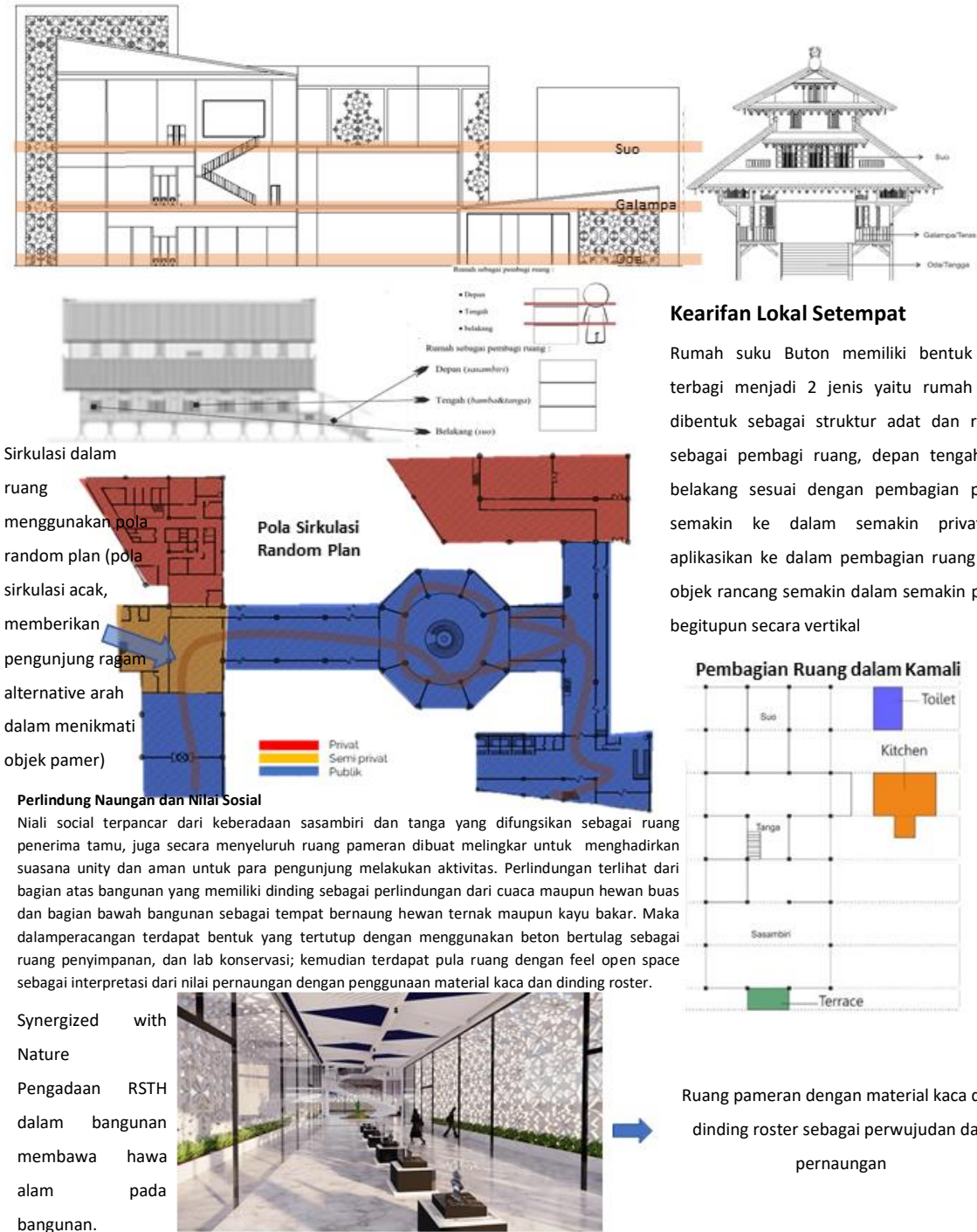
Kamali tidak terlepas dari ornament-ornament yang melekat diseluruh tampilannya baik luar maupun interiornya. Bentuk motif yang diaplikasikan kedalam rancangan diambil dari motif ake yang terdapat di bumbungan atap pada Kamali; yang kemudian mengalami perulangan bentuk dan rotasi bentuk sehingga menghasilkan ornamentsi baru yang masih tetap bernafaskan arsitektur Buton tetapi tidak menduplikasi bentuk begitu saja.



5.4 Konsep Ruang

Deskripsi dan Implementasi Kamali dalam Rancangan

Rumah Buton dibagi kedalam 3 pembagian ruang yaitu suo, galampa dan oda yang sesuai peruntukannya, semakin keatas semakin privat. Implementasinya dalam ruang rancang maka bentuk bangunan dibagi kedalam 3 zona yaitu zona privat sebagai ruang penyimpanan, ruang pengelola dan ruang observasi; ruang pengelola dan ruang observasi yang dalam rancangannya menggunakan material beton bertulang. Kemudian terdapat ruang pameran yang terdiri dari beberapa ruang yang dibuat dengan material kaca dan material berongga yaitu dinding roster dan penggunaan kaca; dan yang terakhir ada interpretasi oda/tanga yaitu tear dan hall yang terbuka



Gambar 5. 4 Konsep Ruang

Sumber : Analisis Pribadi, 2019

Nilai Islami

Interior dalam ruang pameran terutama berisi banyak informasi mengenai sejarah benteng keraton Buton dan juga silsilah mengenai kesultanan Buton bagaimana Islam bisa masuk kedalam Kerajaan Buton yang kemudian berubah menjadi kesultanan Buton. Sesuai dengan nilai islami pada perancangan Surah Yusuf ayat 11 yaitu prinsip informatif dan mengandung hikmah.



Interior pameran yang menggunakan daya tarik berupa ornamentasi flora yang selain khas sebagai arsitektur Buton juga khas sebagai Arsitektur Islami, sehingga hal ini juga seagai syiar Islam bagi masyarakat Buton nonmuslim.



Kearifan Lokal Setempat

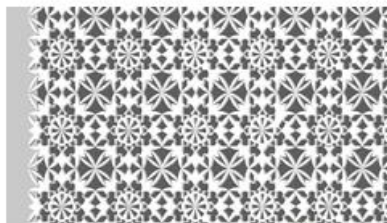
Nilai Kearifan local setempat yang sangat kental yaitu nilai saraapatungana dan nilai mikrokosmos, nilai saraapatungana (4 syarat rukun dan persaudaraan) pada perancangan diejawantahkan kedalam bangunan yang terdiri dari 4 bangunan yang kemudian memiliki 4 sara yaitu:

Pomae-maeka (sikap adil dan teladan terhadap bawahan) terkandung dalam filosofi bentuk pabate kotak. Penghuni bangunan merupakan seorang pejabat kesultanan dan pelindung rakyat terkandung dalam makna bentuk pabate kotak. Bentuk pabate kotak digunakan untuk menyimpan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Yang diadaptasi ke dalam objek rancang sebagai ruang kantor dan pengarsipan (warna biru)

Struktur tengah, terdiri dari balok kontak, balok bulusi yang putus pada tiap fungsi ruang, balok kantaburi, dan balok kai. Popia-piara (sikap saling memelihara) terkandung dalam filosofi struktur tengah. Orang beriman satu dengan yang lain bagaikan bangunan yang saling menguatkan, sehingga tidak boleh saling mendustai, meremehkan, dan menjatuhkan. Pada perancangan diterapkan pada ruang pameran warna kuning.

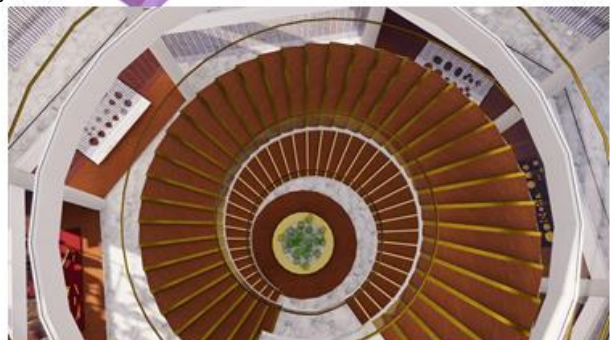
Kearifan Lokal Setempat

Ruang pameran merupakan inti dari objek sebagai pusat pada bangunan dan tangga spiral yang berada ditengah ruang sebagai hati dari bangunan museum. Sama halnya dengan Arsitektur Buton terdapat kayu jati terbaik ditengah ruang sebagai pusat (inti rumah) yang didalamnya terdapat lubang untuk menyimpan emas sebagai hati dari rumah tersebut.



Poangka-angkataka (saling mengutamakan) terkandung dalam filosofi pada tanga. Badan pada manusia dan suci terkandung dalam makna tanga. Tanga digunakan untuk ruang tidur keluarga, ruang anak gadis, dan ruang untuk meramut jenazah. Pada perancangan diterapkan pada banguna ruang penyimpanan, lab konservasi ruang transit koleksi. Warna orens

Hall, lobi, shop dan foodcourt. Pomaa-maasiaka (mengunjungi) dan yinda-yindamo solana agama sadaa- da (kekal) terkandung dalam filosofi pada galampa. Hall lobi digunakan untuk menerima pengunjung. Warna ungu



Culture Exploration

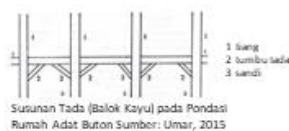
Ornamentasi yang digunakan sebagai bagian dari fasad bangunan yang terinspirasi langsung dari Ornamentasi pada Arsitektur Buton

5.5 Konsep Struktur

Deskripsi dan Implementasi Kamali dalam Rancangan

Berikut fungsi dan konstruksi beberapa bagian rumah adat Buton yaitu :

Sandi (sendi), yaitu pondasi tiang rumah yang terbuat dari batu kali (sungai) atau batu gunung yang berbentuk pipih. Sandi ini hanya diletakkan begitu saja ditengah tanpa harus ditanam atau diberi perekat. Pada objek rancang pondasi bangunan digantikan dengan pondasi pancang bor, pondasi ini lebih murah dan mudah penerapannya pada bangunan bertingkat sesuai dengan prinsip pada sandi arsitektur Buton yang mudah pengerjaannya.



Tumbu tada yaitu balok pipih panjang yang berfungsi untuk mengikat atau menyambung deretan tiang yang berjejer kesamping. Juga berfungsi untuk memperkuat struktur bangunan. Pada objek rancang diterapkan VFD (Vluid Fiscous Damper) untuk menambah keamanan bangunan, menanggapi getaran-getaran yang terjadi pada bangunan.

Culture Exploration

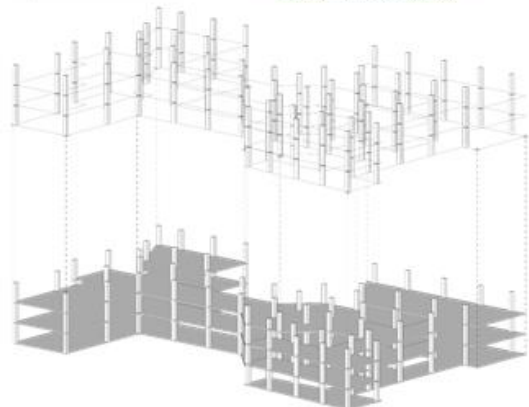
Bentuk struktur atap dengan kemiringan tertentu menambah daya Tarik visual pada objek mengingatkan pada bentuk atap bangunan Arsitektur Buton pada umumnya



Kerangka atap pada Rumah Buton, yaitu bagian atas rumah yang berfungsi sebagai tempat untuk melekatkan atap rumah yang terbuat dari daun rumbia atau nipah. Kerangka atap ini terdiri dari beberapa bagian yang dirangkai menjadi satu kesatuan sehingga membentuk piramida. Bagian-bagian tersebut adalah tutumbu (tiang bubung), kasolaki, pana-pana, kumboho (bubungan), lelea, tadana tutumbu atau sule ngalu, dan tora-tora, jika bangunan rumah terdiri dari 4 tingkat seperti bangunan malige, maka bangunan tersebut juga membutuhkan 4 set kerangka atap. Pada perancangan Museum diaplikasikan kedalam kerangka baja dengan struktur bentang lebar. Strukturnya lebih stabil dan konfigurasinya lebih sederhana.

Gambar 5. 5 Konsep Struktur

Sumber : Analisis Pribadi, 2019



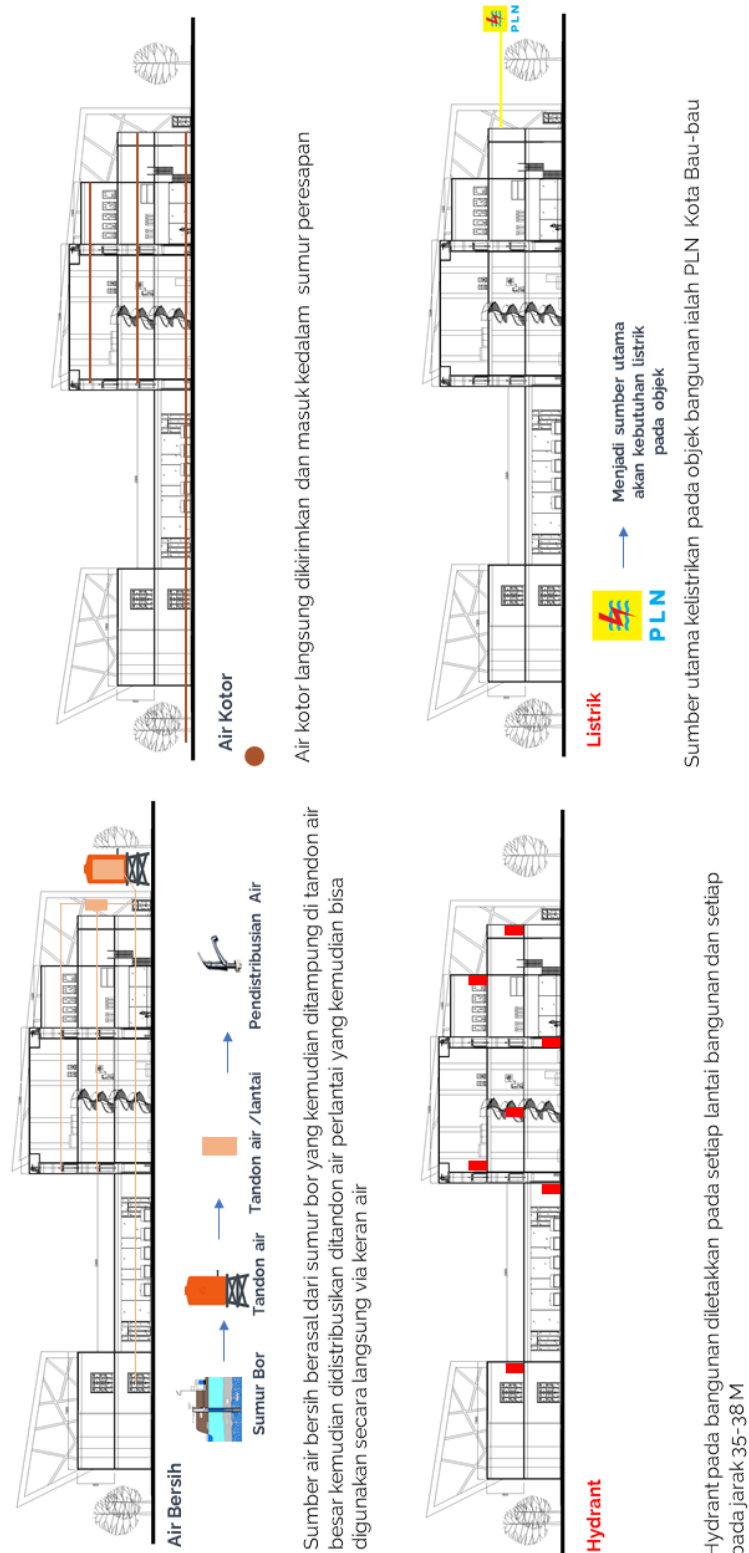
Pada Rumah Buton terdapat tiang, yaitu bagian rumah yang berfungsi untuk menopang bagian-bagian rumah lainnya, tiang ini menggunakan kayu yang berkualitas tinggi seperti kayu nangka, teme, atau jati. Kayu yang telah dipilih kemudian dibentuk menjadi empat persegi panjang untuk tiang malige dan berbentuk bundar untuk tiang rumah orang biasa. Dalam perancangan diaplikasikan beton bertulang sebagai perwujudan dari tiang rumah dengan kayu terbaik; beton bertulang memiliki daya tarik yang baik.

Shelterd Shelter

Struktur baja dalam beton bertulang pada bangunan sebagai perwujudan pada tiang dalam struktur rumah Buton, selain dengan mengadaptasi prinsip dilatasi, penggunaan shear well juga dapat melindungi kerusakan struktur akibat gaya geser gempa

5.6 Konsep Utilitas

Konsep Utilitas



Gambar 5. 5 Konsep Struktur

Sumber : Analisis Pribadi, 2019

BAB VI

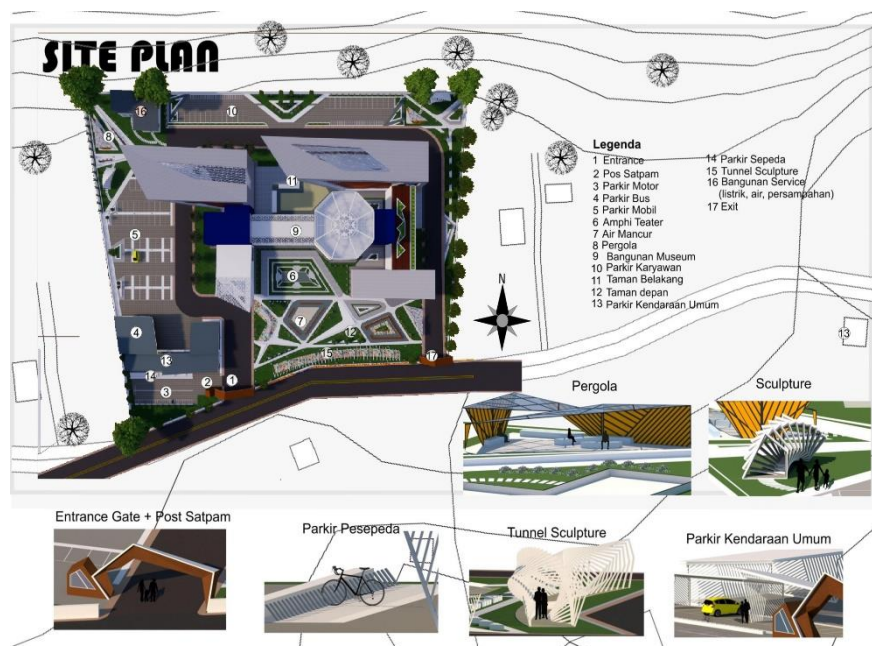
HASIL PERANCANGAN

6.1 Dasar Rancangan

Perancangan Museum Benteng Keraton Buton bertujuan sesuai dengan UU No 11 tahun 2010 dengan menimbang bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Museum Benteng Keraton Buton merupakan sebuah bangunan yang didalamnya menampung barang-barang bersejarah dan berharga serta didalamnya berisi informasi-informasi penting yang berkaitan dengan Benteng Keraton Buton beserta sejarah yang terdapat didalamnya. Museum Benteng Keraton Buton ini merupakan wadah bagi masyarakat sekitar maupun umum untuk memahami dan mempelajari mengenai Benteng Keraton Buton terutama bagi kaum pelajar dan para peneliti untuk dapat lebih mudah mendapatkan informasi mengenai Benteng Keraton Buton, juga sejarah kekeratonan Buton pada masa lampau.

6.2 Hasil Rancangan

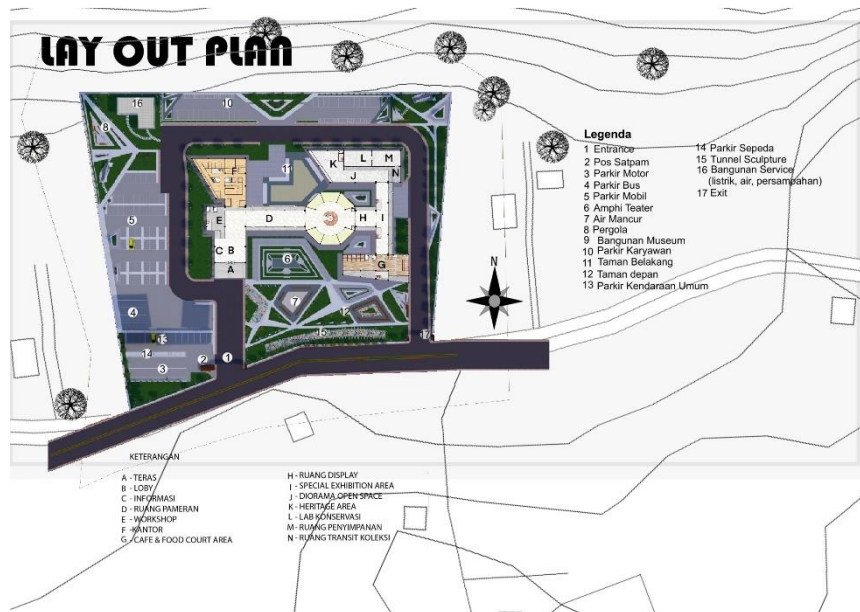
a. Siteplan



Gambar 6.1 Site Plan

Sumber : Hasil Rancangan Penulis, 2021

b. Layout Plan



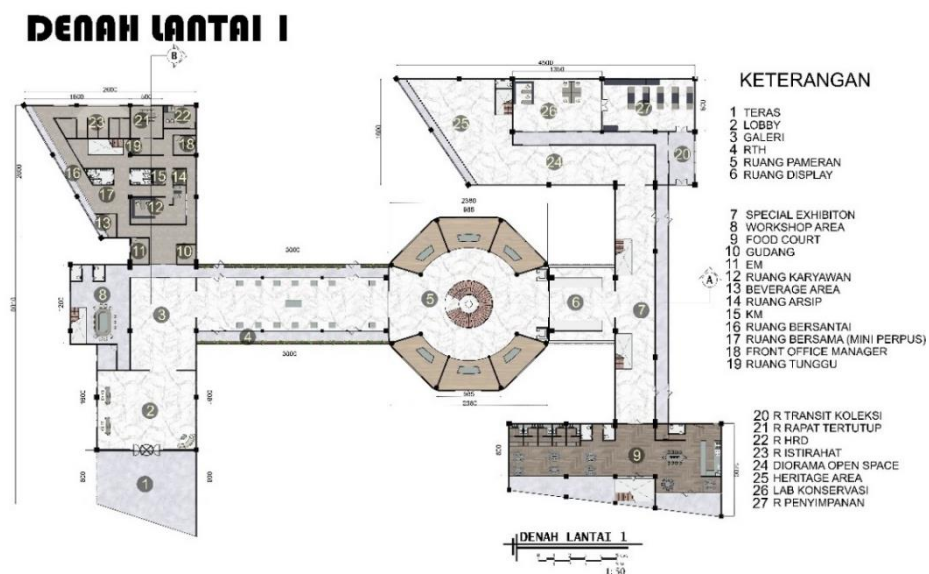
Gambar 6.2 Layout Plan

Sumber : Hasil Rancangan Penulis, 2021

Di setiap sudut tapak di tanamkan pohon peneduh dan disisi tertentu ditanamkan pohon-pohon palem sebagai penunjuk arah; tempat parkir pengunjung dan tempat parkir karyawan dipisahkan, agar memudahkan sirkulasi pada tapak.

c. Denah

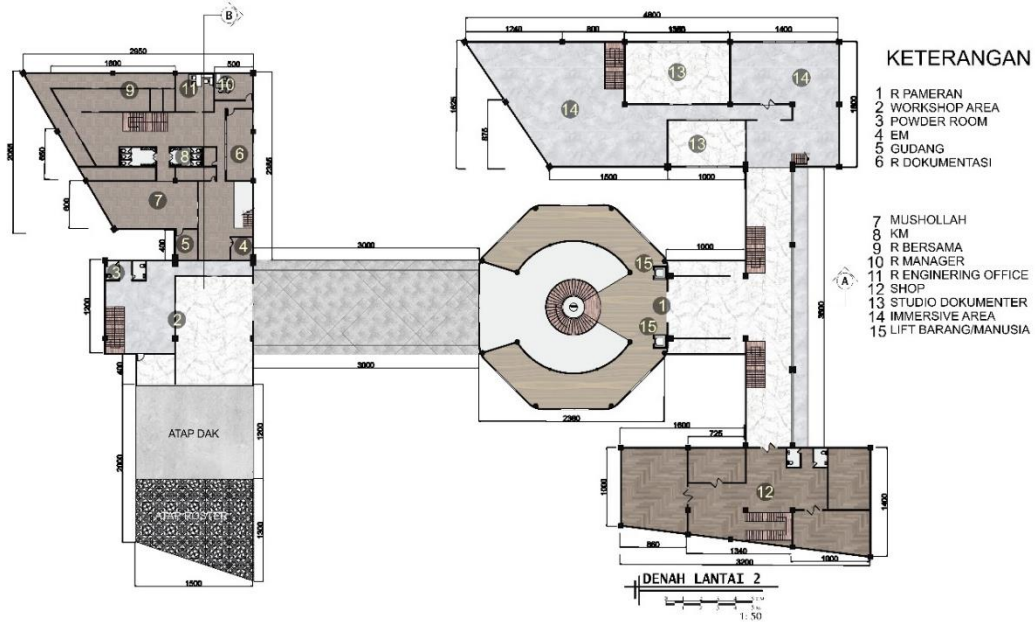
Berikut Ruang pameran merupakan inti dari objek sebagai pusat pada bangunan



Gambar 6.3 Denah Lantai 1
Sumber : Hasil Rancangan Penulis, 2021

dan tangga spiral yang berada ditengah ruang sebagai hati dari bangunan museum. Sama halnya dengan Arsitektur Buton terdapat kayu jati terbaik ditengah ruang sebagai pusat (inti rumah) yang didalamnya terdapat lubang untuk menyimpan emas sebagai hati dari rumah tersebut.

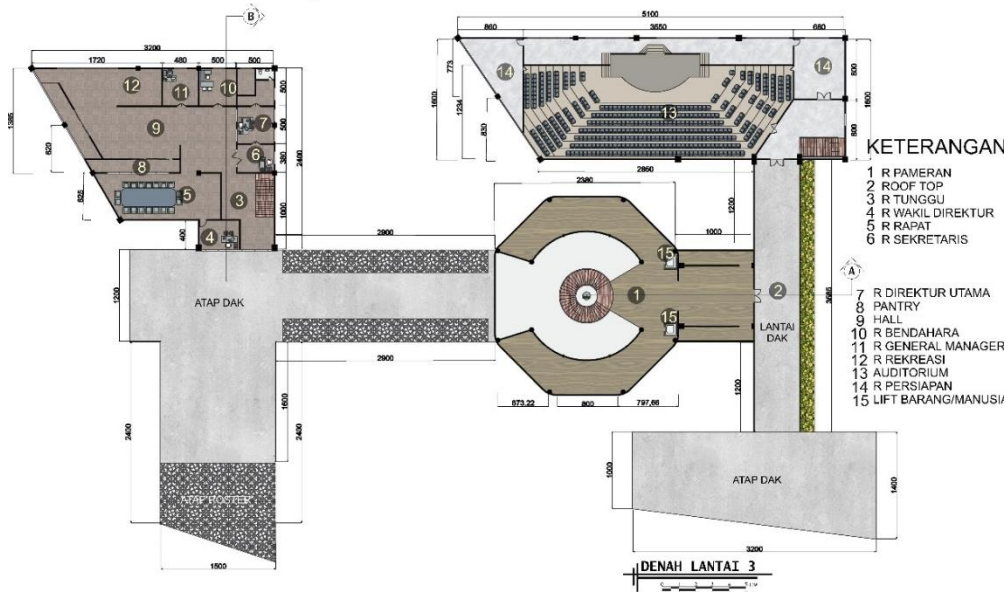
DENAH LANTAI 2



Gambar 6.4 Denah Lantai 2

Sumber : Hasil Rancangan Penulis, 2021

DENAH LANTAI 3



Gambar 6.5 Denah Lantai 3

Sumber : Hasil Rancangan Penulis, 2021

d. Tampak



Gambar 6.6 Tampak Depan

Sumber : Hasil Rancangan Penulis, 2021



Gambar 6.7 Tampak Depan

Sumber : Hasil Rancangan Penulis, 2021

e. Potongan



Gambar 6.8 Potongan A-A

Sumber : Hasil Rancangan Penulis, 2021



Gambar 6.9 Potongan B-B

Sumber : Hasil Rancangan Penulis, 2021

f. Kawasan



Gambar 6.10 Tampak Depan Kawasan

Sumber : Hasil Rancangan Penulis, 2021

Tampak depan kawasan didesain untuk pengoptimalan view dari dalam museum ke luar dan dari luar ke dalam museum. Penanaman tanaman peneduh yang ditempatkan dibagian depan dengan jarak tanam sedang bertujuan sebagai penyaring kebisingan dan debu dari arah selatan tanpa menghalangi pandangan dari luar ke dalam tapak; sehingga para pengunjung maupun pengguna jalan dapat melihat area lanskap maupun bangunan Museum Benteng Keraton Buton tersebut.



Gambar 6.11 Potongan Depan Kawasan

Sumber : Hasil Rancangan Penulis, 2021



Gambar 6.12 Tampak Samping Kawasan

Sumber : Hasil Rancangan Penulis, 2021



Gambar 6.13 Potongan Samping Kawasan

Sumber : Hasil Rancangan Penulis, 2021

g. Eksterior

Kawasan Museum Benteng Keraton Buton ini berbatasan dengan pemukiman warga pada arah barat, pada arah utara merupakan lahan kosong karna posisi tapak yang terletak diperbukitan maka terlihat view laut dari tapak kemudian di arah selatan merupakan lahan kosong dengan beberapa rumah warga, dan arah timur merupakan lahan kosong, yang juga mengarah kearah benteng Keraton Buton. Berikut adalah eksterior kawasan dan bangunan dari Museum Benteng Keraton Buton di Kota Baubau



Gambar 6.14 Eksterior Kawasan Depan Mata Burung
Sumber : Hasil Rancangan Penulis 2022

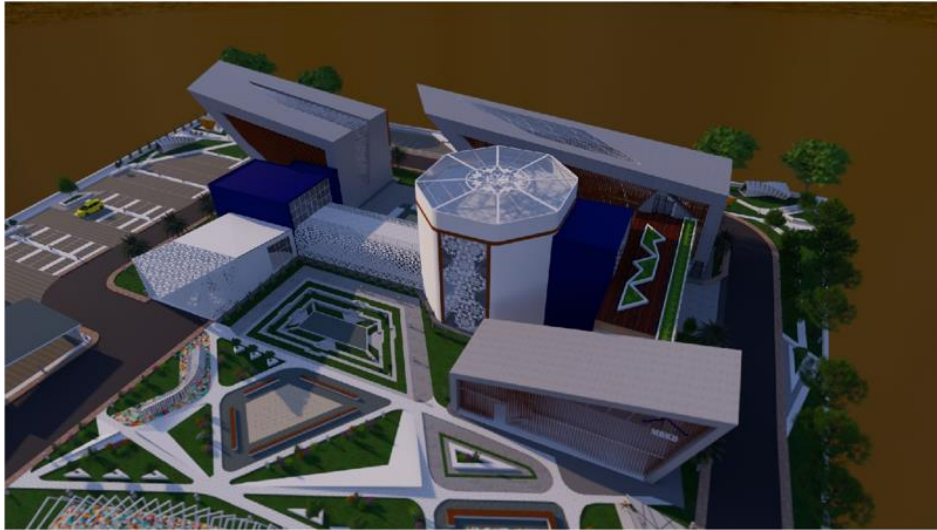


Gambar 6.15 Eksterior Kawasan Belakang
Sumber : Hasil Rancangan Penulis 2022



Gambar 6.16 Eksterior Kawasan Tampak Depan
Sumber : Hasil Rancangan Penulis 2022

Berikut merupakan eksterior dari bangunan Museum Benteng Keraton Buton; eksterior bangunan mata burung, eksterior bangunan tampak sisi kanan dan eksterior bangunan tampak sisi kiri dari penglihatan mata manusia.



Gambar 6.17 Eksterior Bangunan Mata Burung
Sumber : Hasil Rancangan Penulis 2022



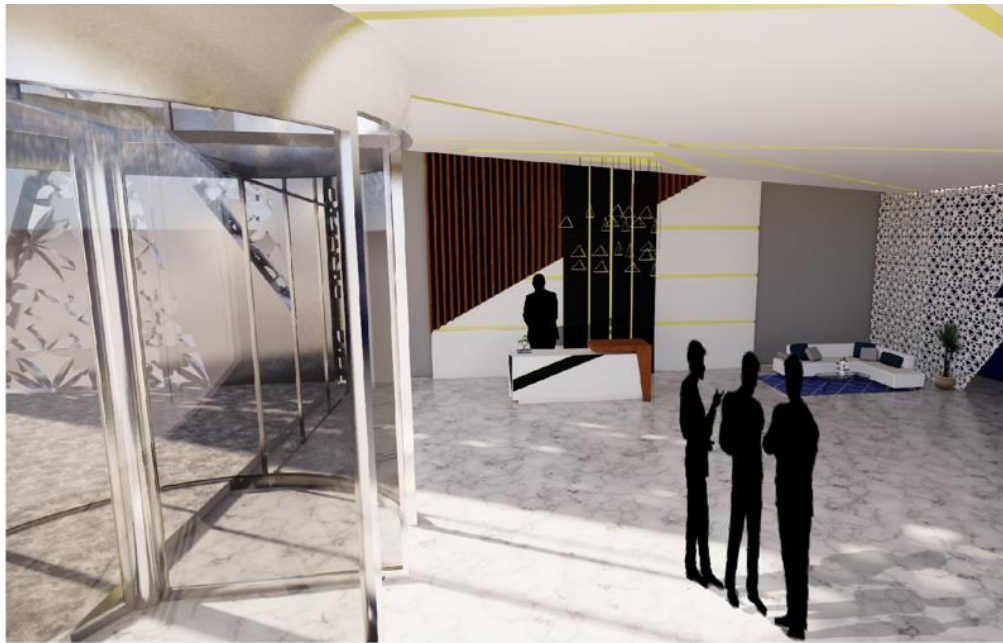
Gambar 6.18 Eksterior Bangunan
Sumber : Hasil Rancangan Penulis 2022



Gambar 6.19 Eksterior Bangunan
Sumber : Hasil Rancangan Penulis 2022

h. Interior

Selain dari gambar eksterior Kawasan dan bangunan berikut merupakan interior dari perancangan Museum Benteng Keraton Buton. Di bawah ini merupakan interior dari lobi informasi dimana pengunjung yang akan menuju ke ruang pameran utama akan melewati ruang ini terlebih dahulu, pengunjung juga bisa mendapatkan informasi disini; lobi ini juga disediakan tempat menunggu bagi para pengunjung.



Gambar 6.20 Interior Bangunan Lobi
Sumber : Hasil Rancangan Penulis 2022



Gambar 6.21 Interior Bangunan Pameran
Sumber : Hasil Rancangan Penulis 2022



Gambar 6.22 Interior Bangunan
Sumber : Hasil Rancangan Penulis 2022



Gambar 6.23 Interior Bangunan Pameran
Sumber : Hasil Rancangan Penulis 2022



Gambar 6.24 Interior Bangunan
Sumber : Hasil Rancangan Penulis 2022

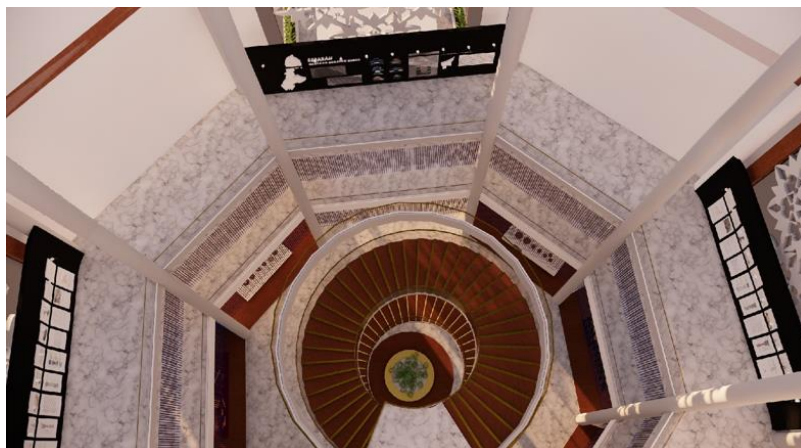
Berikut merupakan interior dari ruang display, ruang pameran, ruang documenter dan raung auditorium dengan kapasitas 500 orang, ruang pameran didominasi dengan warna putih dan biru yang merupakan warna dari nilai-nilai atau prinsip ajaran tasawuf yang terdapat didalam Arsitektur Buton yang dilambangkan ke dalam warna.



Gambar 6.25 Interior Bangunan
Sumber : Hasil Rancangan Penulis 2022



Gambar 6.26 Interior Bangunan Diorama
Sumber : Hasil Rancangan Penulis 2022



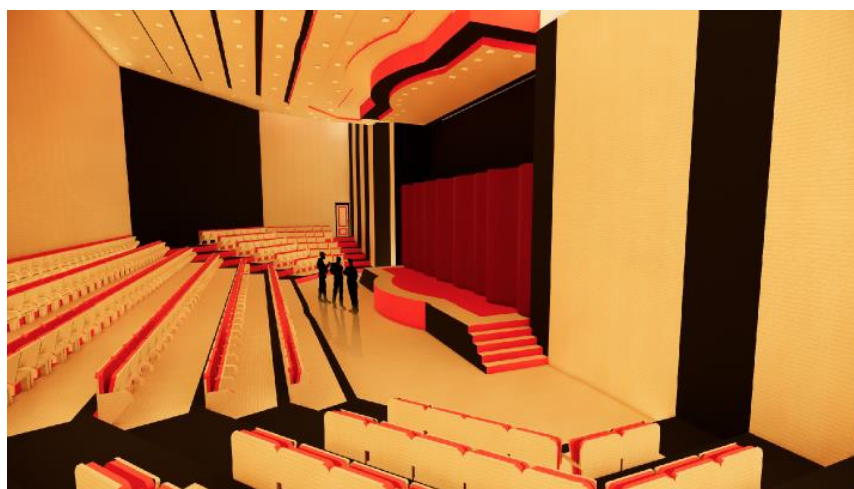
Gambar 6.27 Interior Bangunan Dokumenter
Sumber : Hasil Rancangan Penulis 2022



Gambar 6.28 Interior Bangunan Display
Sumber : Hasil Rancangan Penulis 2022



Gambar 6.30 Interior Bangunan Pameran
Sumber : Hasil Rancangan Penulis 2022



Gambar 6.31 Interior Bangunan Auditorium
Sumber : Hasil Rancangan Penulis 2022

i. Detail Arsitektur



Gambar 6.32 Detail Arsitektur
Sumber : Hasil Rancangan Penulis 2022

Detail Arsitektur dan Lanskap

Detil Arsitektural Pada Fasad antara lain; secondary skin pada fasad, penutup fasad pada sisi depan serta belakang dan tunnel sculpture pada tapak dan vegetasi didalam tapak. Gambar Detil Arsitektural bisa dilihat sebagai berikut,

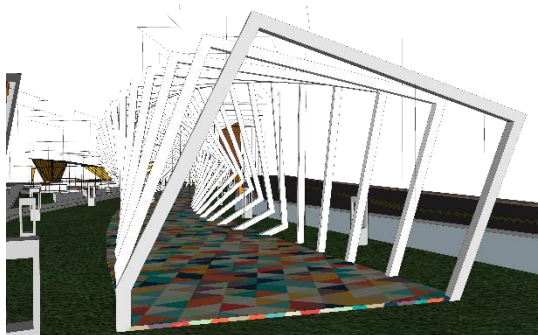


Roster sebagai secondary skin dan sebagai dinding pernaungan dibuat dengan menggunakan bentukan floral pada Malige

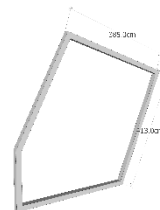
Material yang digunakan yaitu GRC. GRC memiliki fitur dan identitas fisik serta kimia yang mirip. Material ini pun menawarkan daya tahan layaknya beton yang tangguh dan tahan pakai, serta mudah diaplikasikan sesuai jenis kaca dekoratif.



Secondary skin dari kayu sebagai penghalang cahaya matahari yang berlebih. Secondary fasad ini diberi bentukan yang melengkung sebagai penambah estetika dan mengurangi bentukan kaki pada bangunan.



Elemen taman berupa Lorong memanjang, dibuat dari besi hollow dengan kemiringan 15 derajat agar tercipta bentuk yang tidak biasa dan terlihat menawan



Pengarah

Pengarah pada tapak menggunakan pohon Palm sebagai penunjuk arah.

Peneduh

Vegetasi peneduh pada tapak menggunakan pohon Angsana yang memiliki ranting lebar dan daun yang lebat.



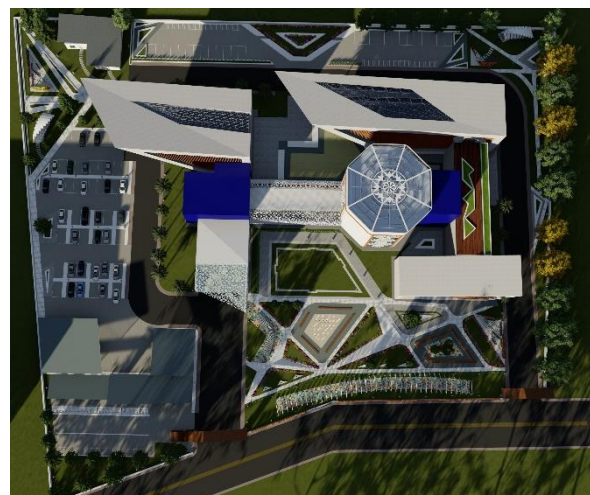
Penyerap Polusi



Tanaman lidah mertua mampu menyerap pulusi dalam jumlah yang besar kemudian mengeluarkan oksigen yang dibutuhkan manusia.

Penghias

Vegetasi penghias pada tapak menggunakan bunga krisan yang memiliki banyak warna yang menarik.



BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Museum Benteng Keraton Buton merupakan sebuah bangunan yang didalamnya menampung barang-barang bersejarah dan berharga serta didalamnya berisi informasi-informasi penting yang berkaitan dengan benteng keraton Buton beserta sejarah yang terdapat didalamnya. Museum benteng keraton buton ini merupakan wadah bagi masyarakat sekitar untuk memahami dan mempelajari mengenai benteng keraton buton terutama bagi kaum pelajar dan para peneliti untuk dapat lebih mudah mendapatkan informasi mengenai benteng keraton buton, juga sejarah kekeratonan buton pada masa lampau. Museum keraton buton juga memiliki peranan penting sebagai wadah dan fasilitas bagi masyarakat sekitar dan juga pemerintah dalam hal melestarikan sejarah benteng keraton buton.

Museum Benteng Keraton Buton ini menerapkan pendekatan Arsitektur Buton yang kental akan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama, moralitas, lingkungan dan sosial. Dasar pendekatannya juga didasari dari Qur'an surat At-Thaha ayat 53-54 dimana tafsir ayat tersebut berisi tentang mempelajari sejarah bermanfaat untuk kehidupan dimasa mendatang; tafsir ayat tersebut berkaitan erat dengan fungsi objek rancang yaitu mengenai pelestarian dan pembelajaran mengenai sejarah dan budaya Buton.

7.2 Saran

Perancangan Museum Benteng Keraton Buton ini masih memiliki banyak kekurangan baik dalam proses maupun hasil desain objek rancang. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan dalam perancangan Museum Benteng Keraton ini.

DAFTAR PUSTAKA

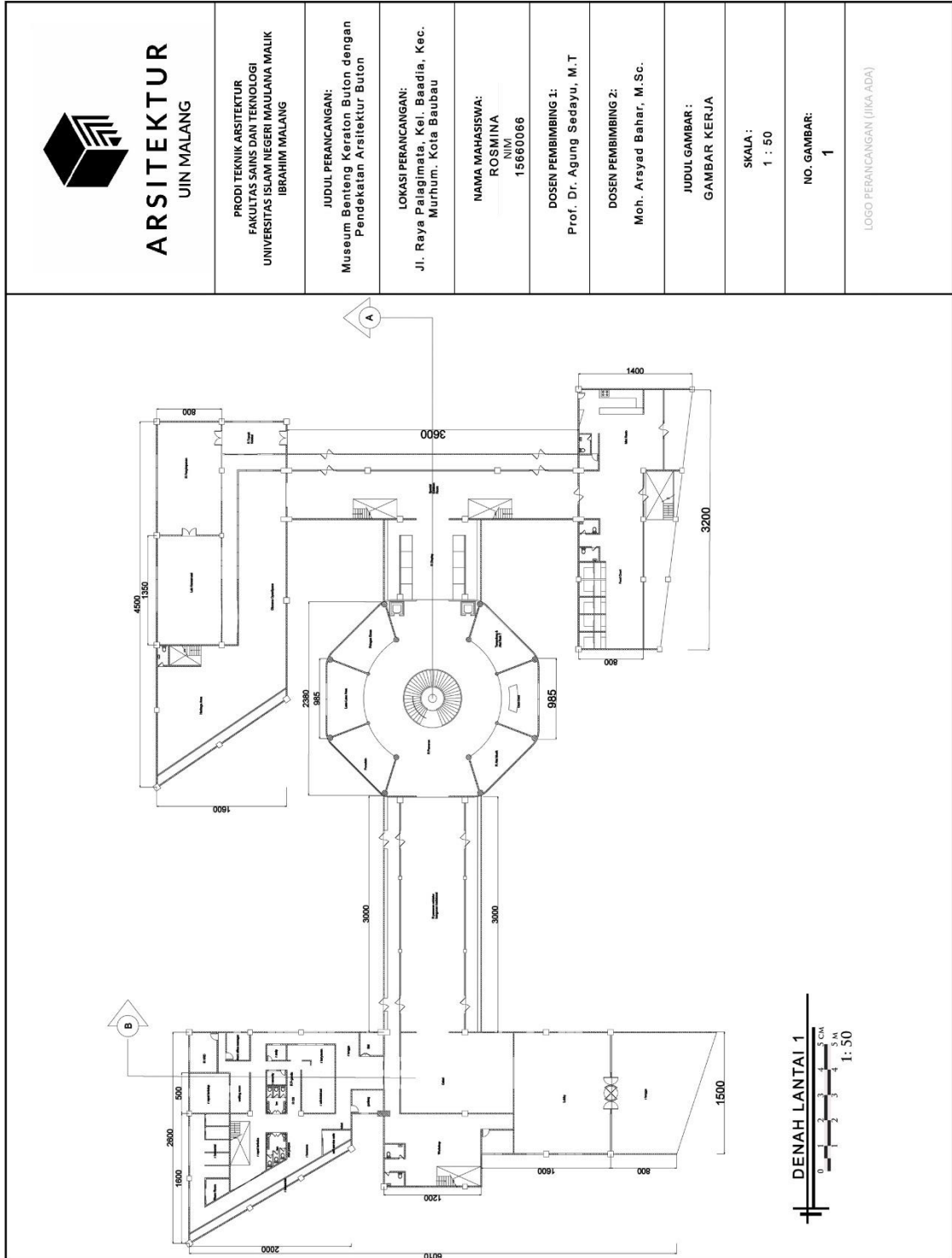
- Chiara, De Joseph. 1980. Time-saver standards for building types. Mc Graw Hill.
- Neufert, Ernst. 1996. Data Arsitek Jilid II. Jakarta. Erlangga.
- Pangarsa, Galih Widjil. 2006. Merah Putih Arsitektur Nusantara. Jogjakarta. Andi Offset.
- Budihardjo, E., (ed.). 2005. *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Cetakan ke-4. P.T. Alumni: Bandung. (P) + (KP) + (PB)
- Sutaarga, Drs. Moh. Amir. 1997. Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum. Jakarta; Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mardiana, N Intan. 2011. Sejarah Museum di Indonesia. Jakarta; Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Syarif, S. (2016). *Transformasi Arsitektur Buton Dan Bajo Dalam Desain Resort Masa Kini Di Wakatobi* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).
- McLean, K. (1993). *Planning for People in Museum Exhibitions*. Washington: Association of Science Technology Centers.
- Agung Ayu Wulandari, A. (2014). DASAR-DASAR PERENCANAAN INTERIOR MUSEUM. *Jurnal Humaniora*, 5(01).
- Katalog Naskah Buton: Koleksi Abdul Mulku Zahari/Achadiati Ikram, et al. ed1, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 2001
- Susanti, D. (2017). PERUBAHAN DAN ANCAMAN BENTENG KERATON BUTON DI KOTA BAU-BAU SULAWESI TENGGARA. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 11(2), 46-63.
- Dr. Indah Widiastuti. ST., MT. 2015, Dalam Kuliah Umum “Bentuk dalam Khazanah Arsitektur Nusantara sebagai pengetahuan desain” di Universitas Parahyangan.
- Kadir, I. 2001. “Kesesinambungan dan Perubahan Pada Perkembangan Rumah Tradisional Buton di Kawasan Benteng Kraton Buton”. Sulawesi Tenggara, Tesis, UGM.
- Kadir, I. 2008. SIMBOL DALAM PEMAKNAAN RUMAH TRADISIONAL BUTON THE SYMBOLS OF THE MEANING IN BUTONESE TRADITIONAL HOUSE.
- Andjo, I, N. 1999. “Rumah Adat Buton. *Majalah Woloi Walalangi*”, edisi II, Buton. Sulawesi Tenggara.
- Lakebo. 1986. “*Arsitektur Tradisional Sulawesi Tenggara*”. Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah. Depdikbud. Jakarta.
- Umar, M. Z. (2015). JIWA PUITIS NENEK MOYANG ORANG BUTON DI RUMAH TRADISIONAL BUTON MALIGE KOTA BAUBAU SULAWESI TENGGARA. ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya, 4(3), 201-212.
- Kadir, I. 2000. *Perubahan dan Kesesinambungan pada perkembangan Rumah Tradisional Buton di Kawasan Benteng Keraton Buton Sulawesi Tenggara*. Program Pascasarjana Arsitektur-UGM. (KP)

Adiyaksa, L. O., & Mansyur, M. 2013, April 14., from Scribd Web Site:<https://www.scribd.com/doc/173412678/Arsitektur-Tradisional-Keraton-Buton> [Accessed on February 22, 2016]

Direktorat Museum. 2009. Ayo Kita Mengenal Museum. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

Umar, M. Z., & Al Ikhsan, A. 2012. SARA PATAANGUNA sebagai filosofi rumah tradisional Maligedi Buton. Journal Unika. Ac. Id.

Lampiran





PRODI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG

JUDUL PERANCANGAN:
Museum Benteng Keraton Buton dengan Pendekatan Arsitektur Buton

LOKASI PERANCANGAN:
Jl. Raya Palagimata, Kel. Baadia, Kec.
Murhum. Kota Baubau

NAMA MAHASISWA:
ROSMINA
NIM
15660066

DOSEN PEMBIMBING 1:
Prof. Dr. Agung Sedayu, M.T

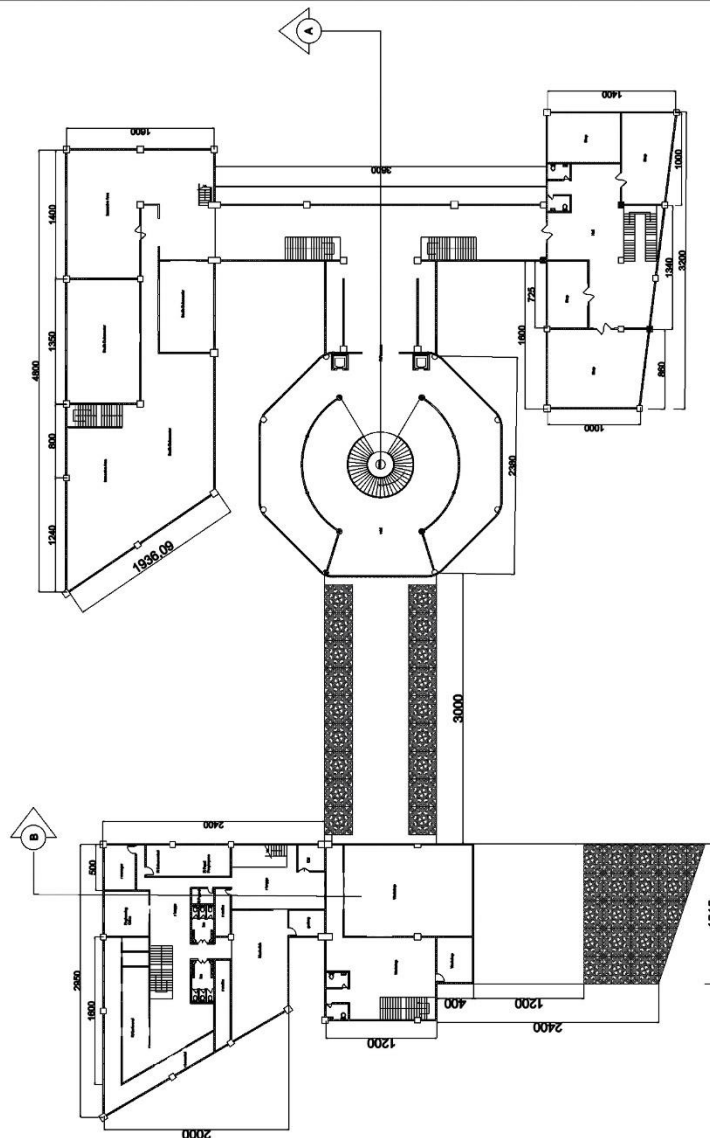
DOSEN PEMBIMBING 2:
Moh. Arsyad Bahar, M.Sc.

JUDUL GAMBAR :
GAMBAR KERJA

SKALA :
1 : 50

NO. GAMBAR:
2

LOGO PERANCANGAN (JIKA ADA)



DENAH LANTAI 2





ARSITEKTUR UIN MALANG

PRODI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG

JUDUL PERANCANGAN:
Museum Benteng Keraton Buton dengan
Pendekatan Arsitektur Buton

LOKASI PERANCANGAN:
Jl. Raya Palagimata, Kel. Baadla, Kec.
Murhum, Kota Baubau

NAMA MAHASISWA:
ROSMINA
NIM
15660066

DOSEN PEMBIMBING 1:
Prof. Dr. Agung Sedayu, M.T

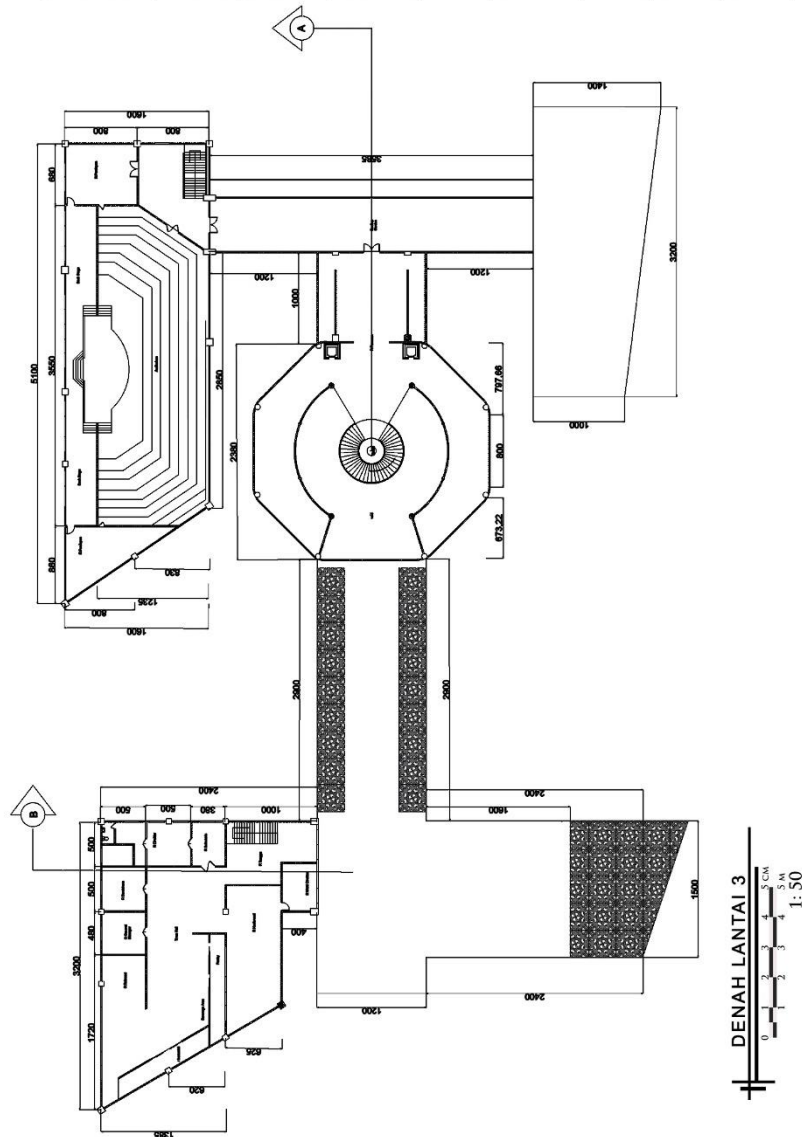
DOSEN PEMBIMBING 2:
Moh. Arsyad Bahar, M.Sc.

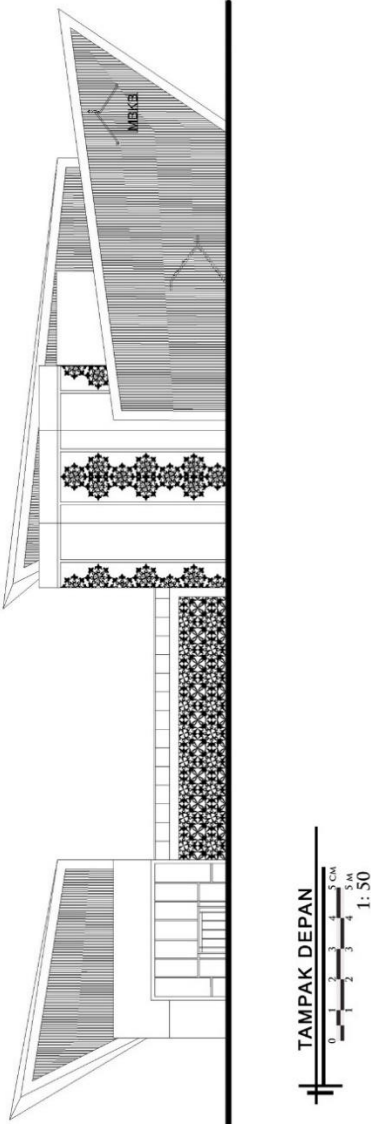
JUDUL GAMBAR :
GAMBAR KERJA

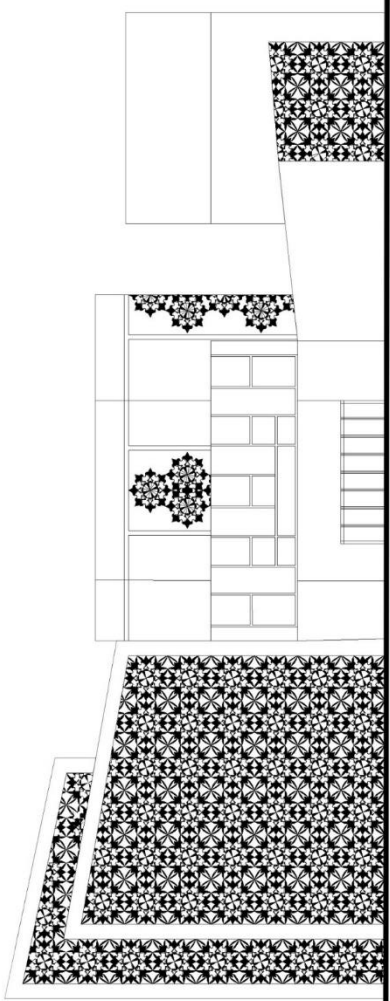
SKALA :
1 : 50

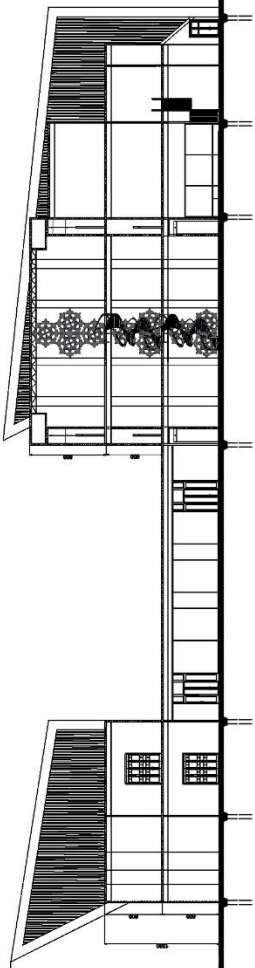
NO. GAMBAR:
3

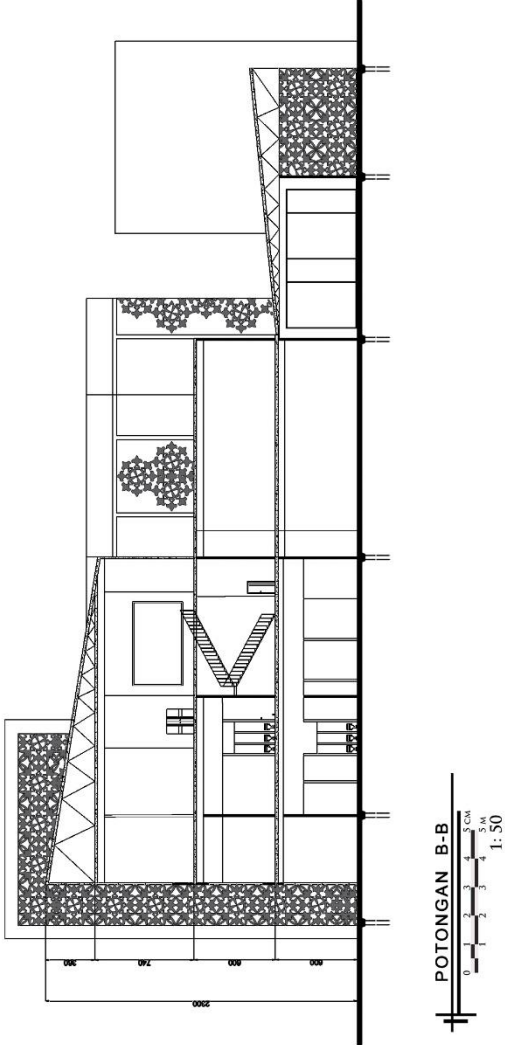
LOGO PERANCANGAN (JIKA ADA)



 ARSITEKTUR UIN MALANG	
PRODI TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG	
JUDUL PERANCANGAN: Museum Benteng Keraton Buton dengan Pendekatan Arsitektur Buton	
LOKASI PERANCANGAN: Jl. Raya Palagimata, Kel. Baadia, Kec. Murhum, Kota Baubau	
NAMA MAHASISWA: ROSMINA NIM 15660066	
DOSEN PEMBIMBING 1: Prof. Dr. Agung Sedayu, M.T	
DOSEN PEMBIMBING 2: Moh. Arsyad Bahar, M.Sc.	
JUDUL GAMBAR : GAMBAR KERJA	
SKALA : 1 : 50	
NO. GAMBAR: 4	
LOGO PERANCANGAN (JIKA ADA)	

 ARSITEKTUR UIN MALANG	 TAMPAK SAMPING 0 1 2 3 4 5 CM 0 1 2 3 4 5 M 1: 50	PRODI TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG	JUDUL PERANCANGAN: Museum Benteng Keraton Buton dengan Pendekatan Arsitektur Buton	LOKASI PERANCANGAN: Jl. Raya Palagimata, Kel. Baadia, Kec. Murhum, Kota Baubau	NAMA MAHASISWA: ROSMINA NIM 15660068	DOSEN PEMBIMBING 1: Prof. Dr. Agung Sedayu, M.T	DOSEN PEMBIMBING 2: Moh. Azyad Bahar, M.Sc.	JUDUL GAMBAR : GAMBAR KERJA	SKALA : 1 : 50	NO. GAMBAR: 5	LOGO PERANCANGAN (JIKA ADA)
---	---	---	---	---	---	--	--	--	---------------------------	--------------------------	------------------------------------

 ARSITEKTUR UIN MALANG	 POTONGAN A-A 1:50
PRODI TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG	JUDUL PERANCANGAN: Museum Benteng Keraton Buton dengan Pendekatan Arsitektur Buton
LOKASI PERANCANGAN: Jl. Raya Paladimata, Kel. Baadia, Kec. Murhum, Kota Baubau	NAMA MAHASISWA: ROSMINA NPM: 15660066
DOSEN PEMBIMBING 1: Prof. Dr. Agung Sedayu, M.T	DOSEN PEMBIMBING 2: Moh. Arsyad Bahar, M.Sc.
JUDUL GAMBAR: GAMBAR KERJA	SKALA: 1 : 50
NO. GAMBAR: 6	LOGO PERANCANGAN (JIKA ADA)

 ARSITEKTUR UIN MALANG	
PRODI TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG	
JUDUL PERANCANGAN: Museum Benteng Keraton Buton dengan Pendekatan Arsitektur Buton	
LOKASI PERANCANGAN: Jl. Raya Palagimata, Kel. Baadla, Kec. Murhum, Kota Baubau	
NAMA MAHASISWA: ROSMINA NIM 15660066	
DOSEN PEMBIMBING 1: Prof. Dr. Agung Sedayu, M.T	
DOSEN PEMBIMBING 2: Moh. Arsyad Bahar, M.Sc.	
JUDUL GAMBAR : GAMBAR KERJA	SKALA : 1 : 50
NO. GAMBAR: 7	LOGO PERANCANGAN (JIKA ADA)